

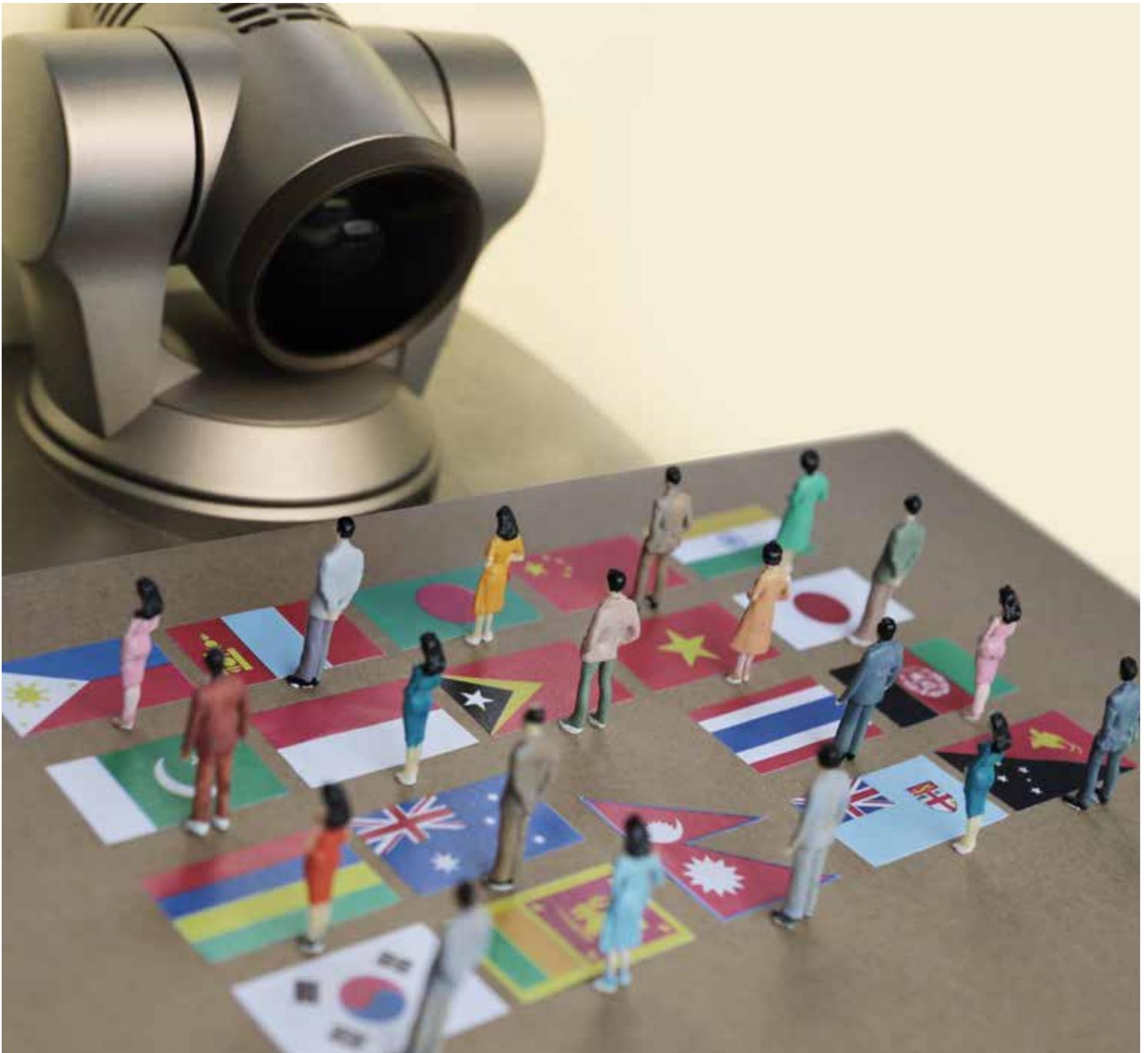
EDISI 45 / 2018

EDUKASI

K E U A N G A N

MENEMBUS RUANG DAN WAKTU

*Himpun Perspektif Global Tentang Inovasi
Pembelajaran di Era Digital*



Susunan Redaksi

PENANGGUNG JAWAB
Sekretaris BPPK

PEMIMPIN REDAKSI
Sugeng Satoto

SEKRETARIAT
Abdul Aziz Maghfur
Dodi Septariza
Naseh Iskandar
Eko Supriyono
Fitria Sri Wulandari

REDAKTUR
Khalimi
Andi Manaek
Soderi
Eko Prasetyo
Tri Wibowo
Muhammad Irfan
Rio Suareski
Agus Hekso Pramudijono
Hartono
Agung Darono
Sintawati
Kurniawan
Inwan Hadiansyah
Agus Sunarya
R. Adhi Sutanto
Eduard Tambunan
Pilar Wirotama

EDITOR
Sudrajat
Ari Sandi Robert
Retyan Laksita Mutiary
Ardes Martua Sitanggang
Yohana Tolla
Imam Asma Nur Alam Marbun
Ridwan Sidik Kurniawan
Bima Lingga Sakti

DESAIN GRAFIS & FOTOGRAFER
Muhammad Fath Kathin
Victorianus M. I. Bimo Adi
Seno Adi Nugroho

Redaksi menerima artikel untuk dimuat dalam majalah ini. Artikel ditulis dalam huruf Arial 11 spasi 1,5, maksimal 2.500 kata. Artikel dapat dikirimkan ke edukasikeuangan@kemenkeu.go.id. Isi majalah ini tidak mencerminkan kebijakan Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan

ALAMAT REDAKSI

Jl. Purnawarman No. 99 Kebayoran Baru,
Jakarta Selatan 12110
Telp: +62 21 7394666, 7204131
Fax: +62 21 7261775
<http://www.bppk.kemenkeu.go.id>

DAFTAR ISI

SALAM REDAKSI	3
LINTAS PERISTIWA	4
LIPUTAN UTAMA	6
LIPUTAN KHUSUS	16
PROFIL	20
SERAMBI ILMU	29
INFOGRAFIS	43
TAHUKAH KAMU	44
KOLOM <i>SOFTSKILL</i>	46
CERITA ALUMNI	48
TIPS & TRIK	51
MATA AIR	54
KESEHATAN	56
<i>POINT OF INTEREST</i>	58
RESENSI	61
GALERI	62
KANG EDU	64



PELATIHAN DESAIN GRAFIS & MULTIMEDIA

MATERI: DESAIN GRAFIS, TEKNIK PENGGUNAAN KAMERA, VIDEO EDITING, DAN PEMBUATAN KONTEN MULTIMEDIA

FASILITATOR: PRODUSER, EDITOR TELEVISI, KAMERAMEN PROFESIONAL, LIGHTINGMAN, DAN MODEL

Info lebih lanjut kunjungi:
<https://semantik.bppk.kemenkeu.go.id/calendar>

PUSDIKLAT KEUANGAN UMUM
JALAN PANCORAN TIMUR II NO. 1
PANCORAN - JAKARTA SELATAN
TELEPON / FAX : 021 7996109



SALAM REDAKSI

Sejalan dengan semangat #BelajarTanpaBatas, BPPK lewat strategi Kemenkeu *Corporate University* terus menjalin kerja sama dengan berbagai organisasi pendidikan dan pelatihan, baik nasional maupun internasional. Salah satunya tercermin dari keikutsertaan BPPK dalam *Global Development Learning Network* atau disingkat GDLN.

Tidak hanya sebagai anggota, tahun ini BPPK juga dipercaya sebagai *host Asia Pacific Regional Meeting 2018*, sebuah pertemuan tahunan untuk membahas isu-isu strategis pembelajaran di antara sesama anggotanya. Simak cerita dibalik terpilihnya BPPK sebagai *host* dan penyelenggaraan pertemuan rutin GDLN ini di rubrik Liputan Utama.

Di Liputan khusus, kami bagikan sepenggal kisah Latsar (Pelatihan Dasar) CPNS Kemenkeu yang kini tengah berlangsung serempak di unit-unit BPPK. Bagaimana BPPK menyiapkan punggawa keuangan negara masa depan? Jangan lewatkan rubrik Liputan Khusus.

Sedangkan untuk rubrik profil, kami mengangkat profil empat dosen PKN STAN yang mewakili empat jurusan. Simak perjalanan karir mereka hingga akhirnya mengabdikan diri di kawah candradimuka keuangan negara.

Tak hanya itu saja, berbagai rubrik khas Edukasi Keuangan seperti Serambi ilmu, Mata air, dan rubrik lainnya juga kami hadirkan untuk Anda pembaca setia kami. Selamat membaca.

PUSDIKLAT PAJAK TERIMA KUNJUNGAN JICA

Pada hari Kamis, 1 Maret 2018 Pusdiklat Pajak menerima kunjungan dari Fushimi Toshiyuki (*Nihon University College and Graduate School of Economics*), Kobayashi Masahiko (*International Tax Assistance and Contribution Services*), Kosugi Naofumi (*JICA Expert in Directorate General of Taxes*) dan Kondo Yuriko (*National Tax Agency/NTA*).

**ORASI ILMIAH DANIEL PANGARIBUAN**

Widyaiswara Pusdiklat Pengembangan Sumber Daya Manusia, Daniel Pangaribuan melakukan orasi ilmiah pada kesempatan pengukuhan Widyaiswara Ahli Utama, 7 - 8 Maret 2018 di Lembaga Administrasi Negara.

**DEMO KETRAMPILAN PESERTA DIKLAT KESAMAPTAAN**

Peserta DTU Kesamaptaan Angkatan I menunjukkan aksinya sebelum penutupan diklat pada hari Jumat, 2 Maret 2018.

**GDLN ASIA PACIFIC REGIONAL MEETING 2018**

BPPK menjadi tuan rumah *Regional Meeting* forum GDLN *Asia Pacific* 2018. Bertempat di Hotel Mercure, Ancol, Jakarta, kegiatan ini berlangsung pada tanggal 25 - 27 April 2018.



YOHANNA TOLLA

Menakar Posisi BPPK dengan Menjadi Bagian dari Forum Kerja Sama Internasional

Sebagai lembaga yang terus berkembang, Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (BPPK) terus melakukan inovasi demi menyempurnakan pelayanannya. Berbagai cara telah dilakukan, dari mulai penyempurnaan proses bisnis, penggunaan metode pembelajaran yang modern, serta membangun infrastruktur pendukung. Selain itu, BPPK juga terus memperkaya konten, networking, maupun pengalaman, yang salah satunya dilakukan melalui kerja sama dan ikut serta dalam forum-forum internasional. Di era informasi dimana jarak bukan menjadi masalah, BPPK berusaha membuka peluang kerja sama dan kesempatan belajar yang seluas-luasnya.

Pencarian jaringan tempat berbagi informasi antar institusi yang diinisiasi sejak awal tahun 2009, mempertemukan BPPK dengan *Indonesian Distance Learning Network (IDLN)* dan *Indonesia Higher Education Network (INHERENT)*. IDLN merupakan suatu jaringan yang dibina oleh Pusat Teknologi dan Komunikasi (Pustekkom) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai wahana untuk mengembangkan pendidikan jarak jauh di Indonesia, sedangkan INHERENT adalah jejaring komunikasi data tertutup antar perguruan tinggi yang menghubungkan 32 perguruan tinggi se-Indonesia. Kegiatan yang difasilitasi oleh kedua forum ini serupa, yaitu seminar dan pertemuan formal yang membahas isu-isu terbaru di jejaring tersebut. Melalui partisipasi aktif di INHERENT, BPPK akhirnya diperkenalkan kepada *Global Development Learning Network (GDLN)* di penghujung tahun 2009.

Global Development Learning Network (GDLN) adalah jaringan kerja sama pembelajaran jarak jauh yang diinisiasi dan dibina oleh Bank Dunia. Lembaga ini

berafiliasi dengan 120 institusi global di 80 negara. Secara kolektif, afiliasi-afiliasi ini menyelenggarakan lebih dari 1000 sesi pembelajaran, bentuknya bisa berupa program pelatihan, sesi *brainstorming* informal, dialog multilateral, atau konferensi virtual. Ahli-ahli pembelajaran di GDLN berkolaborasi untuk mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dari sasaran program. Setiap sesi didesain secara spesifik untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang sesuai dengan peserta program, dan juga melibatkan para pakar.

Sejak tahun 2009, tepatnya tanggal 12 Oktober 2009, BPPK secara resmi berafiliasi dengan GDLN, tetapi baru aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang berafiliasi dengan GDLN sejak tahun 2012. Dengan menggunakan nama *site FETA* (nomenklatur Bahasa Inggris BPPK-red), di tahun 2012, BPPK mulai mengikuti program seminar dan pembelajaran yang ditawarkan di *marketplace GDLN Asia Pasifik (GDLN AP)*. BPPK melalui Pusdiklat Keuangan Umum memilih program-

program pembelajaran yang temanya sesuai dengan kebutuhan Kementerian Keuangan. Program pertama yang diikuti BPPK adalah *Blended Learning on Science and Policy of Climate Change* yang diselenggarakan oleh *The Energy Resource Institute*, India. Dengan difasilitasi oleh Pusdiklat Keuangan Umum sebagai *local host*, kegiatan *blended learning* ini berlangsung dari 11 April – 11 Juli 2012 dan diikuti oleh 17 peserta. Aktivitas pembelajaran yang berlangsung meliputi kegiatan tatap muka melalui fasilitas *video conference* dan juga penugasan individu. Setelah itu, dari tahun ke tahun BPPK secara aktif mengikuti kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh GDLN AP.

(Australia), AFDI (Tiongkok). Kerja sama tersebut dapat dalam bentuk tenaga pengajar, pertukaran pelajar, maupun kerja sama riset.

Keikutsertaan BPPK dalam forum GDLN sudah memasuki tahun kesembilan. Sepanjang keikutsertaannya, BPPK sudah berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti dan memfasilitasi program pembelajaran yang diselenggarakan. Di tahun ini, BPPK didaulat untuk menjadi tuan rumah *Regional Meeting GDLN AP*. Pertemuan tahunan para afiliasi GDLN kali ini mengambil tema "*Enhancing Policy Making Through Innovative Learning in Digital Economy Era*". Selama tiga hari, mulai tanggal 25 – 27 April 2018, para peserta tidak hanya melakukan

sudah mapan dari sisi riset. Bagi peserta yang berasal dari BKF, DJPBN, atau Biro Hukum, info-info tersebut merupakan sebuah bentuk pengayaan, bahkan sedikit banyak berpengaruh terhadap pembuatan kebijakan di Kementerian Keuangan. Dalam perjalanannya, partisipasi BPPK di GDLN AP masih dihadapkan pada berbagai tantangan, di antaranya adalah belum tersedianya mekanisme keuangan untuk penyelenggaraan pelatihan jarak jauh, seperti tentang *connection fee*, *reward* bagi DLC yang berpartisipasi aktif, serta pembiayaan peserta dari luar untuk *face to face training* di Indonesia.

Selain GDLN, di tahun 2017 BPPK juga mulai bergabung dengan forum internasional serupa, yaitu *Global Council*

Selain menjadi tuan rumah regional meeting, di tahun 2018 ini BPPK menawarkan diri untuk berperan sebagai penyelenggara program pembelajaran.

Keikutsertaan BPPK dalam forum-forum seperti forum GDLN ini memberikan manfaat yang besar. GDLN adalah jejaring komunikasi untuk *capacity building*, yang terhubung terhadap institusi dalam dan luar negeri melalui fasilitas *video conference*. BPPK memperoleh program *capacity building* yang variatif untuk mengembangkan sumber daya manusia Kementerian Keuangan. Melalui keikutsertaan dalam program pelatihan yang diselenggarakan, maka diharapkan peningkatan dan pemutakhiran ilmu pengetahuan dan informasi dapat dilakukan secara berkesinambungan. Kerja sama ini juga membuka akses bagi BPPK kepada tenaga pengajar dari masing-masing anggota terafiliasi, sehingga kemungkinan untuk mendapatkan narasumber pelatihan yang berkualitas internasional dengan biaya yang minimal menjadi besar. Selain itu, BPPK melalui PKN STAN dapat memanfaatkan jaringan ini untuk menjalin kerja sama dengan kampus-kampus yang berafiliasi dengan GDLN AP, seperti KDI (Korea Selatan), ANU

evaluasi dan membahas rencana kegiatan organisasi ke depan, tetapi juga diisi dengan pemaparan terkait pembelajaran di era ekonomi digital oleh beberapa narasumber yang kompeten. Selain menjadi tuan rumah *regional meeting*, di tahun 2018 ini BPPK menawarkan diri untuk berperan sebagai penyelenggara program pembelajaran. Ada dua program pembelajaran yang ditawarkan ke *marketplace*, yaitu program dengan tema *Fiscal Risk Statement* dan tema *Public Policy Reform: Crisis Anticipation and Management*.

Dalam kurun waktu 2012 hingga 2017, BPPK telah berpartisipasi dalam sekurangnya lima belas pelatihan yang berafiliasi dengan GDLN AP, baik sebagai peserta maupun sebagai *local host*. Terkait tanggapan peserta, Kepala Bidang Perencanaan dan Pengembangan Pusdiklat Keuangan Umum menyebutkan bahwa para peserta merasakan manfaatnya, terutama untuk mendapatkan info-info terkini terkait tema yang dibahas karena afiliasi GDLN rata-rata

of Corporate Universities. Mengikuti forum-forum internasional menjadi salah satu cara BPPK untuk mengetahui posisi BPPK jika disandingkan dengan organisasi serupa di dunia. Hal ini sekaligus merupakan refleksi atas pencapaian BPPK, serta *continuous learning* untuk penyempurnaan pelayanan BPPK di masa depan.



RIDWAN SIDIK KURNIAWAN

Saatnya Indonesia Untuk Berbagi

BPPK bergabung menjadi anggota Global Development Learning Network (GDLN) sejak tahun 2009, tetapi baru aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang berafiliasi dengan GDLN sejak tahun 2012. Namun begitu, keikutsertaan BPPK ini masih sebatas menjadi peserta kegiatan atau menjadi local host bagi kegiatan yang diselenggarakan oleh afiliasi negara lain. Barulah pada tahun 2018, BPPK mendapat kesempatan untuk menjadi tuan rumah GDLN Asia Pacific (GDLN AP) Regional Meeting

yang diselenggarakan pada tanggal 25 s.d. 27 April 2018 di Jakarta. BPPK bukan satu-satunya wakil Indonesia yang tergabung dalam GDLN AP. Selain BPPK, terdapat empat universitas di Indonesia yang juga terdaftar dalam GDLN AP, yaitu Universitas Hasanuddin, Universitas Indonesia, Universitas Riau, dan Universitas Udayana. BPPK sendiri menggunakan Finance Education and Training Agency (FETA) sebagai nama site di GDLN AP.

Dominasi perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK) pada perekonomian dunia saat ini mengharuskan pemerintah dan otoritas ekonomi untuk menyesuaikan kebijakan yang dapat mengakomodasi perubahan yang cepat. Pesatnya kemajuan teknologi ini juga berimbas kepada meningkatnya kebutuhan akan pembaruan metode pembelajaran. Isu inilah yang melatarbelakangi pemilihan tema yang diajukan oleh BPPK, yakni *"Enhancing Policy Making Through Creative and Innovative Learning in Digital Economy Era"* di *regional meeting* tahun ini. Pembahasan tema tersebut diterjemahkan ke dalam beberapa seri *sharing session* oleh beberapa narasumber kompeten dari Indonesia. Karena konteksnya adalah *meeting*, agenda utama yang dibahas tentu berkaitan dengan organisasi GDLN AP sendiri yang di antaranya adalah evaluasi mengenai keanggotaan dalam GDLN AP, untuk mengetahui apakah ada anggota yang sudah tidak aktif lagi atau ada calon anggota baru yang mendaftar. Selain itu, terdapat sesi *marketplace*, dimana anggota yang memiliki suatu program kegiatan

dalam waktu dekat dapat menawarkan programnya tersebut kepada anggota lainnya atau merekomendasikan suatu isu untuk dibahas dalam suatu program atau kegiatan selanjutnya.

Kepala Bidang Perencanaan dan Pengembangan Diklat Pusdiklat Keuangan Umum (KU) yang juga menjabat sebagai ketua panitia dalam GDLN AP *Regional Meeting* kali ini, Pandu Patriadi, mengungkapkan bahwa meskipun acara ini baru terselenggara tahun 2018, tapi cikal bakal dan persiapan acara ini sebenarnya sudah direncanakan sejak beberapa tahun sebelumnya. Ia menjelaskan bahwa sebenarnya BPPK diminta oleh anggota lainnya untuk berbagi ilmu dan pengalamannya kepada anggota lainnya sudah sejak lama, apalagi mengingat status BPPK yang merupakan bagian dari institusi pemerintahan di Indonesia. Di mata para anggota lainnya, Indonesia dianggap sebagai negara besar yang diharapkan dapat memberikan *lesson learned* berharga kepada para anggota lainnya. Salah satu isu yang membuat mereka tertarik adalah keberhasilan pemerintah Indonesia dalam menangani krisis global pada tahun 2008

Peserta GDLN mengunjungi Jakarta Creative Hub pada sesi *Site Visits: Indonesia's Creative Economy*



silam. Setelah bertahun-tahun hanya berpartisipasi sebagai peserta atau *local host*, Indonesia melalui BPPK dapat memberikan kontribusi lebih kepada GDLN AP dengan menjadi *host* sekaligus narasumber *sharing session* dalam GDLN AP *Regional Meeting* tahun ini.

Pusdiklat KU, unit di bawah BPPK yang menjadi penyelenggara utama acara ini tidak sendirian dalam mempersiapkan kegiatan *regional meeting* ini. Tidak hanya unit di level internal BPPK, unit eselon I lain di Kementerian Keuangan juga turut membantu dalam persiapan acara ini. Misalnya saja Badan Kebijakan Fiskal yang aktif membantu terutama dalam penyiapan materi atas isu terkait. BKF sendiri mengirim narasumbernya, Yoopi Abimanyu untuk mengisi salah satu *sharing session* dalam kegiatan ini. Narasumber dari Indonesia lainnya yang mengisi *sharing session* antara lain Hario Damar (Kepala Pusdiklat Pajak BPPK) dan Iman Usman (*co-founder* Ruangguru.com). Sinergi antara Pusdiklat KU dengan unit-unit lain tersebut membuat persiapan GDLN AP *Regional Meeting* 2018 ini menjadi lebih matang. Tidak berhenti hanya di situ, Pusdiklat KU juga

telah menyiapkan dua buah *workshop* dengan tema *"Public Policy Reform"* dan *"Fiscal Risk Statement"*. Kedua *workshop* tersebut ditawarkan kepada para peserta *regional meeting* pada sesi *marketplace*. Pelaksanaan dari kedua *workshop* tersebut direncanakan akan dilaksanakan pada bulan September dan Oktober tahun ini.

Banyaknya kegiatan yang diselenggarakan oleh BPPK yang terafiliasi dengan GDLN ini sejalan dengan manfaat yang didapatkan oleh BPPK. Pandu menjelaskan, dari segi keilmuan, Indonesia bisa mendapatkan *sharing* dan pengalaman berharga dari para anggota, khususnya yang berasal dari negara lain. Meskipun dari pihak Indonesia yang memberikan materi, tapi nantinya kita juga bisa mendapatkan *feedback* dan tambahan *sharing* yang berharga dari peserta lainnya. Apalagi jika melihat lebih jauh ke belakang, Indonesia telah mendapatkan banyak sekali *sharing* ilmu dan pengalaman dari negara lain melalui kegiatan-kegiatan GDLN yang telah diikuti. Bisa dianggap, selama ini Indonesia telah banyak mendapatkan keuntungan di awal, jadi kali ini adalah momen bagi Indonesia untuk berbagi.

Dilihat dari sisi lain, penyelenggaraan GDLN AP *Regional Meeting* dan kegiatan *workshop* yang akan diselenggarakan nanti dapat lebih mematangkan strategi Kementerian Keuangan *Corporate University* (Kemenkeu Corpu) yang saat ini sedang diterapkan oleh BPPK. Hal ini karena penggunaan *video conference* sebagai metode pembelajaran jarak jauh yang sering digunakan dalam kegiatan-kegiatan GDLN sangat sesuai dengan strategi Kemenkeu Corpu yang tidak hanya mengandalkan kegiatan tatap muka saja. Metode tersebut nantinya juga dapat diadopsi dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh BPPK sehingga dapat memperkaya variasi dari *blended learning* di BPPK.

IMAM ASMA NUR ALAM MARBUN

Merangkum Perspektif Menjadi Solusi

WAWANCARA DENGAN HAI-YOUNG YUN, CHAIRMAN OF GDLN ASIA PACIFIC

Rangkaian kegiatan GDLN *Asia Pacific Regional Meeting* yang berlangsung selama 3 hari di Jakarta mempertemukan lebih dari 34 orang yang terdiri dari perwakilan 6 site terafiliasi GDLN, perwakilan *Board Member*, perwakilan BPPK, serta tamu undangan yang berasal dari perwakilan IDLN, Universitas terbuka, dan BNPB. Untuk menyelami lebih dalam tentang GDLN baik di level global maupun regional, sebelum acara berlangsung, tim redaksi Edukasi Keuangan berkesempatan mewawancarai secara tertulis Hai-young Yun, *chairman* dari GDLN Asia Pasifik. Berikut adalah transkrip wawancara yang telah dialihbahasakan ke Bahasa Indonesia.

Dengan lebih dari 120 afiliasi di 80 negara di seluruh dunia, bagaimana GDLN mengoperasikan jaringan layanan pembelajarannya secara efisien?

GDLN beroperasi berdasarkan wilayah geografis dimana tiap wilayah memiliki asosiasi regionalnya masing-masing, di antaranya *Asia Pacific (AP)*, *Latin America & Caribbean (LAC)*, *Africa, Europe & Central Asia (ECA)*, dan *Middle East & North Africa (MENA)*. Tiap wilayah memiliki struktur dan wewenangnya masing-masing, tetapi tetap berada di bawah pengawasan GDLN *Global Board* dan GDLN *Global Secretariat*. GDLN *Global Board* melakukan pertemuan rutin setiap tahunnya untuk mendiskusikan isu-isu terkait GDLN dari perspektif global. Pertemuan ini juga menjadi sarana bagi GDLN agar terus dapat meningkatkan kualitas layanannya selain untuk mencapai *Sustainable Development Goals (SDG)* yang telah ditentukan sebelumnya. Sementara itu, GDLN *Global Secretariat* membantu memfasilitasi komunikasi antara GDLN *Global Board* dengan anggota

GDLN regional, salah satunya dalam kemungkinan menjajaki program kerja sama antar wilayah.

Apakah masing-masing GDLN regional merupakan institusi yang berdiri sendiri dan memiliki kewenangannya masing-masing? Adakah kemungkinan bagi GDLN regional untuk bekerja sama dengan GDLN regional lainnya?

Tiap-tiap wilayah memiliki struktur pemerintahannya sendiri. Contohnya, wilayah Asia Pasifik (AP) memiliki Asosiasi GDLN AP yang melakukan pertemuan rutin sebulan sekali via *video call* atau *Webex* untuk membahas isu-isu yang spesifik di wilayahnya. GDLN *Global Board* telah lama berusaha untuk meningkatkan frekuensi program antar wilayah dan program bertaraf global agar para anggota di seluruh dunia dapat bekerja sama dan berpartisipasi dalam program-program GDLN apabila memang dibutuhkan.

Apakah yang menjadi layanan utama dari GDLN? Adakah perbedaan di



Hai-young Yun, Chairman of GDLN Asia Pacific memainkan angklung pada saat *Welcoming Dinner*

masing-masing wilayah, khususnya di Asia Pasifik?

GDLN diciptakan agar para anggota dapat saling berbagi tentang pengetahuan dan keahlian, berkonsultasi, serta berbagi pengalaman yang berkaitan dengan isu-isu yang memang menjadi *interest* dari para anggota dengan metode dan biaya yang seefektif mungkin. Di masing-masing wilayah, bisa terjadi perbedaan baik dari sisi aktivitas, keanggotaan, maupun *governance* yang sedikit banyak dipengaruhi oleh karakteristik dari anggota di GDLN regional tersebut. Di Asia Pasifik misalnya, bisa dikatakan salah satu yang paling dinamis karena anggota-anggotanya yang proaktif dan berdedikasi

dalam menawarkan program yang berkualitas di wilayahnya. GDLN AP juga memiliki anggota yang berasal dari tipe institusi yang beragam, di antaranya ada institusi pendidikan seperti *Asia-Pacific Finance and Development Institute (AFDI)*, *Korea Development Institute (KDI) School*, *Australia National University (ANU)*. Selain itu, GDLN AP juga memiliki anggota yang merupakan organisasi pemerintah seperti FETA (BPPK-red) dan *Sri Lanka Distance Learning Center (DLC)*. Terakhir, ada juga organisasi independen seperti *Blended Learning International*. Keberagaman ini menciptakan program-program GDLN yang unik dan spesifik.

Mengapa FETA ditunjuk sebagai penyelenggara regional meeting tahun ini?

Regional meeting GDLN AP diselenggarakan rutin setiap tahun oleh anggota yang tertarik untuk mengangkat program maupun organisasinya di forum GDLN. Kami sangat bangga melihat bagaimana FETA tumbuh sebagai salah satu anggota GDLN AP, dari yang tadinya hanya berperan sebagai partisipan hingga sekarang mampu menyelenggarakan *event* sebesar ini. FETA merupakan anggota kami yang sangat berharga dan kami terus menunggu kerja sama dan terobosan baru dari FETA di masa mendatang.

Adakah tema utama yang ingin dikedepankan oleh GDLN AP di tahun 2018 ini? Apakah ini bersesuaian dengan tema yang diajukan oleh FETA: “Enhancing Policy Making Through Creative and Innovative Learning in Digital Economy Era”?

Tuan rumah biasanya sudah memiliki pertimbangannya masing-masing dalam menentukan tema yang akan diangkat saat *meeting*. Namun, ketika kami mereviu *draft* agenda, kami merasa bahwa tema yang diajukan oleh FETA sangat sesuai dan tepat waktu dengan tema diskusi lebih besar yang kami harapkan akan bisa diangkat di level regional dan global.

Apa yang menjadi ekspektasi Komite GDLN AP dari *regional meeting* tahun ini? Adakah isu-isu tertentu yang mendesak untuk dibahas?

“Ibarat pepatah, kita tidak pernah tahu seberapa berharganya sesuatu sebelum dibagikan kepada orang lain.”

Sebagai organisasi yang didirikan oleh *World Bank* pada tahun 2001, saat ini GDLN telah berusia 17 tahun dan tentunya perjalanan yang panjang tersebut bukanlah tanpa hambatan. Ke depan kami berharap agar terus konsisten dalam melakukan pekerjaan kami dan mencapai visi serta misi yang telah ditetapkan. Setiap tahun kita berkumpul untuk mendengarkan satu sama lain, belajar dari satu sama lain, dan berpikir bersama untuk dapat terus menawarkan program-program yang bermanfaat. Kesempatan pertemuan singkat ini kami manfaatkan sebaik-baiknya untuk bertukar proposal program, menawarkan ide-ide inovatif kepada sesama anggota, menyambut anggota baru, dan memperkenalkan metode serta teknologi pembelajaran baru.

Melihat kondisi dan potensi Indonesia saat ini, serta fakta bahwa FETA merupakan bagian dari Kementerian Keuangan RI, apakah ada masukan terkait tema untuk kegiatan yang mungkin diselenggarakan oleh FETA

di masa mendatang?

Tidak ada tema khusus yang dapat kami sarankan untuk saat ini. Kami hanya terus berharap agar FETA dapat terus mendokumentasikan *best practices* dan tantangan yang dihadapi sebagai bentuk *lesson learned* yang dapat dibagikan kepada anggota lainnya. Ibarat pepatah, kita tidak pernah tahu seberapa berharganya sesuatu sebelum dibagikan kepada orang lain.

Selama ini FETA telah berpartisipasi dalam banyak *event* GDLN AP. Jika dapat dievaluasi secara singkat, bagaimanakah level partisipasi FETA selama ini? Dan bagaimana FETA ke depan dapat terus berkontribusi bagi GDLN AP?

Jika saya berbicara sebagai bagian dari *KDI School* dimana kami pernah menyelenggarakan program yang diikuti

oleh perwakilan dari FETA, kami sangat senang dengan partisipasi dari FETA karena mereka biasanya aktif memberikan masukan sehingga membantu kesuksesan program kami. Mereka juga sangat lantang menyampaikan pengetahuan dan pengalamannya, karakteristik yang sangat kami senangi dari partisipasi program kami. Masalah yang sama bisa berbeda penyelesaiannya. Kita butuh sebanyak mungkin perspektif dalam membahas suatu masalah dan hal tersebutlah yang terus kami harapkan dari FETA khususnya, dan dari Indonesia umumnya, untuk menyajikan kepada kami perspektif yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah yang kita hadapi bersama.

TESTIMONI PESERTA



CHANDRAKEERTHI WIJESEKERA - DISTANCE LEARNING CENTER LTD. (SRILANKA)

Sangat menyenangkan berada di sini dan venue juga sudah sangat baik. Yang paling berkesan bagi saya adalah saat gala dinner dimana kita semua bermain angklung, sungguh unik. Mengenai program, kami sangat menantikan program yang ditawarkan FETA di tahun ini karena ini akan menjadi yang pertama bagi GDLN AP untuk menyelenggarakan program tersebut secara jarak jauh.



CHANG HAN BYOUL, PAUL - KDI SCHOOL OF PUBLIC POLICY & MANAGEMENT (SOUTH KOREA)

Semuanya menyenangkan, makanannya enak-enak, orang-orangnya ramah, cuacanya juga bagus, saya sangat excited untuk meng-explore lebih banyak lagi tentang Indonesia. Selama dua hari ini, banyak hal menarik yang saya pelajari dari masing-masing anggota, di antaranya adalah bagaimana mobile learning begitu diminati di Indonesia. Ke depannya, saya berharap kita akan terus terhubung dan membangun jaringan yang lebih solid.



MELODY WANG - ASIA-PACIFIC FINANCE AND DEVELOPMENT INSTITUTE (CHINA)

Saya sangat terkesan dengan penyelenggara karena telah memberikan saya pengalaman yang fantastis. Dimulai dari saya yang tidak menyangka akan dijemput di bandara meskipun pesawat saya delayed sampai tengah malam hingga permainan angklung yang sangat menyentuh dan menyatukan kami yang berasal dari berbagai negara. Di sini saya juga mendapatkan ilmu baru terkait mobile learning, suatu konsep yang benar-benar baru bagi kami.



JUAN ROBERTINO DOMONDON MACALDE - SEAMEO REGIONAL CENTER FOR EDUCATIONAL INNOVATION AND TECHNOLOGY (PHILIPPINES)

Ini mungkin ketiga atau keempat kalinya saya ke Indonesia, dan saya selalu mendapat pengalaman yang menyenangkan. Cuacanya memang hujan terus menerus, tapi justru saya senang karena di Manila saat ini sedang panas-panasnya. Dari pertemuan ini saya terkejut karena ternyata sudah begitu banyak perkembangan pesat yang terjadi di Indonesia. Saya merasa Filipina sedikit tertinggal terutama ketika kita membahas e-Governance dan Knowledge Management.

SRI CHAIRINA

Buku Baru yang Sampai

PELATIHAN DASAR 2018

Pada Halaman Terakhir



“Kaget, Kak,” ujar gadis berambut sebauh itu saat ditanya bagaimana perasaannya ketika melihat namanya tercantum di daftar pemanggilan peserta Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) Periode I. “Baru aja masuk kantor sekitar tiga minggu, sudah harus ikut Latsar, di Balikpapan pula,” lanjutnya dengan semangat.

Latsar, begitulah Pelatihan Dasar CPNS seringkali disebut, diselenggarakan oleh Pusdiklat Pengembangan Sumber Daya Manusia - BPPK Kementerian Keuangan sebanyak lima periode pada tahun ini dan oleh Balai Diklat di seluruh wilayah Indonesia sebanyak tiga periode. Setelah mengantongi izin prinsip dari Lembaga Administrasi Negara yang disampaikan melalui surat Deputi Bidang Diklat Aparatur Nomor 139/D.2/PDP.03.5 tanggal 16 Januari 2018 tentang Izin prinsip Penyelenggaraan Pelatihan Dasar CPNS, Kementerian Keuangan semakin mantap untuk melaksanakan kegiatan Latsar mulai Januari hingga November 2018. Sebanyak 6.668 orang CPNS akan dibentuk menjadi PNS profesional yang berkarakter sebagai pelayan masyarakat. Angka tersebut merupakan angka terbesar kedua setelah angka 17.521 milik Kementerian Hukum dan HAM dari sekitar 34 ribu-an CPNS yang akan ikut serta dalam Latsar tahun ini. Wajar saja, Kemenkeu harus bergerak cepat agar seluruh CPNS dapat di-Latsar-kan seluruhnya dalam rentang waktu satu tahun sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pelaksanaan Latsar di Kemenkeu tahun 2018 tidak lepas dari Peraturan Kepala LAN Nomor 24 dan 25 tahun 2017 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Dasar CPNS Golongan II dan III. Berdasarkan peraturan tersebut, tenaga pengajar yang mengambil peran pada Latsar merupakan widyaiswara dan pegawai yang telah memiliki sertifikat kompetensi untuk mengampu materi. Kemenkeu, berkoordinasi dengan LAN, telah menyelenggarakan kegiatan *Training of Facilitators* (ToF) Kebijakan Latsar CPNS sebanyak 15 angkatan sejak 2015 hingga 2018 dengan terus mengikuti perkembangan peraturan terkini. Dua angkatan terakhir baru saja dilaksanakan selama lima hari pada tanggal 5 s.d. 9

Februari 2018 di Pusdiklat Pengembangan Sumber Daya Manusia. Termutakhir, ToF diselenggarakan terkait agenda pertama sikap perilaku bela negara dengan materi wawasan kebangsaan dan nilai-nilai bela negara, analisis isu kontemporer, dan kesiapsiagaan bela negara. *Updating* tersebut dilakukan dengan harapan agar lebih mengena dengan kondisi Indonesia saat ini.

Kesiapsiagaan PPSDM dan BDK dalam menyiapkan even tahunan ini ditunjukkan dengan koordinasi berkesinambungan yang dilaksanakan seefisien mungkin dengan berbagai pihak. Koordinasi antara Pusat dan Balai Diklat Keuangan—misalnya—dilaksanakan melalui *video conference*. Hal ini dinilai sangat efektif dan efisien, mengingat pelaksanaan Latsar Kemenkeu akan dilaksanakan di 13 lokasi di seluruh Indonesia.

Karena keterbatasan kapasitas asrama, tepatnya 35% dari rencana sebaran peserta akan memanfaatkan fasilitas milik Kemenkeu, yaitu BDK Medan, BDK Palembang, BDK Malang, BDK Pontianak, BDK Balikpapan, BDK Makassar, dan BDK Manado. Sisanya, akan dialokasikan pada fasilitas yang disewa, yaitu Wisma Duta Wiyata dan Wisma Pamentas untuk lokasi Jakarta, Graha Badnur Pekanbaru, Isola Resort – UPI Bandung, UNY Hotel Magelang, UIN Hotel Yogyakarta, dan Bapelkes Provinsi Bali.

Tidak hanya selektif dalam penentuan lokasi pelaksanaan Latsar, Kementerian Keuangan juga sangat selektif dalam menyiapkan tenaga pengajar. Tenaga pengajar yang terhimpun berasal dari para pegawai Kementerian Keuangan yang tersertifikasi dari unit BPPK dan juga dari unit lainnya seperti DJP, DJBC, Itjen dan unit eselon I lainnya. Selain itu, anggota TNI tetap dipercaya untuk membangun

sikap perilaku bela negara dan pembentukan Mental, Fisik dan Disiplin (MFD). Badan Narkotika Nasional dan Biro Komunikasi dan Layanan Informasi (KLI) turut mengambil peran dalam membangun kemampuan peserta dalam menganalisis isu kontemporer terkait NARKOBA dan bijak dalam menggunakan media sosial.

Terdapat empat agenda pada pelatihan ini, yaitu agenda sikap perilaku bela negara, agenda nilai-nilai dasar PNS, agenda kedudukan dan peran PNS dalam NKRI, dan agenda habituasi. Agenda pertama terkait dengan materi wawasan kebangsaan dan nilai-nilai bela negara, analisis isu kontemporer, dan kesiapsiagaan bela negara. Pada agenda kedua, materi yang dipelajari disingkat dengan ANEKA (Akuntabilitas, Nasionalisme, Etika Publik, Komitmen Mutu, Anti Korupsi). Pada agenda berikutnya, peserta mempelajari Manajemen ASN, *Whole of Government*, dan Pelayanan Publik. Agenda ke empat terkait dengan aktualisasi dan habituasi di tempat kerja. Peserta membuat rancangan aktualisasi, melaksanakan habituasi dan mempresentasikan apa yang telah diaktualisasikan.

Agenda habituasi ini cukup menjadi perhatian bagi para peserta Latsar karena mereka harus merancang aktualisasi dengan sebelumnya memahami kondisi di kantor magangnya. “Kaget *mikiran* aktualisasi, harus *nyiapin* masalah yang dihadapi di kantor, sementara aku belum begitu tahu di kantor itu kayak apa. Seminggu pertama, aku cuma *ngehancurin* kertas, *scan*, *fotocopy*, yah kurang lebih begitulah. *Trus* seminggu berikutnya orientasi. Nah, minggu ke empatnya sudah Latsar,” curhat salah seorang peserta yang saat ini sedang melaksanakan proses aktualisasi. Dalam pelaksanaan

aktualisasi, Ia berkomunikasi intensif dengan *coach* dan mentornya baik bertatap muka langsung, maupun melalui jejaring sosial.

TEKNOLOGI ADALAH KAWAN

Mau tak mau, pada zaman *now*, medsos sudah menyelip di antara contoh kebutuhan akan aktualisasi diri pada hierarki Maslow. Instagram yang kekinian, maupun *the old fashioned* Facebook, menjadi semacam mercusuar atas kegiatan yang keren ini. Jejaring sosial lainnya yang kerap digunakan adalah *Whatsapp* dan *Line*. Kedua aplikasi terakhir adalah contoh penggunaan teknologi yang membuat koordinasi antara penyelenggara pelatihan dengan tenaga pengajar dan peserta menjadi lebih baik. Manfaatnya juga sangat terasa dalam proses pelaksanaan *coaching* dan *mentoring*.

Kementerian Keuangan, melalui Latsar, telah membuktikan bahwa perkembangan teknologi dapat membantu dalam pencapaian tujuan dengan memanfaatkannya secara kreatif. Pada 27 Maret 2018, Sebanyak 5.165 perwakilan CPNS seluruh Indonesia menghadiri *Presidential Lecture* di Istana Senayan Jakarta. Kegiatan yang bertajuk “Bersatu dalam Harmoni” tersebut, dengan pemanfaatan teknologi, dapat disaksikan pula oleh CPNS yang berada di lokasi beda pulau, dan oleh masyarakat luas. Penggunaan teknologi agar para birokrat bisa beradaptasi terhadap dunia yang dinamis juga disampaikan oleh Presiden Joko Widodo pada kesempatan itu. “Saudara sebagai birokrat muda harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.” Jokowi yakin bahwa Indonesia akan menjadi negara yang maju apabila birokrat yang dimiliki berkarakter tangguh dan mau bekerja keras, berani melakukan inovasi, mengedepankan kepentingan rakyat, bangsa dan negara di atas kepentingan yang lain.

Kemenkeu sangat mendukung amanat dari Presiden Jokowi tersebut. Dengan

penuh keyakinan, Kemenkeu menyajikan Latsar tahun 2018 dengan metode *blended learning*. Terhusus untuk Materi Peningkatan Kompetensi Teknis Bidang Tugas (PKTBT) sejumlah 20 Jam Pelatihan, peserta belajar mandiri dengan metode pembelajaran jarak jauh memanfaatkan *Kemenkeu Learning Center (KLC)*. Melalui KLC, peserta dapat mengunduh dan mempelajari materi Manajemen Keuangan Pemerintah, Manajemen Kekayaan Negara, Tugas dan Fungsi Kementerian Keuangan, Nilai-Nilai Kementerian Keuangan, dan Tata Naskah Dinas. “Materinya lengkap, video panduannya ada, FAQ-nya juga sudah ada,” komentar salah satu peserta Latsar terkait *e-learning* materi PKTBT. Namun, ternyata hal tersebut belum mencukupi karena beberapa temannya masih menanyakan hal terkait pengerjaan tugas pada materi tersebut. “Masih banyak yang nanya ini itu di grup, sepertinya mereka khawatir salah,” simpulnya.

Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, selain adanya *e-learning*, modul dan bahan tayang yang sebelumnya dicetak hanya diberikan berupa *softcopy* tahun ini. Peserta diminta untuk mengunduh di *cloud storage* dan membawa gawainya selama proses belajar mengajar. Ketika ditanya apakah lebih senang membaca dalam bentuk cetak atau digital, dengan senyumnya, lulusan PKN STAN itu menjawab “Aku bisa sih, baca lewat *hape ato laptop*. Tapi temen-temenku *banyakan nge-print* sendiri, Kak. Kalau ada yang dari *kating* (kakak tingkat) langsung deh dibikin *list* siapa *aja* yang mau *copy*.” Kemudian ia melanjutkan, “Untuk belajar, emang lebih enak *pake hard*. Tapi aku lebih suka *soft* sih kak, karena tasku jadi ga berat kalo *moving*,” tutupnya diiringi dengan tawa yang renyah.

GAUDEAMUS IGITUR IUVENES DUM SUMUS

Mari bersenang ketika kita muda, itu arti dari sepenggal kalimat yang sering diperdengarkan pada saat wisuda ini. Para peserta Latsar Kemenkeu di Periode 1, 2, dan 3 memang merupakan *fresh graduate*

PKN STAN. Dan dua periode berikutnya akan diikuti juga oleh calon peserta dari penerimaan umum. Pelatihan ini bibitnya memang sudah berbobot karena sudah melalui penyaringan berlapis-lapis. Namun demikian, total 370 jam pelatihan kalau diisi klasikal dengan membaca dan mendengarkan pengajar saja, bisa membuat jenuh. Belajar dalam keadaan jenuh, menurut taksonomi Bloom dapat memperoleh level 1 saja sudah menjadi capaian yang hebat. Tentu bukan hal seperti itu yang diinginkan. Jadi, Latsar itu wajib menyenangkan.

Mata pelajaran disajikan sekreatif mungkin oleh para pengajar, sehingga peserta mampu menyerap pengetahuan, menerapkan sikap, dan meningkatkan keterampilan dengan senang hati. Saat orientasi, peserta belajar sambil bermain di Dinamika Kelompok, peserta dapat belajar bagaimana mematuhi SOP, memahami komunikasi yang baik, menyelesaikan konflik, dan mencapai tujuan bersama tim. Di pelajaran yang “serius”, pengajar harus memiliki stok permainan bermanfaat untuk *ice breaking*. Yah, paling tidak, di *flash disk* pengajar tersedia video *Senam Jari*, *Baby Shark Dance*, atau *Ge Mu Fa Mi Re*. Selain itu, metode penyampaian materi harus semenarik mungkin, mulai dari menampilkan bahan tayang, memutar video, diskusi, simulasi sampai bermain peran. *Quizziz* dan *Kahoot!* pun turut diberdayakan. Hal yang kekinian dan menjadi ciri khas dari Latsar adalah pembuatan produk infografis oleh peserta yang dibuat dengan memanfaatkan lembaran *flipchart* dan spidol warna-warni.

Kegiatan membuat infografis tersebut sangat bermanfaat bagi yang memiliki gaya belajar *Visual*, yang belajar lebih cepat dengan melihat diagram daripada kata-kata. Memang keempat gaya belajar VARK (*Visual, Auditory, Reading/Writing, Kinesthetic*) yang dipopulerkan oleh Neil Flemming telah diakomodasi dalam pembelajaran di Latsar. Peserta yang memiliki gaya belajar *Auditory*, saat seseorang bisa belajar lebih baik dengan



mendengarkan ucapan, dapat terbantu dengan pemaparan dari pengajar dan presentasi dari teman-temannya. Ada juga yang lebih nyaman menggunakan gaya belajar *Reading/Writing*, yakni ia akan lebih banyak menyerap pengetahuan dengan membaca dan menuliskannya. Latsar juga mengakomodasi gaya belajar *Kinesthetic*, belajar melalui pengalaman, yaitu pada proses habituasi dan aktualisasi. “Menurut aku, Latsar itu menyenangkan. Sangat membantu untuk tahu bagaimana harus bersikap di kantor. Pelajaran *kayak* WoG, pelayanan publik, dan manajemen ASN itu baru aku *ngerti pas udah* Latsar,” kata salah seorang peserta asal unit BPPK.

AKREDITASI UNTUK BABAK BARU

Pelaksanaan Latsar kali ini akan menjadi

momen yang sangat penting karena setelah Desember 2018, sertifikasi akreditasi Pelatihan Dasar CPNS Nomor 3875/K.1/PDP.10.5 Tahun 2015 milik Kemenkeu akan menjadi kedaluwarsa. Buku baru Latsar yang baru saja dibuka telah sampai pada halaman terakhir. Kemenkeu harus segera menyiapkan buku baru lainnya agar cerita Latsar tidak hanya sampai di sini. Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan yang menjadi perpanjangan tangan dari Kementerian Keuangan dalam pelaksanaan Latsar harus menggulung lengan baju dan bergerak gesit untuk menyusun strategi pemenuhan persyaratan proses akreditasi program Latsar. Arif Rahmanto, Kepala Bidang Penjurangan Pangkat dan Peningkatan Kompetensi, Pusdiklat Pengembangan Sumber Daya Manusia

menegaskan, “Dengan potensi peserta CPNS yang cukup besar pada tahun 2019, Kemenkeu optimis untuk mendapatkan sertifikat akreditasi.” Sebelumnya Kemenkeu mendapatkan sertifikat dengan akreditasi B yang berlaku untuk tiga tahun. Berdasarkan PERKALAN nomor 25 tahun 2015 tentang Pedoman Akreditasi Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Pemerintah, sertifikat akreditasi dengan kategori A akan berlaku selama lima tahun. Arif melanjutkan, “*Insya Allah*, kita berusaha mendapat ‘A’, *bismillah*,” ujarnya yang disambut dengan semangat tinggi seluruh anggota tim penyukses Latsar. Semoga.

DODI SEPTARIZA

PROFIL 4 DOSEN PKN STAN

Transformasi STAN menjadi PKN STAN yang masih dan terus berlangsung sampai saat ini, tidak hanya menyentuh sisi kelembagaan. Perubahan juga menyentuh sisi peningkatan standar pelayanan, program pendidikan, infrastruktur, dan tidak ketinggalan tenaga pengajar. Tenaga pengajar yang pada masa STAN diperankan oleh Widyaiswara, kini pada masa PKN STAN telah berganti menjadi Dosen sebagaimana ketentuan yang mengatur perguruan tinggi. Berikut adalah cerita inspiratif perjalanan hidup empat dosen dari empat jurusan di PKN STAN, dan juga bagaimana pandangan mereka terhadap mahasiswa, kampus dan juga perannya sebagai seorang dosen..

Khusnaini



Terlahir sebagai anak ke-2 dari 3 bersaudara yang kesemuanya perempuan, ternyata Khusnaini –atau yang akrab dipanggil Bu Iin—justru tidak menyukai memasak, namun hobi kuliner. Saat wawancara berlangsung, Ia berkelakar “Saya sedang terluka”, karena tim sepak bola favoritnya, Barcelona baru saja dikalahkan oleh AS Roma. Pengalaman hidupnya dari kecil hingga masa remaja yang diakuinya: “Jujur (masa) kecil saya bandel, saya sering dimarahi guru karena sering “nomboy” manjat-manjat pagar sekolah atau kepergok main catur jawa di kelas”, membuatnya sedikit banyak dapat menyelami karakter “mahasiswa zaman now”.

Sebagai pengajar yang telah mengabdikan sebagai ASN selama kurang lebih 22 tahun, Iin menyadari benar potensi dan kekurangan dirinya. Untuk mengoptimalkan potensinya, Ia berusaha terus mengembangkan kelebihannya dengan mengikis kekurangan-kekurangan pada dirinya. Salah satu hal yang dianggapnya sebagai kelemahannya adalah, Iin tidak dapat berkerja berlama-lama di dalam ruangan. Ia merasa pemikirannya akan *stuck* jika bekerja di satu ruangan lebih dari empat jam. Dengan posisinya saat ini sebagai dosen, Iin merasa nyaman karena tidak dituntut setiap hari harus berada dalam satu ruangan tertentu selama berjam-jam. Baginya, dosen profesi yang dinamis, tidak monoton, menyenangkan dan penuh tantangan untuk menemukan ide, pemikiran dan karya yang kreatif, inovatif, dan solutif. Tidak jarang untuk menemukan hal-hal tersebut, Iin bekerja dari tempat-tempat nongkrong yang satu ke tempat nongkrong yang lain di seputar Kampus PKN STAN, Bintaro. Kadangkala mengerjakan *paper*-nya di Lot 9, mengerjakan tugas di kedai kopi Pasmod (Pasar Modern Bintaro), membimbing skripsi mahasiswa di warung makan, atau mengoreksi hasil ujian mahasiswa di Cafe Taman di Mall Bintaro Xchange. Baginya, hal-hal tersebut dirasa lebih mengoptimalkan kinerjanya. “Saya rasa semua orang juga kayak gitu ya, punya klik tersendiri. Kalau sudah merasa nyaman, hampir pasti lebih optimal kinerjanya”, ungkapnya. Dengan cara seperti itu jugalah, *mood booster* untuk menulis buku muncul. Akhirnya lahirlah satu karya buku *Cegah Bangkrut dengan Handphone*. Sebuah buku yang merupakan cara mudah memahami konsep dasar akuntansi dan panduan cara mudah menyusun laporan keuangan dengan aplikasi Akuntansi UKM yang dapat diunduh gratis melalui *playstore* dan dioperasikan melalui *handphone*.

Iin di kalangan mahasiswa dan dosen juga dikenal sebagai seorang penggerak UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). Melalui program Pengabdian Masyarakat *Business Development Service*,

dirinya dan tim, mencoba untuk menjadi fasilitator agar para pelaku UMKM usahanya berkembang dan menjadi sadar dan patuh pajak. Salah satu alasannya tertarik dengan dunia UMKM adalah karena sektor UMKM berkontribusi sekitar 60,34% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Republik Indonesia, namun hal tersebut tidak sebanding dengan kontribusi sektor UMKM terhadap penerimaan pajak yang hanya di bawah 1%. Pendekatan yang dilakukan terhadap UMKM dilakukan dengan cara berbeda dan tidak menjemukan bagi wajib pajak. Iin dan tim mencoba untuk merangkul sisi humanis dari para pengusaha tersebut, yang akhirnya tergabung dalam komunitas UKM Sahabat Pajak. Strategi pendekatan adalah merangkul dan mensinergikan semua pihak yang terkait. Mulai dari pihak DJP (Direktorat Jenderal Pajak), BEKRAF (Badan Ekonomi Kreatif), Pemda setempat, perguruan tinggi, perbankan, dan berbagai instansi/pihak lainnya serta tentunya para pelaku UMKM nya, baik yang sudah mapan maupun yang sedang merintis untuk memulai usaha. “Berita gembiranya,” kata Iin, “cukup banyak sahabat UMKM yang antusias dengan strategi pendekatan ini. Tidak sedikit juga yang akhirnya sahabat UMKM mengalami peningkatan omset dan sadar serta patuh pajak”. Iin meyakini, mengingat kontribusi pelaku UMKM terhadap perekonomian negeri ini sangat signifikan, maka, dengan membantu mereka berarti membantu upaya terwujudnya kemandirian dan kesejahteraan negeri.

Alasan lain mengapa Iin memilih UMKM dan pajak untuk menjadi fokus pengabdian masyarakat dalam tugasnya sebagai dosen adalah pengalaman kerja di masa lalu. Setelah tamat DIII Akuntansi STAN tahun 1996, penempatan pertama Iin adalah di Direktorat Jenderal Pajak (DJP), sampai tahun 2012. Dalam masa tugasnya di DJP, Iin sempat bertugas sebagai *Account Representative* (AR) di sebuah KPP Pratama dan merasakan jatuh bangun dan berdarah-darahnya menggali potensi penerimaan pajak. Tahun pertama menjadi AR, target penerimaan pajaknya

jauh meleset. Setelah evaluasi diri, Iin merasakan bahwa cara pendekatannya ke para wajib pajaknya (yang kebanyakan adalah dari sektor UKM) terlalu nge-*“law enforcement”*. Lalu, akhirnya mengubah strategi pada tahun kedua menjadi AR. Para wajib pajak dipetakan proses bisnis dan kepatuhannya. Lalu dicari tahu kebutuhannya, baik atas bisnisnya maupun kebutuhan pemenuhan kewajiban perpajakannya. Dari data dan informasi hasil pemetaan itulah ditentukan strategi pendekatan dan *treatment* yang persuasif, humanis, taktis dan solutif bagi para wajib pajak. Hampir mirip dengan strategi BDS (*Business Development Service*) yang dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat saat ini. Dengan cara ini, dirasakan Iin lebih efektif. Para wajib pajak merasa nyaman, terbuka, dan lebih kooperatif. Dan akhirnya, pada tahun kedua, realisasi penerimaan pajak berhasil melampaui targetnya (110%) dan mengalami *growth* (pertumbuhan) penerimaan pajak yang cukup membahagiakan (40%).

Pendekatan demikian juga diterapkannya kepada para mahasiswa. Para mahasiswa, terlebih lagi generasi millennial saat ini, pada satu sisi ditempatkan sebagai mahasiswa yang perlu diarahkan, di sisi lain diposisikannya sebagai *partner*, teman bicara. Pada bagian mengarahkan, Iin lebih menekankan pada para mahasiswa untuk memiliki *mindset*, *attitude*, dan *value* yang lebih baik ketimbang semata mengejar IP (Indeks Prestasi) saja. Itu semua akan membentuk karakter yang istimewa. Baginya, hal tersebut akan memudahkan mahasiswanya nanti dalam beradaptasi dan berkontribusi optimal di dunia kerja. “Kalau kita sudah masuk kerja, orang pertama kali tidak akan bertanya ‘eh, anak itu IP-nya berapa ya’, tapi pasti yang pertama kali sangat disorot adalah *attitude* dan karakternya”. Bukan IP tidak penting, namun menurut Iin, karakter lebih utama. Karakter yang baik biasanya akan mengantarkan mahasiswa memiliki IP yang memuaskan.

Dalam usahanya memposisikan diri sebagai *partner*, teman bicara

generasi milenial, ada saja hal-hal yang dilakukannya. Seperti suatu hari Ia mengajak para mahasiswa *hang out* ke festival makan bandeng gratis dengan menumpang beberapa taksi *online*, membahas materi pelajaran di salah satu warung milik UMKM, mengadakan KulWAG (Kuliah via Whatsapp Group), turun *bareng* bersama mahasiswa mendampingi pembukuan para sahabat UMKM, lesehan angkringan bareng mahasiswa sambil mendengarkan curhatan ‘mahasiswa zaman *now*’ sehingga sedikit banyak Iin dapat memahami sudut pandang mahasiswa terhadap berbagai hal. Kedekatannya dengan mahasiswa, tidak lantas melunturkan ketegasannya sebagai dosen. Iin selalu mengingatkan dan menggembleng para mahasiswa agar sungguh-sungguh dan belajar disiplin dalam proses belajar. “Belajar itu untuk diri kalian sendiri, *lho*. *Let’s say* usia kalian sekarang 20 tahun, kalian baru akan pensiun sekitar

“Let’s say usia kalian sekarang 20 tahun, kalian baru akan pensiun sekitar di usia 56 tahun. Bayangkan, ilmu yang kita pelajari sekarang ini adalah untuk investasi 36 tahun mendatang dan dapat bermanfaat untuk 250 juta rakyat Indonesia.”

di usia 56 tahun. Bayangkan, ilmu yang kita pelajari sekarang ini adalah untuk investasi 36 tahun mendatang dan dapat bermanfaat untuk 250 juta rakyat Indonesia. Mengapa? Karena rekan-rekan insya Allah kelak akan menjadi PNS yang tugas utamanya adalah melayani rakyat Indonesia. Kalau kalian hanya belajar untuk menghadapi UTS atau UAS misalnya, motivasi itu terlalu kecil, *cemen*. Kalau motivasinya sekecil itu, kalian nggak akan semangat untuk belajar”.

Pada akhir wawancara hari itu, Iin menitipkan harapan-harapan untuk PKN STAN dan BPPK. “Harapannya, PKN STAN dan juga BPPK, bisa menjadi salah satu motor penggerak penebar manfaat dan kebaikan untuk masyarakat, bangsa, dan negara. Bersinergi dengan berbagai pihak menjadi *influencer* kebaikan tanpa syarat”.

Lebih dari itu semua, tak lupa Iin senantiasa selalu bersyukur pada sang Pencipta. Dirinya merasa malu jika bekerja malas-malasan sebagai PNS. Ia merasakan betapa nikmatnya menjadi PNS yang tiap awal bulan dapat “kepastian” penghasilan yang jumlahnya tidak sedikit. Dirinya membayangkan betapa sulitnya sahabat UMKM yang didampinginya untuk bisa mendapatkan omzet atau laba sebesar gaji yang diperolehnya tiap bulan. “Entah harus berapa banyak donat, botol minuman, pakaian, dan lain sebagainya yang harus diproduksi dan dijual oleh sahabat-sahabat UMKM, untuk bisa mendapatkan laba bersih sama seperti penghasilan sebagai PNS yang saya terima setiap bulan. Namun di tengah ketidakpastian dan proses yang berdarah-darah, mereka tetap yakin, semangat, dan bersyukur.”

Bagi Iin, kebersamaan UMKM dan adik-adik mahasiswa memberinya banyak

pelajaran akan artinya syukur, keyakinan, keikhlasan, kebersamaan, semangat, dan optimisme.



Muhadi Prabowo

Pada suatu sore menjelang maghrib sekitar pukul 17.45, saya dan mbak Arimbi salah seorang staf PKN STAN yang telah menemani seharian melakukan wawancara terperengah pada seorang sosok dengan motor klasik datang menghampiri kami. Layaknya Dilan yang memancarkan pesona saat mengendarai motor Honda CB 100 dalam novel dan film Dilan 1990, sosok ini juga memberikan pesona retro nan gagah lagi “macho” dengan Yamaha RX-100 1978-nya. Begitu sosok itu membuka helmnya, seketika senyum kami mengembang lebar, ternyata ia adalah Pak Muhadi, dosen yang sebelumnya kami wawancarai. Kecintaan Muhadi dengan tunggangan yang telah menemaninya lebih dari 30 tahun itu adalah salah satu dari banyak hal menarik yang saya bicarakan dengan Muhadi, selain itu masih banyak hal yang menarik dan inspiratif dari sosok Muhadi, dosen paling senior kedua di PKN STAN ini.

“Pertama-tama, terima kasih atas kesempatannya, saya juga masih bingung kenapa saya yang dipilih (untuk diwawancara-red), karena saya *gak* punya prestasi apa-apa, kecuali tua aja, mungkin saya orang yang paling tua, dosen kedua yang tertua”, itulah kalimat pembuka dari Muhadi ketika menyambut saya. Sifat kebabakan yang sederhana, bijak, dan rendah hati sudah terlihat ketika kami memulai pembicaraan. Prinsip hidup penggemar berat tempe ini pun juga sederhana, yaitu senantiasa selalu bermanfaat, bagi dirinya, keluarga dan masyarakat, prinsip yang juga terus iya tularkan kepada semua mahasiswa yang dia ajar.

Muhadi lahir di Kediri 57 tahun yang lalu dari ayah seorang tentara dan Ibu rumah tangga. Dari SD sampai kelas 2 SMP Muhadi bersekolah di Kediri. Setelah itu, karena orang tuanya dipindahtugaskan ke Nganjuk, dirinya pun ikut pindah

ke Nganjuk. Namun begitu lulus SMP, Muhadi kembali ke Kota Kediri melanjutkan SMA dan memulai hidup mandiri menjadi anak kos. “Menjadi anak kos adalah kesempatan saya untuk belajar hidup mandiri. Kosan saya *gak kayak* zaman sekarang, yang sudah ada cuci kiloan, ada *gofood*. Ya itulah menjadi kesempatan saya untuk mandiri sejak SMA, belajar hidup dengan kiriman uang. Itu semua membentuk karakter saya menjadi pribadi yang mandiri,” cerita Muhadi merangkum masa sekolahnya.

Selepas SMA, Muhadi dihadapkan pada 2 pilihan sulit untuk melanjutkan pendikannya, karena dirinya diterima di 2 tempat kuliah yaitu Institut Teknologi Surabaya (ITS) dan STAN. Pada satu sisi Muhadi ingin terus menggapai cita-citanya sejak SMP menjadi Insinyur dan berkuliah di ITS. Di sisi lain, Muhadi juga ingin meringankan beban orang tuanya dengan kuliah di STAN. “Saya

mengingatn diri sendiri bahwa bapak saya sudah pensiun, kasihan juga. Ya sudahlah, saya putuskan untuk ke STAN saja,” cerita Muhadi memutuskan polemik itu. Muhadi masuk STAN tahun 1980 di Program Diploma III Akuntansi, dan di tingkat 2 beliau diangkat sebagai CPNS Direktorat Jenderal Pengawasan Keuangan Negara - Departemen Keuangan (DJPKN). Namun dikarenakan pada tahun 1983 DJPKN dipisahkan dari Departemen Keuangan dan menjadi Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), maka begitu lulus dari STAN Muhadi ditempatkan di BPKP sebagai Auditor.

Empat tahun mengabdikan sebagai Auditor di BPKP Surabaya, Muhadi kembali ke kampus untuk melanjutkan

diaplikasikan ketika Muhadi mengajar di STAN. “Saya melihat metode mengajar di sana (Amerika-red) tuh lebih egaliter, dengan mahasiswa tuh sudah dekat. Tahun 90-an itu sudah mengalami seperti itu, makanya nilai itulah yang saya bawa ketika saya pulang”, cerita Muhadi.

Pulang dari Amerika ditahun 1994 menjadi titik awal petualangan Muhadi sebagai seorang Dosen. Muhadi pun bercerita bagaimana memandang mahasiswa saat dulu sampai dengan kini. Muhadi menggambarkan bahwa mahasiswa zaman dulu dengan keterbatasan teknologi justru punya rasa kebersamaan dan kerja sama yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa zaman sekarang. Dirinya mencontohkan, “zaman saya kuliah, itu

pelajaran kepada mahasiswa adalah pendidikan moral. Sebagai dosen, Muhadi berharap mahasiswanya tidak hanya mempunyai *skill* teknis yang mumpuni, tetapi mempunyai integritas yang tangguh, “Setiap kali KPK OTT (operasi tangkap tangan-red) pegawai Pajak dan Bea Cukai, itu langsung saya gemetar. Itu saya cari informasinya, anak STAN apa bukan, mahasiswa saya apa bukan, kayak gitu. Saya *concern* dengan hal seperti itu”, ujarnya.

Dua puluh empat tahun sudah Muhadi mengabdikan di STAN yang kemudian berubah menjadi PKN STAN. Suatu perjalanan panjang yang menunjukkan ketaatan/loyalitas dan persisten seorang Muhadi terhadap institusinya.

“Setiap kali KPK OTT (operasi tangkap tangan-red) pegawai Pajak dan Bea Cukai, itu langsung saya gemetar. Itu saya cari informasinya, anak STAN apa bukan, mahasiswa saya apa bukan, kayak gitu. Saya concern dengan hal seperti itu”

pendidikannya di Program Diploma IV Akuntansi - STAN. Bahkan ketika tingkat 5 Muhadi berhasil mendapatkan kesempatan beasiswa dari BPKP untuk langsung melanjutkan pendidikan S-2 setelah menyelesaikan D4. Sampai akhirnya di tahun 1990 ketika mengikuti program persiapan S-2, Muhadi bertemu dengan sekumpulan mahasiswa yang dikomandoi Sudirman Said (Menteri ESDM periode 2014 – 2016 -red), sekumpulan mahasiswa yang mempunyai keinginan untuk mengabdikan, membangun dan memberikan perubahan untuk kampus tercinta STAN. “STAN ini punya potensi untuk dibesarkan. Masa *sih* kalo kita sudah S-2 ada 20 orang gak bisa menggegerkan STAN” Muhadi bercerita bagaimana Pak Dirman (Sudirman Said-red) waktu itu mengajaknya untuk pindah tugas ke STAN. Pada akhirnya Muhadi bersama kawan-kawannya tadi pun sepakat untuk pindah ke STAN dan menjadi pengajar.

Dengan dirinya yang nantinya akan menjadi pengajar di STAN, semasa kuliah S-2nya di Vanderbilt University, Amerika Serikat, Muhadi mempunyai misi khusus untuk mengadaptasi metode-metode mengajar di sana, untuk kemudian

kalo ada teman yang kesulitan ya kita *keroyok rame-rame*. Kesulitan apapun ya kesulitan uang, kesulitan mengerjakan tugas, bahkan sampai skripsi, kalo sudah *deadline* tapi belum selesai ya kita *keroyok rame-rame, bantuin*. kalo saatnya ujian. Ujian komprehensif itu kan *gemeteran* ya, kita bikin simulasi. Kita bikin grup, gak boleh *ketawa*, saya diuji, pengujinya 4 orang teman-teman,”. Hal yang sama pun juga diterapkan oleh Muhadi kepada mahasiswa saat ini, tapi justru tidak berhasil diterapkan. Dirinya berpendapat mungkin saat ini ikatan antara mahasiswa mulai berkurang, “apalagi saya melihat sekarang ini lebih kepada *gadget* itu tadi ya, jadi tingkat kedisiplinannya juga lebih berkurang”, beliau menambahkan.

Kondisi tersebut membuat Muhadi mengubah gaya pengajarnya dari yang dulu seperti komandan ke anak buah, sekarang dirinya memosisikan dirinya seperti bapak untuk mahasiswanya. “Kalo dulu ya lebih *saklek* ya, sekarang saya harus agak lebih lunak, saya dekati mereka, saya perlakukan seperti anak saya. Jadi ya saya perlakukan dengan bahasa-bahasa gaul ya”, seloroh Muhadi. Selain itu, satu hal yang pasti tidak akan dilewatkan dirinya dalam memberi

Di akhir pembicaraan kami, Muhadi menyampaikan harapannya kepada PKN STAN untuk benar-benar menjalankan amanat UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi, dimana pada aturan tersebut PKN STAN sebagai perguruan tinggi vokasi diharapkan benar-benar menerapkan pembelajaran 70% praktik dan 30% materi. “Saya ingin membuat sekolah vokasi yang mempunyai jati diri, membuat suatu gerakan yang supaya bisa langsung dilihat oleh masyarakat bahwa sekolah vokasi kita ini jalan *loh, bagus loh!*”, harapnya.



CONTINUOUS LEARNING

Hidup ini adalah belajar, melalui beragam komunitas, media, dan pengalaman hidup. Lompatan kariernya yang telah malang melintang pada beragam jabatan, bahkan sejak kuliah sempat mencicipi pendidikan di fakultas peternakan dan akhirnya berlabuh di Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) – sekarang PKN STAN, mungkin bagi sebagian orang Ivan dianggap sebagai orang yang “tidak betahan”. Padahal se-sungguhnya, hal tersebut merupakan implementasi proses belajar tiada henti yang pasti menghasilkan sesuatu yang baru, pengalaman baru, motivasi baru dalam menjalani kehidupan. Dalam perjalanan kehidupan, satu hal yang pasti adalah proses belajar, sedangkan hasilnya? “Merupakan Rahasia Ilahi,” sebut Pak Ivan dalam diskusi ringan sembari diselingi cerita tentang hobinya menyantap bakso.

Ivan Yulianto

Siapa sangka Ivan Yulianto pada masa kecilnya pernah tumbuh di lingkungan *slum area*. Lingkungan yang dihuni oleh banyak preman, sebut Ivan. Beruntung, orang tua Ivan memberikan pengarahan yang memadai, sehingga Ivan tidak terbawa arus pergaulan lingkungan tempat tinggalnya, dan justru berhasil diterima pada sebuah SMA favorit di Kota Malang.

Ternyata, lingkungan sekolah yang sangat berbeda dengan daerah asalnya membawa pengalaman hidup yang berbeda bagi Ivan. Pada masa SMA, Ivan memetik pelajaran bahwa status sosial yang berbeda dapat menjadi tantangan dalam pergaulan. Kalau teman-temannya mentraktir ulang tahun dengan uang yang diberikan orang tuanya, Ivan mendapatkan uang dari menjual *radiotape* yang ternyata tidak semua teman mau memenuhi undangan makan-makannya.

Mungkin karena “sepeda kumbang” yang dipakainya sehari-hari tidak dapat sama eksisnya dengan sepeda motor yang dikendarai teman-temannya saat itu, tetapi tentu saja usaha keras dapat mengubah nasib seseorang. Ivan dipandang karena nilai-nilainya yang baik di sekolah, dan itu membuatnya tidak kalah “eksis”.

Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya menjadi tempat

selanjutnya Ivan melanjutkan mimpi. Selama berkuliah dirinya pun hidup seperti anak kuliah pada umumnya, sampai pada suatu waktu di semester 5, Ivan mengalami pergolakan batin hebat. Saat itu dirinya tersadar bahwa ternyata orang tuanya sangat berat untuk tetap bisa membiayai kuliahnya. Kenyataan tersebut membuat Ivan mengambil keputusan memutar haluan dan pindah kuliah ke STAN. Ia kembali belajar dan mengikuti Ujian Masuk STAN, tidak merasa minder meskipun mungkin ia adalah peserta ujian tertua di antara peserta lain. Akhirnya Ivan diterima di program diploma (prodi) III Bea dan Cukai.

Perkuliah di STAN pun dapat diselesaikan dengan mulus tanpa adanya pergolakan batin, karena saat di STAN, dia hanya perlu fokus belajar dan tidak perlu lagi melihat ibundanya terdiam dan mengerutkan kening saat ia meminta biaya kuliah seperti masa perkuliahannya dulu.

Masa remaja Ivan banyak diisi dengan kegiatan kesenian. Dirinya aktif berteater dan berpuisi. Tidak main-main karena ketika dirinya baru masuk perkuliahan tingkat pertama di STAN, Ivan sudah berhasil membuat pagelaran teater besar. Pagelaran tersebut menjadi pegelaran pertama dan satu-satunya

yang pernah diadakan di kampus tersebut. Setelah itu, Ivan acap kali melakukan pagelaran pentas seni teater dan puisi di berbagai tempat di lingkungan Kementerian Keuangan.

Bakat seni tersebut juga terus dibawa Ivan sampai di dunia kerja. Dirinya beberapa kali mengisi pagelaran seni di kantornya dan tak jarang membuahkan decak kagum dari yang menyaksikan, salah satunya adalah dari Anggito Abimanyu saat dirinya bekerja di Badan Kebijakan Fiskal (BKF). Jika ditanya kenapa Ivan sangat mencintai seni, beliau dengan lugas menjawab, “seni itu dapat menjadi penyeimbang dalam hidup. Dalam seni, semua kalangan dapat diterima sama baiknya, sama berharganya, karena seni tidak membedakan strata sosial.”

Perjalanan hidup Ivan di masa lalu, membuatnya kaya pengalaman. Setelah lulus dari Program Studi DIII Bea Cukai, Penempatan pertama Ivan adalah di Kantor Pelayanan Bea Cukai (KPBC)

Setelah 2 (dua) tahun di KPBC Tanjung Perak, Ivan dipindahkan ke Bandara Juanda, Surabaya, sebelum kemudian dipindahkan ke Kantor Pusat Bea Cukai, pada Direktorat Keberatan dan Banding. Total sebelas tahun terjun langsung di lapangan sebagai pengabdian di Bea Cukai, Ivan merasa perlu meng-*upgrade* ilmunya. Perkembangan teori-teori ilmu pengetahuan yang dirasanya semakin berkembang pesat, membuat Ivan merasa ketinggalan zaman. Ibarat besi, Ivan tidak mau dirinya menjadi berkarat dan usang. Untuk memperluas wawasan dan mengasah pengetahuan, dirinyapun mulai mencari informasi beasiswa.

Berdasarkan informasi yang diperolehnya, kesempatan belajar lebih terbuka di BKF. Dengan seizin pimpinan, Ivan mendaftarkan diri ke BKF, yang kemudian membawa dirinya menjadi seorang peneliti sejak tahun 2005. Hal itu pun menjadi pertanyaan bagi sebagian orang, mengapa dirinya mau putar haluan menjadi peneliti. Dengan yakin Ivan

Ivan selalu mencari metode pengajaran yang efektif. Efektif dalam penyampaian ilmu dan pesan-pesan moral untuk menjalani kehidupan, khususnya sebagai abdi negara. Sebagai dosen yang memberikan pelajaran, tidak berarti dirinya paling tahu segalanya. Ivan sadar mahasiswa sekarang mempunyai akses lebih baik kepada ilmu pengetahuan, sehingga ia bebaskan mereka untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya dari buku dan internet. “Saya hanya membantu menyaring dari beragam informasi yang mereka dapatkan, dan mengarahkan pada *mindset* yang seharusnya, mana hal-hal yang dapat dipertanggungjawabkan, dan membantu mereka untuk berani mengungkapkan pendapatnya di depan umum. Berani beradu argumentasi, dan mempertanggungjawabkan argumentasinya secara ilmiah, saya kira itu tugas saya sebagai dosen”, cerita Ivan.

Bagi sebagian orang, seringkali membuat hal-hal yang sederhana menjadi sulit

Agus Sunarya Sulaeman

Kalau ditanya mimpinya, pria asli Garut yang kental dengan logat Sunda ini menjawab mantap ingin menjadi “Tukang Insinyur”. Sejak remaja sudah membayangkan bagaimana membangun jembatan, membendung air laut, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan hobinya menggeluti ilmu fisika. Ternyata nasib membawanya menjadi ahli akuntansi, dan selama 26 (dua puluh enam) tahun mengabdikan dirinya di Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (BPPK). Meskipun menjadi “putera asli” BPPK, kisah hidup dan perjalanan kariernya yang kaya pengalaman menarik untuk disimak.



“Seni itu dapat menjadi penyeimbang dalam hidup. Dalam seni, semua kalangan dapat diterima sama baiknya, sama berharganya, karena seni tidak membedakan strata sosial.”

Tanjung Perak. Dirinya bercerita, “Saat itu saya diminta menjadi komandan di pengawasan, di mana saya mengomandani orang-orang lapangan yang sudah senior dan menguasai medan”.

Sekali lagi Ivan ‘dipaksa’ belajar melalui tantangan tersebut. Dan tentu saja setelahnya, Ivan dapat memetik pengalaman baru. Dengan terjun ke dunia kerja, dirinya merasakan arti “terjun” yang sesungguhnya, karena sebanyak apapun teori yang didapatkan di bangku kuliah, ternyata dalam dunia kerja membutuhkan *adjustment* yang tidak didapatkan teorinya di ruang kelas, pun tidak dari atasan, karena setiap orang dapat mengambil kebijakan yang dianggapnya baik, tidak terpaku dalam satu sudut pandang tertentu. Untuk menjadi orang bijak, yang dapat mengambil kebijakan dengan tepat, di situlah pelajaran dan pengalaman mengambil peran penting.

menjawab, “di sana hidup saya menjadi lebih hidup, karena tidak ada waktu untuk berdiam diri, saya harus bekerja keras mempelajari hal-hal yang benar-benar baru. Sebagai contoh, yang dulunya BOP yang saya tau adalah “Barang Operasi Pertamina”, di BKF ini BOP berarti *Balance of Payment*, begitu banyak pengetahuan, pengalaman baru yang didapat di Ivan ketika menjadi di BKF.

Singkat cerita, dari perjalanan hidup itulah yang akhirnya membuat Ivan menganut prinsip *Continuous Learning*, belajar sepanjang hayat. Menjadi dosen, bagi Ivan adalah sarana berbagi pengetahuan, pengalaman dengan para mahasiswa. Ivan berharap, ceramahnya di ruang kelas yang terbatas pada ruang dan waktu, dapat berarti besar bagi mahasiswanya. Memotivasi mahasiswa untuk tidak saja menjadi pintar, tetapi juga menjadi orang yang berintegritas tinggi. Untuk siapa? Tentu saja untuk kemajuan negara ini.

untuk dianggap sebagai orang pintar, tetapi bagi Ivan, *Yassir Walaa Tu'assir*, “Permudah saja, jangan dipersulit,” tutupnya mengakhiri sesi wawancara siang itu.

Sudah langganan bagi Agus Sunarya menjadi juara 1 saat sekolah, bahkan sejak SD. Pria yang dibesarkan sang Ibunda dalam kondisi *single parent* ini (ayahnya meninggal saat usianya 2 bulan) sudah terbiasa menjadi juara kelas atau juara umum di sekolahnya. Menjalani bangku pendidikan, sampai dengan sekolah menengah dijalannya dengan mudah dan tanpa hambatan. Maka tidak muluk-muluk jika ia bercita-cita menjadi Mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB), kampus yang dianggapnya paling *prestige* saat itu, dan tempat yang tepat untuk meraih cita-citanya bekerja di bidang teknik.

Setelah mendaftar sipenmaru masuk ITB di Bandung, seorang temannya mengajak untuk mengikuti ujian masuk STAN. Merasa tidak ada salahnya untuk mengikuti tes, Agus berangkat ke Jakarta untuk mendaftar, Tes ke STAN berlangsung setelah sipenmaru, bertempat

di stadion utama Senayan. “Itulah pertama kalinya ke Senayan sehingga cukup berkeringat memutar senayan mencari tempat duduk ujian, karena salah pintu masuk,” kenangnya. Meskipun persiapan minim, Agus berhasil lulus tes pada program studi DIII Akuntansi. Pada saat hari kedua menjalani OSPEK di STAN yang masih diingatkannya, Agus mendapatkan pengumuman namanya diterima di Teknik Sipil ITB.

Perasaan bangga tidak dapat dipungkiri, dan ia “melarikan diri” dari STAN. Namun, karena masalah biaya tiga ratus ribuan rupiah yang tidak dapat dipenuhinya pada saat itu, Ia gagal menduduki bangku kuliah di ITB. Akhirnya, Agus kembali lagi mengikuti OSPEK di STAN, tentu dengan perasaan setengah hati.

Sesuatu yang dikerjakan tidak dari hati, ternyata tidak membawa manfaat apapun bagi pelakunya. Mengenang

awal-awal perkuliahan di STAN cukup mengkhawatirkan nilainya, khususnya Mata Kuliah Akuntansi. Terbayang perasaan dan kesulitan yang akan dialami ibundanya apabila Ia di *Drop Out* (DO) dari STAN, maka Agus mulai mengubah *mindset*. Agus mulai menanamkan dalam dirinya, bahwa **ikutilah perjalanan kehidupan seperti air mengalir**. Mungkin ini tidak tepat benar seperti keinginannya, tapi meyakinkan diri bahwa hal ini pasti merupakan yang terbaik untuknya.

Setelah berhasil berdamai dengan dirinya sendiri, semangat Agus untuk “menaklukkan” pendidikan di STAN mulai bangkit, dan benar-benar membuktikan bahwa sesungguhnya Ia mampu. Dari mahasiswa yang semula pernah memperoleh nilai terendah (untuk akuntansi) di kelas, Agus dapat membuktikan layak menjadi mahasiswa dengan IP tertinggi di kelasnya dan

masuk 10 besar kelas paralel. Motivasi terbesarnya adalah ingin membuat sang Ibunda bahagia. Beliau sangat bangga dan bahagia saat Agus berhasil lulus dan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (dahulu BPLK-red.)

“Pekerjaan pertama saya adalah di bagian keuangan Sekretariat Badan, seperti menyusun anggaran, verifikasi SPJ perbendaharaan, dan pelaporan. Di samping itu, sebagai Asisten Dosen juga di STAN, dan ditugasi juga sebagai bendaharawan prasarana fisik. Memagari kampus STAN agar terpisah dengan perkampungan, pengadaan meja kursi gedung C dan D, dan taman rumput gedung F saya yang menangani pembayarannya dan proses administrasinya”, kenang Agus. Selanjutnya, kuliah D4 dan menyelesaikan kuliahnya tahun 1998, dan Agus pindah ke STAN karena ingin menjadi widyaiswara. Walaupun, ternyata dirinya tidak serta merta menjadi widyaiswara, ia tetap menjadi pelaksana keuangan di STAN. Sempat diusulkan menjadi Eselon IV di STAN, namun akhirnya didaftarkan menjadi widyaiswara, akhirnya Agus benar-benar menjadi seorang widyaiswara. Saat amanah menjadi

dicita-citakannya belum terwujud, Agus justru dimutasi kembali ke STAN. Ternyata Badan Layanan Umum (BLU) STAN diminta melengkapi berbagai persyaratan agar bisa berjalan sebagai satker BLU termasuk penyusunan laporan keuangan BLU-nya. Menjadi Kasubbag Tata Usaha dan Keuangan menjelang akhir tahun anggaran, dan diminta untuk menyelesaikan permasalahan administrasi keuangan yang terjadi setelah STAN menjadi BLU, dengan target laporan Keuangan tahun itu wajar tanpa pengecualian (WTP) saat diaudit BPK (kalau LK STAN tidak WTP bisa merusak reputasi), menjadi tantangan tersendiri. Dengan dukungan pimpinan STAN dan tim lainnya, target utama untuk mendapatkan predikat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari BPK berhasil diraih oleh STAN, begitupun kelengkapan sebagai satker BLU bisa diselesaikan.

Di sela kesibukannya, tahun 2010 Agus pun akhirnya bisa menuntaskan pendidikan S3 nya. Namun, kebahagiaannya tidak lengkap karena ibundanya meninggal dunia beberapa hari sebelum sidang ujian dilangsungkan. “Doa ibunda terngiang saat dulu mendoakan bisa sekolah yang paling tinggi di Bandung”, kenangnya.

“Doa ibunda terngiang saat dulu mendoakan bisa sekolah yang paling tinggi di Bandung”

widyaiswara belum lama dijalaninya, lika liku pekerjaan membuatnya kembali ke struktural di Purnawarman menjadi Kepala Subbagian (Kasubbag) Penyusunan Anggaran.

Agus bercerita ketika hampir setahun menjadi Kasubbag Penyusunan Anggaran, anggaran BPPK bisa naik dua kali lipat menjadi Rp. 417.000.000.000 (Empat ratus tujuh belas milyar rupiah) dan ingin BPPK bisa satu triliun. Dengan anggaran yang meningkat diharapkan “pamor” BPPK meningkat juga. Program-program yang lebih menarik dan menjadikan BPPK berbeda bisa diwujudkan, seperti program beasiswa mandiri APBN (tidak tergantung pada pinjaman) walaupun akhirnya gugur saat pembahasan dengan BAPPENAS (Badan Perencanaan Nasional), ceritanya bersemangat. Di saat program yang

Sempat diusulkan akan menjadi Kepala Balai di luar Jawa, ternyata Ia hanya pindah ruang, dipromosikan menjadi Kepala Sekretariat. Saat itu lagi muncul usulan STAN menjadi Universitas (saat ini akhirnya STAN disetujui menjadi Politeknik, red.). Proses transformasi STAN Itulah yang membuat dirinya menjadi seorang dosen.

Sudah mengajar sejak tahun 1992, Agus memandang kultur, cara pandang, cara bersikap generasi millenials tentu berbeda dengan sudut pandangnya sebagai dosen hasil pendidikan di masa lampau. Meskipun berbeda generasi, Agus tetap berusaha menanamkan nilai-nilai filosofis yang harus tetap dipegang oleh para mahasiswanya. “Karena mereka nantinya akan menghadapi tantangan mengelola keuangan negara yang lebih

kompleks dan berat”, argumennya. “Saya lebih suka “memancing” mereka terlebih dahulu untuk menarik daya juang dan memperkuat nalarnya dalam mempelajari suatu materi, karena menurut saya, dengan kemajuan teknologi yang ada saat ini mereka bisa lebih “canggih” menggali informasinya, namun mereka mampu menganalisis dan memfilter informasi yang diperolehnya dengan nalar yang baik, agar mereka punya kekuatan berpikir sehingga tidak mudah begitu saja terprovokasi informasi yang tidak kredibel”.

Menjadi seorang Dosen (didoakan oleh guru SMPnya saat sering mengisi kelas kosong mengajari temannya), Agus Sunarya Sulaeman berpandangan bahwa pendidikan adalah bagaikan bangunan di air. Untuk dapat bertahan lama, awet, dan bermanfaat panjang maka diperlukam pondasi yang kokoh dengan memperhitungkan bagaimana kondisi lingkungan ke depan. Demikian pula dalam menciptakan lingkungan pendidikan, harus memberikan pondasi yang kuat bagi karakter anak didik, agar di masa depan mereka menjadi generasi yang tangguh, berkarakter, dan dengan ilmunya dapat memberikan manfaat yang luas untuk negara, khususnya

dalam pengelolaan keuangan. Mengelola keuangan itu ibarat air di sungai yang mengalir atau air berdebur di pantai, bisa dijadikan indah memberi manfaat luas dan kebahagiaan untuk lingkungan yang dilewatinya atau sebaliknya, tergantung bagaimana kita mengelolanya. Ikhlas mengalir, selalu bersyukur dan ingin bermanfaat bagi yang lain serta kerjakan sesuatu itu sebaik-baiknya sebagaimana filosofi air mengalir menjadikan hiasan hari-harinya menjadi dosen.

Serambi Ilmu

Rahmaluddin Saragih

NETRALITAS APARATUR SIPIL NEGARA (ASN)

Apri Prayoga Arrfah

STRATEGI PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA MELALUI OPTIMALISASI DANA DESA

Mohammad Djufri

DESIGN THINKING DALAM DESAIN PEMBELAJARAN

RAHMALUDDIN SARAGIH
BDK MAKASSAR

NETRALITAS APARATUR SIPIL NEGARA (ASN)

LATAR BELAKANG

Surat Kepala Biro Sumber Daya Manusia Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan Nomor S-307/SJ.5/2018 tanggal 9 Februari 2018 hal Penyampaian Surat Menteri PAN-RB Nomor B-36/M.SM.00.00/2018 tanggal 2 Februari 2018 mengenai ketentuan bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) yang suami atau isterinya menjadi calon Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah, calon Anggota Legislatif, dan calon Presiden/Wakil Presiden, telah mengingatkan seluruh ASN khususnya ASN di lingkungan Kementerian Keuangan untuk menaati peraturan perundang-undangan terkait dengan menjaga netralitas ASN dalam menghadapi pesta demokrasi di Indonesia.

Tahun 2018 hingga 2019 adalah tahun politik, dimana pesta demokrasi akan meriah di dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia. Tahun 2018 menjadi masa pelaksanaan pemilihan langsung para kepala daerah di beberapa propinsi, kabupaten, dan kota. Setahun kemudian, tahun 2019 berlangsung pemilu legislatif dan pemilu presiden.

Pelaksanaan perhelatan tahun politik, sangat mungkin mempengaruhi profesionalitas dan netralitas aparatur

negara yaitu anggota TNI, Polri, dan Aparatur Sipil Negara (ASN).

Profesionalitas dan netralitas TNI dan Polri dengan tegas menyatakan semua anggota dan keluarganya tidak ikut dipilih dan memilih dalam pemilu, termasuk pilkada. Lain lagi dengan ASN. Meski sama-sama aparatur negara, semua aparatur sipil dan keluarganya boleh ikut berpartisipasi memilih calon pejabat politik dari partai politik dalam pemilu dan pilkada (Miftah Toha, Kompas, 2018). Untuk itu, perlu melihat bagaimana seharusnya ASN bersikap netral dan profesional menghadapi pesta demokrasi tersebut.

HAK BERSERIKAT, BERKUMPUL, DAN MENGELUARKAN PENDAPAT

Pasal 28E UUD 1945, menjelaskan bahwa konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kebebasan setiap warga negara untuk berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. Pasal ini memberikan payung hukum sekaligus kesempatan ASN sebagai warga negara dalam menjalankan hak pilih untuk menentukan masa depan bangsa Indonesia melalui kegiatan memilih calon pejabat politik dari partai politik dalam pemilu dan pilkada.

Namun, ASN sebagai bagian dari anggota masyarakat adalah pelayan bagi seluruh masyarakat, sehingga dalam melaksanakan hak pilihnya ASN harus menjaga netralitas dan profesionalisme dengan mentaati peraturan perundang-undangan dan ketentuan kedinasan terkait yang berlaku.

NETRALITAS ASN

Pasal 11 Undang-undang Nomor 5 tahun 2014 tentang ASN, menyebutkan bahwa tugas ASN adalah menjalankan kebijakan publik yang dibuat oleh Pejabat Pembina Kepegawaian sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, memberikan pelayanan publik yang profesional dan berkualitas, memperkuat persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga ASN dalam menjalankan tugas-tugas tersebut sangat dituntut netralitas yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Netralitas yang tidak bisa ditawar-tawar, ditegaskan oleh Pasal 2 huruf f Undang-undang Nomor 5 tahun 2014 bahwa penyelenggaraan kebijakan dan manajemen ASN berdasarkan asas netralitas yaitu setiap Pegawai ASN tidak berpihak dari segala bentuk pengaruh manapun dan tidak memihak kepada

kepentingan siapapun untuk menjamin keutuhan, kekompakan, dan persatuan ASN, serta dapat memusatkan segala perhatian, pikiran, dan tenaga pada tugas yang dibebankan.

Dalam menegakan netralitas ASN, dibentuk suatu komisi yaitu Komisi ASN yang disingkat dengan KASN sebagai lembaga nonstruktural yang mandiri dan bebas dari intervensi politik menjadi lembaga yang bertugas menjaga netralitas pegawai ASN. Dalam melaksanakan tugasnya KASN mengacu kepada ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang etika dan perilaku pegawai ASN.

LARANGAN DAN SANKSI PELANGGARAN NETRALITAS ASN

Berdasarkan pemetaan KASN terhadap kegiatan ASN yang berpotensi melanggar netralitas menjelang pelaksanaan Pilkada serentak tahun 2018 antara lain keikutsertaan dalam acara deklarasi salah satu bakal calon Kepala Daerah, deklarasi salah satu Partai, deklarasi diri pribadi untuk menjadi salah satu bakal Calon Kepala Daerah, penggunaan photo dengan atribut PNS atau tanpa atribut pada spanduk/iklan/reklame terkait pencalonan ASN yang bersangkutan, ucapan dan tindakan yang menghimbau atau mengarahkan pihak lain untuk memilih salah satu bakal calon peserta pilkada tahun 2018, menggunakan simbol atau atribut partai atau bakal calon peserta pilkada, memposting photo calon peserta Pilkada baik dengan komentar atau hanya *like* saja di media sosial, dan lain sebagainya yang sudah mengarah pada kegiatan berpolitik praktis dan dapat dipersepsikan sebagai tindakan keberpihakan serta konflik kepentingan.

Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil, mendefinisikan pelanggaran disiplin adalah setiap ucapan, tulisan, atau perbuatan PNS yang tidak menaati kewajiban dan/atau melanggar larangan ketentuan disiplin PNS, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar jam

kerja. Terhadap pelanggaran disiplin dapat dikenakan berupa hukuman yaitu

1. hukuman disiplin ringan yang terdiri dari
 - a. teguran lisan;
 - b. teguran tertulis; dan
 - c. pernyataan tidak puas secara tertulis;
2. hukuman disiplin sedang yang terdiri dari
 - a. penundaan kenaikan gaji berkala selama 1 (satu) tahun;
 - b. penundaan kenaikan pangkat berkala selama 1 (satu) tahun; dan
 - c. penurunan pangkat setingkat lebih rendah selama 1 (satu) tahun;
3. hukuman disiplin berat yang terdiri dari
 - a. penurunan pangkat setingkat lebih rendah selama 3 (tiga) tahun;
 - b. pemindahan dalam rangka penurunan jabatan setingkat lebih rendah;
 - c. pembebasan dari jabatan;
 - d. pemberhentian dengan hormat tidak atas permintaan sendiri sebagai PNS; dan
 - e. pemberhentian tidak dengan hormat sebagai PNS.

Terkait dengan netralitas ASN dalam pilkada dan pemilu, Pasal 4 Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 menyebutkan bahwa setiap PNS dilarang:

1. memberikan dukungan kepada calon Presiden/Wakil Presiden, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, atau Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dengan cara:
 - a. ikut serta sebagai pelaksana kampanye;
 - b. menjadi peserta kampanye dengan menggunakan atribut partai atau atribut PNS;
 - c. sebagai peserta kampanye dengan mengerahkan PNS lain; dan/atau
2. memberikan dukungan kepada calon Presiden/Wakil Presiden dengan cara:
 - a. membuat keputusan dan/atau tindakan yang menguntungkan atau merugikan salah satu pasangan calon selama masa kampanye; dan/atau
 - b. mengadakan kegiatan yang mengarah kepada keberpihakan terhadap pasangan calon yang menjadi peserta pemilu sebelum, selama, dan sesudah masa kampanye meliputi pertemuan, ajakan, himbauan, seruan, atau pemberian barang kepada PNS dalam lingkungan unit kerjanya, anggota keluarga, dan masyarakat;
3. memberikan dukungan kepada calon anggota Dewan Perwakilan Daerah atau calon Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dengan cara memberikan surat dukungan disertai foto kopi Kartu Tanda Penduduk atau Surat Keterangan Tanda Penduduk sesuai peraturan perundangundangan;
4. memberikan dukungan kepada calon Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah, dengan cara:
 - a. terlibat dalam kegiatan kampanye untuk mendukung calon Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah;
 - b. menggunakan fasilitas yang terkait dengan jabatan dalam kegiatan kampanye;
 - c. membuat keputusan dan/atau tindakan yang menguntungkan atau merugikan salah satu pasangan calon selama masa kampanye; dan/atau
 - d. mengadakan kegiatan yang mengarah kepada keberpihakan terhadap pasangan calon yang menjadi peserta pemilu sebelum, selama, dan sesudah masa kampanye meliputi pertemuan, ajakan, himbauan, seruan, atau pemberian barang kepada PNS

dalam lingkungan unit kerjanya, anggota keluarga, dan masyarakat.

Pelanggaran terhadap larangan tersebut di atas dapat dikenakan hukuman disiplin berupa

1. hukuman disiplin sedang untuk pelanggaran:
 - a. huruf a angka 1, 2, dan 3;
 - b. huruf b angka 2;
 - c. huruf c; dan
 - d. huruf d angka 1, dan 4;
2. hukuman disiplin berat untuk pelanggaran:
 - a. huruf a angka 4;
 - b. huruf b angka 1; dan
 - c. huruf c angka 2, dan 3.

Berdasarkan Surat Menteri PAN-RB Nomor B-36/M.SM.00.00/2018 tanggal 2 Februari 2018, dihimbau kepada seluruh ASN untuk memperhatikan hal-hal sebagai berikut

1. Dalam rangka penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Serentak Tahun 2018 (Pilkada Serentak 2018), Pemilihan Anggota Legislatif Tahun 2019 (Pileg 2019), dan Pemilihan Presiden/Wakil Presiden (Pilpres 2019), seluruh ASN yang suami atau isterinya menjadi calon Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah, calon Anggota Legislatif, dan calon Presiden/Wakil Presiden dapat mendampingi suami/istrinya selama tahapan penyelenggaraan Pilkada Serentak 2018, Pileg 2019, dan Pilpres 2019.
2. Dalam rangka menjamin netralitas dan guna mencegah penggunaan fasilitas jabatan/negara serta tindakan yang dapat menguntungkan dan/atau merugikan salah satu pasangan calon, maka ASN yang akan mendampingi suami/istrinya melakukan kegiatan dalam huruf a, wajib mengambil Cuti di Luar Tanggungan Negara (CLTN).

KESIMPULAN

Tugas ASN adalah menjalankan kebijakan publik yang dibuat oleh Pejabat Pembina Kepegawaian sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, memberikan pelayanan publik yang profesional dan berkualitas, memperat persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

ASN sebagai warga negara memiliki kesempatan dalam menjalankan hak pilih untuk menentukan masa depan bangsa Indonesia melalui kegiatan memilih calon pejabat politik dari partai politik dalam pemilu dan pilkada.

Dalam menjalankan hak dan tugas tersebut, ASN diharapkan mampu menjaga sikap netralitas yaitu tidak berpihak dari segala bentuk pengaruh manapun dan tidak memihak kepada kepentingan siapapun untuk menjamin keutuhan, kekompakan, dan persatuan ASN, serta dapat memusatkan segala perhatian, pikiran, dan tenaga pada tugas yang dibebankan.

Pelanggaran terhadap sikap netralitas dapat dikenakan hukuman disiplin sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-undang Nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara .

Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil.

Surat Komisi Aparatur Sipil Negara Nomor B-2900/KASN/11/2017 tanggal 10 November 2017 tentang Pengawasan Netralitas Pegawai ASN Pada Pelaksanaan Pilkada Serentak tahun 2018.

Surat Kepala Biro Sumber Daya Manusia Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan Nomor S-307/SJ.5/2018

tanggal 9 Februari 2018 hal Penyampaian Surat Menteri PAN-RB Nomor B-36/M.SM.00.00/2018 tanggal 2 Februari 2018.

Surat Menteri PAN-RB Nomor B-36/M.SM.00.00/2018 tanggal 2 Februari 2018 tentang ketentuan bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) yang suami atau isterinya menjadi calon Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah, calon Anggota Legislatif, dan calon Presiden/Wakil Presiden, telah mengingatkan seluruh ASN khususnya ASN di lingkungan Kementerian Keuangan untuk mentaati peraturan perundang-undangan terkait dengan menjaga netralitas ASN dalam menghadapi pesta demokrasi di Indonesia

STRATEGI PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA MELALUI OPTIMALISASI DANA DESA

APRI PRAYOGA ARRF AH
KPP PRATAMA BANDUNG SELATAN

ABSTRAK

Potensi sektor pariwisata nasional hingga saat ini belum mampu dikelola secara optimal oleh pemerintah. Hal ini terbukti dari sisi daya saing dengan 136 negara di dunia yang dinilai oleh World Economic Forum pada tahun 2017, Indonesia hanya mampu bertengger di posisi 42. Kondisi ini merupakan ironi bagi Indonesia yang menyimpan potensi luar biasa dengan keragaman pariwisata alam dan budayanya. Di sisi lain, Indonesia pun masih dihadapkan pada tantangan pemerataan pembangunan. Meskipun saat ini pemerintah tengah mengupayakan 'Pembangunan dari Pinggiran' sebagai implementasi Nawacita presiden, dimana salah satu instrumennya adalah melalui Dana Desa, namun dalam pelaksanaannya, suntikan fiskal ke pelosok negeri tersebut belum mampu dialokasikan secara optimal. Melalui penelitian ini, penulis mencoba membuat analisis konsep pengembangan pariwisata nasional melalui pendekatan Desa Wisata dengan dukungan Dana Desa. Untuk melakukan analisis data, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deductive content analysis.

Kata Kunci: Potensi Pariwisata, Desa Wisata, Dana Desa.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan besar dengan kondisi geografis yang beragam. Keindahan alamnya tersebar di berbagai penjuru, 'aset' flora dan faunanya pun sangat beraneka ragam. Tak hanya itu, 'Zamrud Khatulistiwa' juga masih menyimpan berbagai peninggalan sejarah yang estetis, serta warisan seni dan budaya yang sangat multikultural. Berbagai kelebihan dan keunikan tersebut sejatinya merupakan modal yang sangat berharga bagi sektor pariwisata Indonesia dan mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan mancanegara. Terlebih posisi Indonesia yang cukup strategis di antara dua benua menjadikan potensi industri pariwisata nasional begitu menjanjikan.

Meskipun demikian, faktanya sektor pariwisata Indonesia belum cukup mampu bersaing di tingkat global. Berdasarkan *Travel & Tourism Competitiveness Report 2017* yang diterbitkan oleh *World Economic Forum (WEF)*, Indonesia hanya mampu menempati peringkat 42 dari 136 negara yang dinilai. Posisi tersebut

Tabel 1: Peringkat Daya Saing Kepariwisata Global 2017

Negara	Peringkat	Skor
Jepang	4	5,26
Hong Kong	11	4,86
Singapura	13	4,85
China	15	4,72
Korea Selatan	19	4,57
Malaysia	26	4,50
Taiwan	30	4,47
Thailand	35	4,38
India	40	4,18
Indonesia	42	4,16

Sumber: World Economic Forum, 2017

masih tertinggal dibandingkan negara-negara lain yang sebenarnya tidak memiliki potensi pariwisata sebesar Indonesia. Jepang misalnya, yang menempati peringkat 4, sementara itu, Hong Kong, China, dan India masing-masing menempati posisi 11, 15, dan 40. Bahkan, di level ASEAN, Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan Singapura, Malaysia, dan Thailand.

Pada dasarnya, sektor pariwisata Indonesia selalu mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Selama satu dekade terakhir, rata-rata peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 8,0% per tahun. Pada tahun 2015 saja, Indonesia kedatangan 10,4 juta wisman. Sayangnya, bila dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara (Grafik 1), Indonesia tidak lebih baik dibandingkan Malaysia, Thailand, dan Singapura.

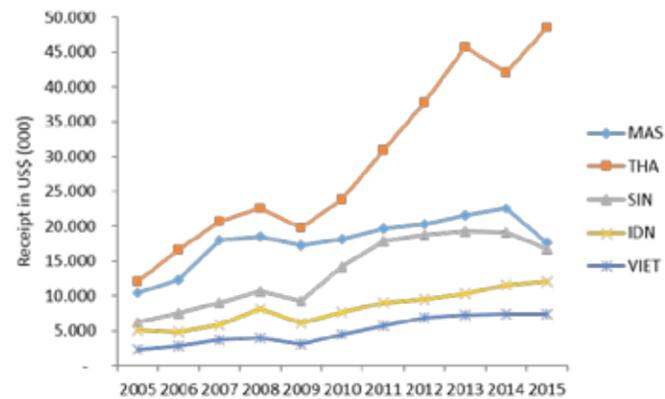
Sementara, dari segi penerimaan devisa pariwisata (Grafik 2), Thailand masih merajai ASEAN dengan devisa yang masuk pada tahun 2015 sebesar US\$48,5 milyar. Angka ini jauh mengungguli negara-negara ASEAN lain. Sementara Indonesia hanya mampu memperoleh US\$12,5 milyar.

Selanjutnya, dalam hal kontribusi sektor pariwisata terhadap Gross Domestic Product (GDP) nasional (Grafik 3), Kamboja menjadi jawara di ASEAN dengan sumbangan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) negaranya mencapai 13,5%, disusul oleh Thailand dan Malaysia. Sementara itu, Indonesia jauh tertinggal di posisi bawah dengan presentasi kontribusi pariwisata terhadap PDB hanya 3,3%.

Menurut WEF, infrastruktur di sektor pariwisata menjadi masalah utama yang menyebabkan daya saing pariwisata Indonesia rendah, disusul oleh faktor dukungan kebijakan pemerintah dalam pengembangan industri pariwisata yang masih kurang maksimal.

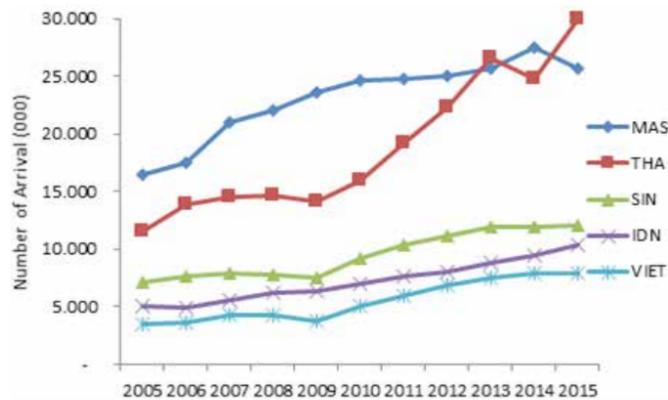
Kondisi ini harus menjadi perhatian serius bagi pemerintah, sebab industri pariwisata mampu menciptakan *multiplier effect* yang berpengaruh cukup signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional dan nasional. Salah satu buktinya

Grafik 1: Jumlah Kunjungan wisatawan Mancanegara di Asia Tenggara (2005-2015)



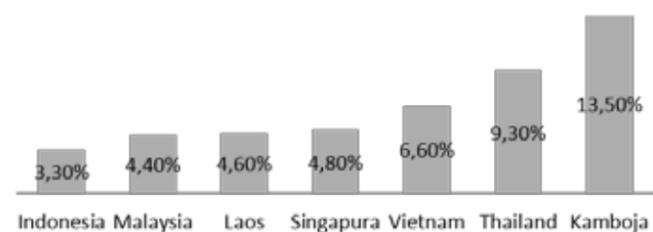
Sumber: World Development Index, World Bank

Grafik 2: Jumlah Pemasukan Devisa dari wisatawan Mancanegara di Asia Tenggara (2005-2015)

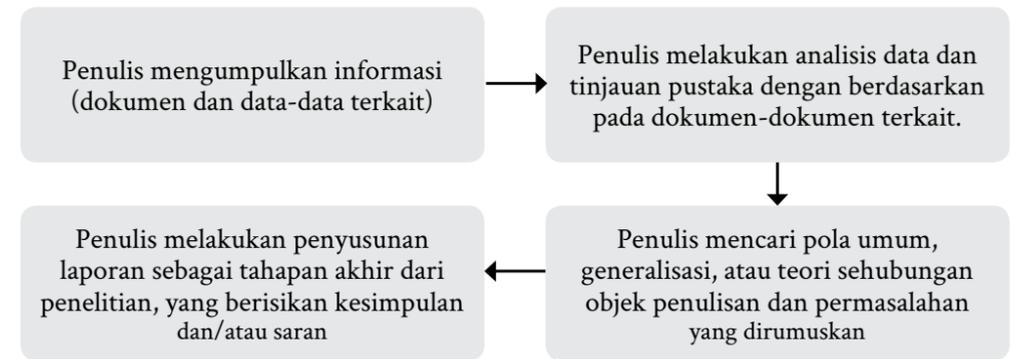


Sumber: Travel & Tourism Competitiveness Index 2017

Grafik 3: Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap GDP di Asia Tenggara (2005-2015)



Sumber: Travel & Tourism Competitiveness Index



Gambar 1: Logika Induktif dalam Penelitian Kualitatif

adalah industri pariwisata memberikan kontribusi sebesar 3,3% terhadap PDB 2015.

Di samping perannya sebagai penyumbang PDB nasional, sektor pariwisata juga merupakan penghasil devisa dan penjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Pada tahun 2015, sektor tersebut merupakan penyumbang devisa terbesar nomor empat setelah minyak dan gas bumi, batu bara, dan minyak kelapa sawit.

Berbagai fakta dan data diatas setidaknya merefleksikan bahwa industri pariwisata nasional perlu dibenahi secara menyeluruh dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pemerintah perlu merumuskan strategi yang jitu guna meningkatkan daya saing pariwisata di tingkat global.

METODOLOGI

Penulis menggunakan metodologi kualitatif untuk melakukan analisis data dengan teknik *deductive content analysis*. Menurut Elo dan Kyngas (2007), ada tiga tahapan teknik deductive content analysis, yaitu tahapan persiapan, tahapan pembahasan dan tahapan pelaporan.

Tahapan persiapan meliputi pemilihan objek penulisan yang akan dianalisis. Pengumpulan data pada tahap ini dilakukan dengan persiapan dokumen-dokumen, literatur, dan data lain yang berkaitan dengan objek penulisan yang akan dianalisis. Selanjutnya, pada tahapan pembahasan, penulis akan melakukan analisis dan intepretasi data

sehubungan dengan objek penulisan dan permasalahan yang telah dirumuskan. Terakhir, pada tahapan pelaporan, penulis akan melaporkan hasil yang diperoleh dalam bentuk pengambilan kesimpulan berdasarkan pada hasil analisis dan intepretasi data.

Sementara itu, prosedur penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan paper ini didasarkan pada prosedur penelitian yang dijabarkan oleh John W. Cresswell. Adapun alur logika pendekatan induktif yang akan penulis gunakan adalah sebagai berikut:

TINJAUAN LITERATUR

Potensi Dana Desa

Saat ini pemerintah tengah menggalakkan 'pembangunan dari pinggiran' sebagai implementasi Nawacita presiden. Salah satu instrumen dari upaya tersebut adalah Dana Desa yang mulai dialokasikan dari APBN setelah UU No.6 Tahun 2014 tentang Desa lahir.

Secara filosofi, Dana Desa dialokasikan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan pemerataan pembangunan desa melalui peningkatan pelayanan publik di desa, memajukan perekonomian desa, mengatasi kesenjangan pembangunan antar desa serta memperkuat masyarakat desa sebagai subjek dari pembangunan. Paradigma yang kini mulai ditekankan adalah menempatkan desa sebagai subjek pembangunan. yaitu pihak yang merencanakan, melaksanakan, dan sebagai

penerima manfaat pembangunan. Dimana pemerintah pusat memberikan dukungan berupa suntikan fiskal serta pedoman penggunaannya.

Dana Desa diprioritaskan untuk membiayai pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang pelaksanaanya diutamakan secara swakelola dengan menggunakan sumber daya/bahan baku lokal dan diupayakan dengan lebih banyak menyerap tenaga kerja dari masyarakat desa setempat. Berdasarkan PP No.60/2014, prioritas penggunaan Dana Desa ditetapkan oleh menteri yang menangani desa.

Pengaturan prioritas penggunaan Dana Desa diterapkan dengan tujuan untuk menjadi acuan bagi Desa dalam menentukan program dan kegiatan bagi penyelenggaraan Kewenangan Hak Asal Usul dan Kewenangan Lokal Berskala Desa yang dibiayai oleh Dana Desa; acuan bagi Pemerintah Kabupaten/Kota dalam menyusun pedoman teknis penggunaan Dana Desa; dan acuan bagi Pemerintah dalam pemantauan dan evaluasi pelaksanaan penggunaan Dana Desa.

Di tahun pertama implementasinya, prioritas penggunaan Dana Desa lebih diarahkan pada pembangunan yang bersifat fisik, baik berupa infrastruktur maupun sarana dan prasarana dasar. Selanjutnya di tahun kedua (2016), prioritas penggunaan Dana Desa mulai terdiversifikasi melalui upaya perwujudan ketahanan pangan, pengembangan usaha ekonomi masyarakat, serta pelestarian lingkungan hidup. Pada 2017, Dana

Desa diarahkan untuk pembangunan yang lebih kompleks dibanding sebelumnya, yakni pemenuhan kebutuhan transportasi, energi, teknologi informasi, perwujudan Lumbung Ekonomi Desa, serta pembangunan untuk kesiapsiagaan menghadapi bencana alam. Sementara di tahun 2018, penggunaannya diutamakan untuk membiayai pelaksanaan program dan kegiatan yang bersifat lintas bidang, antara lain bidang kegiatan produk unggulan Desa atau kawasan perdesaan, BUMDesa atau BUMDesa Bersama, embung, dan sarana olahraga Desa.

Jika melihat realisasi pada tiga tahun terakhir, alokasi Dana Desa berhasil terserap sebesar 82,72% (2015), 97,65% (2016), dan 98,41% (2017). Pada tahun 2016, sebanyak 52.745 desa (70,56%) dari 74.754 jumlah desa telah melaporkan penggunaan Dana Desa tahun 2016. Sebagian besar dimanfaatkan untuk pelaksanaan pembangunan desa (90,45%), pemanfaatan pada bidang pemberdayaan masyarakat 5,65%, penyelenggaraan pemerintahan 2,55%, dan pembinaan kemasyarakatan 1,35%.

Secara lebih spesifik, Dana Desa yang digunakan untuk pelaksanaan pembangunan sebagian besar dimanfaatkan untuk pembangunan infrastruktur (82,73%), sedangkan 5,48% digunakan untuk pemenuhan kebutuhan dasar, 1,6% untuk pengembangan ekonomi lokal dan 0,27% untuk pendayagunaan SDA dan teknologi tepat guna (Kemendes PDDT, 2017).

Melihat fakta tersebut, penyaluran dan penyerapan Dana Desa telah berjalan cukup baik dan dana yang diberikan telah berkontribusi cukup signifikan bagi pembangunan di tingkat desa. Namun, sayangnya hingga saat ini penggunaan Dana Desa untuk sektor pariwisata belum begitu diperhatikan.

Desa Wisata sebagai Solusi Jitu

Desa Wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993).

Menurut Soemarno (2010), Penetapan

suatu desa dijadikan sebagai Desa Wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain sebagai berikut:

1. aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi;
2. memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan tradisional, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata;
3. masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap Desa Wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya;
4. keamanan di desa tersebut terjamin;
5. tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai;

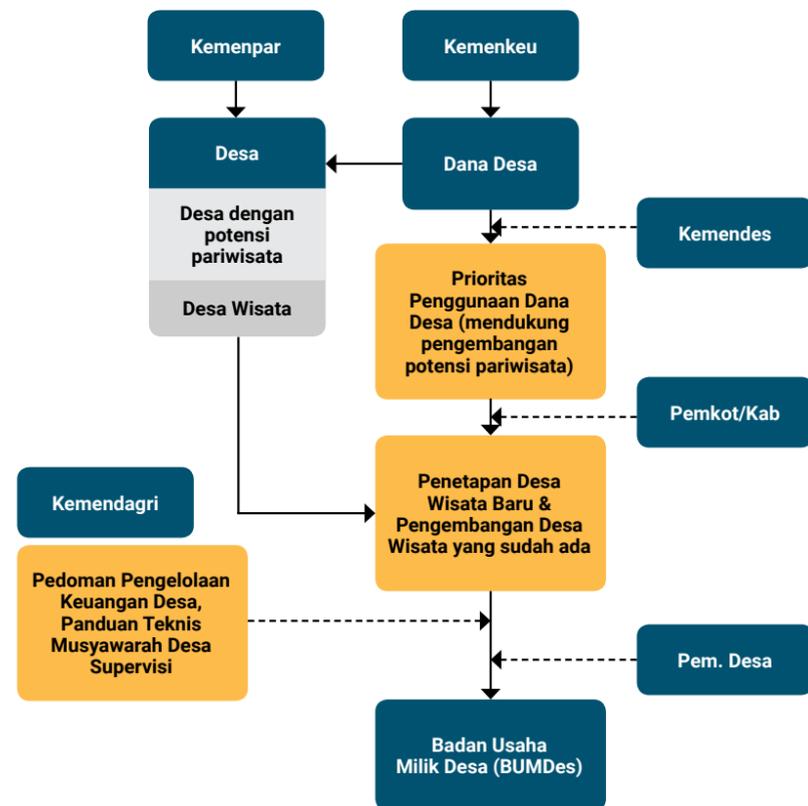
6. beriklim sejuk atau dingin; dan
7. berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Melihat permasalahan di sektor pariwisata sebagaimana dijelaskan sebelumnya, serta adanya potensi pemanfaatan Dana Desa untuk sektor tersebut, maka Desa Wisata menjadi alternatif terbaik sebagai solusi dari permasalahan ini.

PEMBAHASAN

Pemanfaatan Dana Desa di Sektor Pariwisata

Langkah awal yang perlu diperhatikan guna meningkatkan efisiensi, efektivitas, transparansi dan akuntabilitas pemanfaatan Dana Desa adalah



Gambar 2: Skema Koordinasi Pengembangan Desa Wisata

memperkuat koordinasi dan sinergi kebijakan antarpihak terkait. Dalam kaitannya dengan Dana Desa, Media Keuangan (2016) memaparkan pembagian kewenangan tiga kementerian terkait, yakni sebagai berikut.

1. Kementerian Keuangan
Berperan dalam menganggarkan Dana Desa dalam APBN, mengalokasikan Dana Desa ke setiap Kabupaten/Kota, menyalurkan dari RKUN ke RKUD, dan melakukan pemantauan serta evaluasi terhadap realisasi penggunaan Dana Desa.
2. Kementerian Dalam Negeri
Berperan dalam pengelolaan keuangan di desa sesuai Permendagri Nomor 113/2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa, yang mengatur asas pengelolaan keuangan desa, kekuasaan pengelolaan keuangan desa, anggaran, pendapatan, dan belanja desa.
3. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi
Berperan dalam pelaksanaan Dana Desa, seperti menentukan kegiatan prioritas yang dapat dibiayai maupun kegiatan pendampingan dalam rangka pelaksanaan Dana Desa.

Sementara itu, mengenai pengembangan Desa Wisata melalui optimalisasi Dana Desa, regulasi dan skema perlu disusun dan diselenggarakan sedemikian rupa oleh para pihak terkait.

Adapun, skema koordinasi pengembangan Desa Wisata yang disusun penulis adalah sebagaimana terdapat dalam Gambar 2.

Dalam skema tersebut, Kemenkeu bertugas mengalokasikan Dana Desa sesuai dengan perencanaan pencairan yang telah dibuat sebelumnya, sekaligus memastikan bahwa semua persyaratan dalam rangka penyaluran dari RKUN ke RKUD dipenuhi secara lengkap dan tepat waktu. Sementara itu, *unit in charge* dalam kaitannya dengan Desa Wisata adalah Kementerian Pariwisata melalui pemetaan jumlah dan area Desa Wisata. Kemudian, Kemendes PDDT melalui kewenangannya, menyusun aturan main mengenai prioritas penggunaan Dana Desa untuk satu tahun anggaran. Dalam tahap ini, prioritas pada pengembangan pariwisata di perdesaan perlu

mendapatkan perhatian lebih.

Dari sisi pemerintah daerah, pemerintah kabupaten/kota yang memahami tipologi desa di wilayahnya pun memetakan desa-desa yang memiliki potensi wisata. Selanjutnya diselaraskan dengan data dan informasi dari Kementerian Pariwisata, sehingga menghasilkan penetapan Desa Wisata baru serta Desa Wisata yang *existing* untuk dikembangkan. Di lain sisi, Kemendagri kemudian menyampaikan pedoman pengelolaan keuangan desa dan panduan teknis musyawarah desa, serta selama pelaksanaannya melakukan supervisi baik pada pemkot/kab maupun langsung ke pemdes.

Sampai di hilir, adalah pemerintah desa yang kemudian memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan arah pembangunan di desanya. Namun, idealnya adalah pemdes membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang bergerak di bidang pariwisata agar pengelolaannya mampu berjalan mandiri dan melibatkan partisipasi masyarakat secara luas.

Strategi Pengembangan Desa Wisata

1. Penguatan *Brand* Pariwisata melalui Pemanfaatan Keunggulan Desa
Citra adalah hal terpenting sebagai modal promosi pariwisata termasuk Desa Wisata. Citra atau *brand* pariwisata dapat dibentuk dari optimalisasi keunggulan yang dimiliki tiap-tiap desa sesuai dengan karakteristik yang dimiliki. Menurut Buck dan Law dalam Pitana dan Gayatri (2005), pariwisata adalah industri yang berbasis citra, karena citra mampu membawa calon wisatawan ke dunia simbol dan makna. Bahkan beberapa ahli pariwisata mengatakan bahwa citra ini memegang peranan yang penting daripada sumber daya pariwisata yang kasat mata. Oleh karena itu, membentuk suatu citra pariwisata menjadi prioritas pembangunan Desa Wisata.
2. Pembangunan Infrastruktur Dasar
Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur menjadi determinan

utama dalam menarik wisatawan (Gearing et al, 1974; McElroy, 2003; Seetanah et al, 2011).

Atas dasar itu, untuk meningkatkan daya tarik wisata di suatu Desa Wisata, perlu dibangun berbagai infrastruktur dasar, di antaranya akses transportasi ke desa yang layak, sumber energi listrik dan air yang memadai, tempat pembuangan limbah dan sampah yang representatif, sarana hiburan dan olahraga yang lengkap, *homestay* khas yang akomodatif, dan lain-lain.

3. Pemberdayaan Masyarakat secara Luas
Pengelolaan pariwisata desa bergantung pada kesadaran masyarakat sendiri untuk mengembangkan desanya. Pemberdayaan masyarakat desa dapat memberikan dampak positif dari segi ekonomi bagi masyarakat desa sendiri berupa penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat.

Dalam upaya ini, pemdes dan tentunya BUMDes tentu memegang peran yang besar. Selain pengurus BUMDes yang berasal dari masyarakat desa sendiri, badan usaha tersebut pun dengan modal yang berasal dari Dana Desa dapat melakukan pembangunan yang dapat memberikan berdampak positif bagi msasyarakat desa tersebut.

4. Promosi dan Pemanfaatan Teknologi
Bukan menjadi rahasia umum bahwa teknologi informasi kini telah berkembang sangat pesat. Perubahan gaya hidup masyarakat yang sebagian besar telah mengenal teknologi menyebabkan terjadinya pergeseran ekonomi secara signifikan, dari ekonomi konvensional ke ekonomi berbasis digital. Atas fenomena tersebut, masyarakat di Desa Wisata pun perlu menyesuaikan dengan perkembangan yang ada. Portal digital dapat digunakan untuk mempromosikan objek wisata, produk kesenian dan kerajinan lokal.

SIMPULAN

Pengembangan industri pariwisata nasional pada dasarnya dapat dilakukan dengan pendekatan dari lingkup terkecil,

DESIGN THINKING DALAM DESAIN PEMBELAJARAN

ABSTRAK

Desain pembelajaran sangatlah penting untuk menghasilkan program pembelajaran yang link and match dengan kebutuhan organisasi. Dalam tulisan ini digambarkan cara berfikir Design Thinking untuk merancang desain pembelajaran. Design Thinking ini merupakan cara berfikir yang komprehensif, kreatif dan berorientasi kepada manusia (human centered) dalam menangkap permasalahan sehingga desain pembelajaran yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan pengguna.

Keyword: Human Centered, Empathise, Double Diamond

PENDAHULUAN

Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (BPPK) memiliki fungsi yang sangat strategis bagi pengembangan kompetensi SDM Kementerian Keuangan. Saat ini BPPK sedang mengawal strategi *corporate university* dalam penyediaan program pembelajaran yang *link and match* dengan kebutuhan organisasi seluruh unit di lingkungan Kementerian Keuangan.

Program pembelajaran yang diberikan dalam strategi *corporate university* ini meliputi pemberian ilmu pengetahuan (aspek kognitif), penguasaan kemahiran dan kompetensi (aspek psikomotor), pembentukan sikap dan kepercayaan (aspek afektif), serta mengadaptasi teknologi yang berkembang. Semua aspek tersebut dilakukan secara terintegrasi.

Program pembelajaran diharapkan menjadi yang aplikatif, relevan, mudah diakses, dan berdampak tinggi sesuai dengan kebutuhan strategis organisasi, jabatan, dan individu. Untuk itu program pembelajaran harus memiliki struktur desain yang jelas dan mengarah kepada pencapaian kompetensi yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi Kementerian Keuangan.

Terkait penyusunan desain pembelajaran, Kepala BPPK telah menerbitkan Peraturan Nomor Per- 4/PP/2017 tentang Pedoman Desain Pembelajaran

Di Lingkungan Kementerian Keuangan. Pedoman Desain Pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan petunjuk teknis bagi widyaiswara dalam menyusun dan mengembangkan desain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan, sekaligus memberikan standar dalam penyusunan atau pengembangan desain pembelajaran di lingkungan Kementerian Keuangan.

Desain pembelajaran telah didefinisikan oleh beberapa ahli. Koper dan Tattersall (2005) mendefinisikan desain pembelajaran sebagai berikut: “*a description of a method enabling learners to attain certain learning objectives by performing certain learning activities in a certain order in the context of a certain environment*”. Peraturan Kepala BPPK Nomor Per- 4/PP/2017 menyebutkan: “Desain Pembelajaran adalah seperangkat rencana dan pengaturan pembelajaran yang berisi tujuan, sasaran, deskripsi, silabi mata pelajaran dan metode Pembelajaran”

Desain pembelajaran merupakan proses yang komprehensif (terintegrasi) tentang tujuan dan sasaran pembelajaran, pengembangan bahan dan kegiatan pembelajaran, metode dan waktu penyampaian, serta evaluasinya.

Tujuan pembelajaran menjadi titik sentral dalam merancang desain pembelajaran. Bagaimana pembelajaran dirancang agar aplikatif pada pekerjaan para pembelajar,

relevan dengan pekerjaan dan tujuan organisasi, menarik dan mudah dipahami oleh pembelajar, dan berdampak tinggi bagi organisasi, tentunya diperlukan model desain pembelajaran yang tepat.

Berbagai model dapat dicoba untuk merancang desain pembelajaran, sebut saja Model ADDIE, Model ASSURE, Model Dick dan Carey, Model Kemp, dan model-model lainnya. Tulisan ini tidak membandingkan masing-masing model pembelajaran, namun dalam tulisan ini ditawarkan model *design thinking* untuk merancang desain pembelajaran.

Model ini berorientasi kepada manusia (*human centered*), dimana tim *designer*, dalam hal ini para widyaiswara, diharapkan untuk menangkap permasalahan yang terjadi di lapangan (dunia kerja *user*) mengacu kepada apa yang dirasakan dan dialami oleh *user*. Sehingga nantinya ketika tim disainer menawarkan solusi akan sesuai dengan kebutuhan riil *user* di lapangan.

APA ITU DESIGN THINKING?

Beberapa ahli desain pembelajaran telah mendefinisikan *design thinking*. Brown, 2009 dalam Matthews and Wrigley, 2011 menyebutkan bahwa: “*Design thinking can be described as a discipline that uses the designer’s sensibility and methods to match people’s needs with what is technically feasible and what a viable business strategy can convert into customer*

Kementerian Desa PDTT. 2017. Siaran Pers Kemendes PDTT Januari 2017. Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi: Jakarta.

Kementerian Keuangan. 2016. Media Keuangan: Transparansi, Informasi, Kebijakan Fiskal. *Vol. XI, No. 100, Januari 2016*.

Mardikanto, Totok dkk.. 2014. Buku Pedoman Rintisan Model Desa Berkari Provinsi Jawa Tengah. Jawa Tengah.

Mata Garuda Institute. 2015. Serial Buku Inspiratif: Program dan Proyek Strategis Pembangunan Desa. Jakarta : MG Press.

Nuryanti, Wiendu. 1993. Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.

Pitana, I. Gede dan Gayatri, Putu G. 2005. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: ANDI.

Purnomo, Joko. 2016. Seri Buku Saku UUDesa: Pendirian dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa). Yogyakarta: Infest.

Rindrasih, Erda. 2015. “Mengembangkan Desa Wisata di Kawasan Bencana Lereng Merapi Yogyakarta”. *Dalam Mata Garuda Institute (Ed.). 2015. Program Proyek Strategis & Pembangunan Desa Vol. 1*. Jakarta : MG Press.

Rusu, Sergiu. 2011. Tourism Multiplier Effect. *Journal of Economics and Business Research, Faculty of Economics University of Arad Romania*.

Seetanah, B., Juwaheer, T., Lamport, M., Rojid, S., Sannase, R., & Subadar, A. (2011). Does Infrastructure Matter In Tourism Development? *University of Mauritius Journal Vol. 17, 89-107*. Universitas Mataram: Mataram.

Sujai, Mahpud. 2017. Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Menarik Kunjungan Turis Mancanegara. *Kajian Ekonomi Keuangan Vol 20 No. 1*. Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan: Jakarta.

United Nations World Tourism Organization. 2013. Understanding

salah satunya adalah melalui desa. Desa harus mulai ditempatkan sebagai subjek pembangunan. Sehingga paradigma sebelumnya yakni ‘membangun desa’ sudah selayaknya diubah menjadi ‘desa membangun’. Terlebih lagi kini telah ada dukungan fiskal berupa Dana Desa dari APBN.

Meskipun secara lingkup terbilang kecil, namun jika disatukan dari ratusan atau ribuan Desa Wisata, maka dampaknya terhadap perekonomian nasional akan cukup menjanjikan. Dengan demikian, industri pariwisata nasional semakin berkembang secara merata di berbagai pelosok negeri, sehingga dapat meningkatkan posisi daya saing pariwisata Indonesia di tingkat global.

SARAN

Konsep pengembangan Desa Wisata melalui Dana Desa perlu sinergi yang baik dari berbagai pihak. Mulai dari pemerintah pusat sebagai penyusun regulasi; pemerintah daerah sebagai pengawas pelaksanaan di lapangan; pemerintah desa sebagai ‘pemain utama’-nya; pihak swasta melalui dukungan di berbagai aspek; hingga masyarakat desa yang merupakan ujung tombak pembangunan.

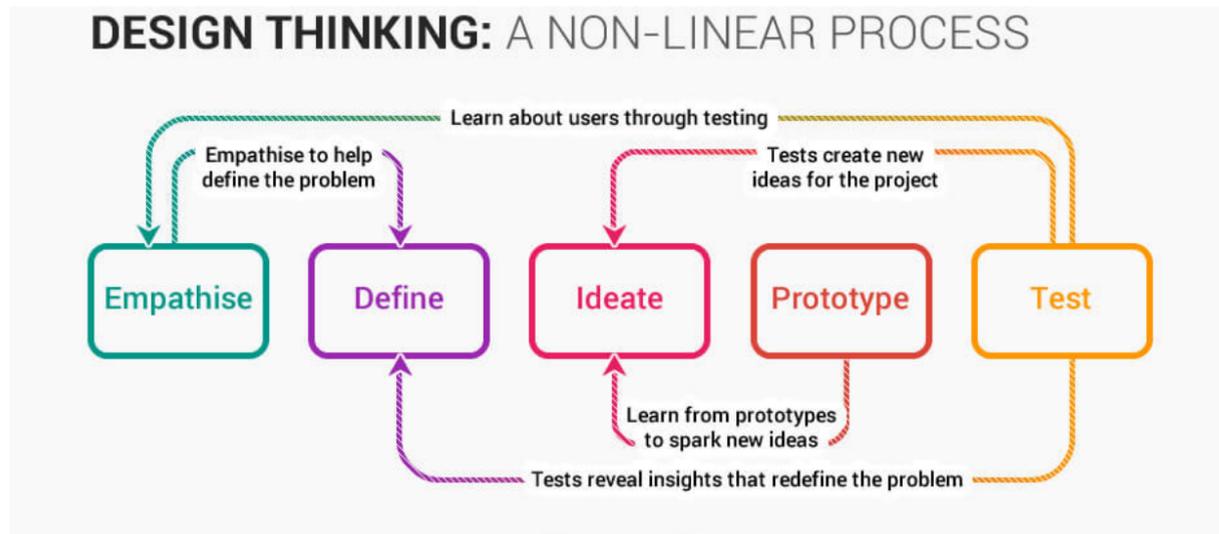
Di sisi lain, pembangunan pun harus berkelanjutan dan jangan sampai berhenti di tengah jalan. Oleh sebab itu, diperlukan arah strategi pembangunan pariwisata desa melalui *road map* jangka menengah hingga jangka panjang yang *sustainable* dan tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. 2015. Bahan Paparan Dana Desa. Kementerian Keuangan: Jakarta.

Direktorat Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, Kemendes PDTT RI. 2015. Pokok-Pokok Kebijakan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2016.

Elo, Satu et al. 2014. Qualitative Content Analysis: A Focus on Trustworthiness. Finland: SAGE.



Gambar 1 Design Thinking: Non Linear Process
Sumber: interaction-design.org

value and market opportunity". Lockwood, 2010 dalam Matthews and Wrigley, 2011 mendefinisikan: "Design thinking is generally referred to as applying a designer's sensibility and methods to problem solving, no matter what the problem is ... a methodology for problem solving and enablement".

Sementara, Cross, 2006; Melles et al., 2012; Razzouk & Shute, 2012 dalam Akpinar, et.al, 2015 menyebutkan: "Design Thinking is an analytic and creative process and inquiry that provides opportunities to create and prototype models, gather feedback, design and redesign for solving wicked problems as well as human-centered open problems"

Berdasarkan definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Design Thinking adalah sebuah proses berfikir secara mendalam layaknya seorang desainer yang akan mengubah *mindset* sebuah organisasi dalam mengembangkan produk/layanan dengan cara yang kreatif, berpusat kepada sudut pandang manusia dan berfokus pada solusi (pemecahan masalah).

Jika dianalogikan, *design thinking* itu seperti seorang arsitek (sebagai desainer pembangunan sebuah rumah) yang merancang konsep sebuah rumah berdasarkan kebutuhan (sudut pandang) pengguna. Mereka mempertimbangkan keinginan pengguna terkait fungsi, bentuk, kenyamanan, keindahan,

maupun warna. Arsitek terlibat dalam pembangunan rumah sejak awal sebelum rumah dibangun hingga rumah dapat digunakan, bahkan masukan atau komplain pengguna setelah menggunakan rumah tersebut, masih menjadi bagian keterlibatan arsitek. Peran arsitek dalam konteks pembangunan rumah ini bukan hanya sebagai pelengkap, namun bersama insinyur sipil, para mandor, dan tukang bangunan secara kolaboratif membangun rumah yang mampu memenuhi kebutuhan pengguna.

Cara berpikir desainer kini diadaptasi bukan hanya untuk membangun rumah atau menciptakan suatu produk/layanan, namun telah melangkah lebih luas ke berbagai disiplin ilmu lainnya, termasuk ke dunia pendidikan. Dengan *Design Thinking*, desainer didorong untuk mampu mensintesa permasalahan, berinovasi, dan menciptakan karya.

Beberapa institusi, seperti IDEO, Stanford, dan Interaction Design Foundation, mengembangkan tahapan *Design Thinking* dalam lima rumusan langkah, yaitu *empathise* (*discovery*), *define* (*interpretation*), *ideate* (*ideation*), *prototype* (*experiment*), dan *test* (*evolution*). Kelima tahapan tersebut tidak harus berurutan (*nonlinear process*) bahkan dapat saja dilakukan secara paralel dan berulang (*iterasi*).

1. Empathise

Empathise (empati) adalah inti dari proses desain yang berpusat pada manusia (*human centered*), dalam hal ini tim desainer harus berupaya untuk mendapatkan wawasan tentang apa yang mereka butuhkan, apa yang mereka inginkan, bagaimana mereka berperilaku, apa yang mereka rasakan dan pikirkan, dan mengapa mereka menunjukkan perilaku, perasaan, dan pemikiran seperti itu saat berinteraksi dengan produk di dunia nyata.

2. Define

Dalam tahap *define*, tim desainer mensintesis hasil dari tahap pertama (*empathise*). Hasil sintesis atas permasalahan yang tepat akan memandu tim desainer dan memulai proses berikutnya pada arah yang benar.

3. Ideate

Dalam tahap *ideate*, tim desainer akan menggunakan kreativitas dan inovasi untuk mengembangkan solusi atas permasalahan yang sudah disintesa pada tahap sebelumnya. Dengan memperluas ruang solusi, tim desainer akan menemukan solusi yang lebih baik, lebih elegan, dan memuaskan terhadap masalah yang mempengaruhi pengalaman pengguna terhadap sebuah produk.

4. Prototype

Dalam tahap *prototype* ini bukan hanya sekedar teori pemecahan masalah di atas kertas. Pada tahapan ini, tim desainer mengimplementasikan solusi terbaik yang ditawarkan ke dalam produk nyata, dan menyelidiki bagaimana pengguna pikirkan dan rasakan prototipe tersebut.

5. Test

Pada tahap ini, prototipe akan diuji coba oleh pengguna. Dari pengalaman pengguna dalam menggunakan prototipe, maka akan diperoleh masukan untuk membuat produk/layanan riil yang lebih baik atau melakukan perbaikan pada produk/layanan yang sudah ada.

environments (ruang/tempat belajar), *processes and tools* (proses pembelajaran beserta perlengkapannya), dan *systems* (strategi, tujuan dan kebijakan dalam pembelajaran).

1. Tahap Empathise

Dalam tahap ini, tim desainer mengumpulkan permasalahan dan pendapat dari *user* yang terdiri dari pegawai yang telah menduduki jabatan/pekerjaan terkait beserta atasannya. Sebagai contoh, untuk merancang Diklat Teknis Substantif Spesialis (DTSS) Operator Console (OC), *user* dimaksud adalah OC yang telah berpengalaman (minimal satu tahun telah menjadi OC) dan Kepala Seksi Pengolahan Data dan Informasi (PDI) sebagai atasan OC.

Terhadap OC dan atasannya akan dikumpulkan pendapatnya terkait apa yang dilakukan, dipikirkan dan dirasakan OC, permasalahan yang terjadi dalam pekerjaan OC dan kompetensi apa yang dibutuhkan untuk mengelola/melaksanakan pekerjaan sebagai OC.

Proses tahapan *empathise* ini dapat melalui observasi dan terlibat langsung dengan mereka (*engage*). Observasi dilakukan dengan mengamati *users* secara langsung akan apa yang *user* lakukan dan bagaimana *user* berinteraksi dengan lingkungannya. *Engage* dapat dilakukan melalui wawancara, lebih tepatnya percakapan bebas dengan *user*. Melihat dan mendengarkan *user* apa yang mereka

kerjakan, apa yang mereka bicarakan dan apa yang mereka rasakan akan menjadi sebuah *insight* bagi tim desainer.

2. Tahap Define

Semua informasi yang telah diperoleh dari tahap *empathise* dikelompokkan dan dikategorisasi berdasarkan kesamaan tema/topik. Dalam tahap ini tim desainer akan membuat pernyataan masalah yang bermakna dan dapat ditindaklanjuti - ini yang disebut *point-of-view*. Dari *point-of-view* yang telah dirumuskan, selanjutnya pilih hanya yang sangat penting saja yang akan ditindaklanjuti dengan pembuatan desain pembelajaran. Dalam tahap ini perlu juga dipertimbangkan kebutuhan kompetensi berdasarkan Standar Kompetensi Jabatan (SKJ) OC dan pendapat direktorat pembina OC (Direktorat Teknologi Informasi Perpajakan dan Direktorat Transformasi Teknologi IKomunikasi dan Informasi).

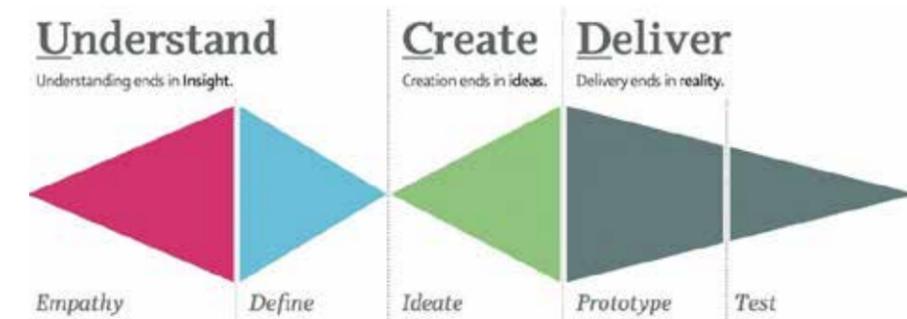
Point-of-view yang berupa kebutuhan kompetensi OC ini, disintesa kembali apakah akan dipenuhi melalui *coaching/mentoring* atasan, atau melalui *in house training* di kantor masing-masing *user*, melalui kegiatan ceramah atau lokakarya, atau harus melalui diklat.

Dalam tahap *define* ini, tim desainer berfokus hanya pada kompetensi yang akan dipenuhi melalui diklat, karena

PEMBAHASAN

Brown (2008) berpendapat bahwa berfikir layaknya desainer dapat mengubah cara dalam mengembangkan produk, servis, proses, bahkan strategi. IDEO, (2018) juga menyebutkan bahwa *Design Thinking* dapat digunakan sebagai pendekatan dalam penyelesaian tantangan apapun. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa cara berfikir *Design Thinking* ini dapat diterapkan di berbagai bidang, termasuk dalam bidang pendidikan.

Lebih lanjut IDEO, (2018) menyebutkan bahwa dalam bidang pendidikan, *Design Thinking* dapat digunakan untuk mendesain dan mengembangkan *learning experiences* (kurikulum), *learning*



Gambar 2 Fase Design Thinking
Sumber: <http://designthinking.co.nz>

memang tidak semua permasalahan dan kompetensi yang dibutuhkan dapat dipenuhi melalui diklat.

3. Tahap *Ideate*

Tim desainer selanjutnya mengumpulkan ide-ide sebanyak mungkin untuk menuangkan kompetensi yang dibutuhkan ke dalam desain pembelajaran. Tim desainer akan membuat beberapa pilihan dan proses ini harus dilakukan dengan sikap terbuka antar anggota tim, *brainstorming* ide dilakukan seluas-luasnya.

Ide yang banyak diperlukan agar tim desainer tidak hanya menemukan satu desain pembelajaran terbaik. Penentuan desain pembelajaran yang terbaik akan ditemukan kemudian, yaitu melalui *prototype* dan *test*. Namun demikian, proses dalam tahap *ideate* ini dapat bersamaan dengan tahap *prototype*.

4. Tahap *Prototype*

Dalam tahap *Prototype*, tim desainer merumuskan desain pembelajaran yang siap untuk diujicobakan. Desain Pembelajaran sendiri menurut Peraturan Kepala BPPK Nomor Per-4/PP/2017 terdiri Kerangka Acuan Program (KAP), Garis-Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP), Satuan Acara Pembelajaran (SAP), Kerangka Naskah Soal (KNS).

5. Tahap *Test*

Dalam tahap ini, prototipe desain pembelajaran akan di-*expose* kepada direktorat pembina OC (Direktorat TIP dan Direktorat TTKI) dan direktorat terkait seperti Direktorat Kepatuhan Internal dan Transformasi Sumber Daya Aparatur (KITSDA) dan Bagian Kepegawaian. Tim desainer akan memperoleh *feedback* dari hasil *expose*, yang akan ditindaklanjuti dengan perbaikan desain pembelajaran, sehingga dihasilkan desain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan.

Keseluruhan proses *Design Thinking* mengedepankan cara berfikir *divergen-konvergen* (Desain Council menyebutkannya sebagai *double diamond thinking*) Diawal menggali berbagai

macam pilihan dan diakhir memilih opsi yang paling tepat.

Dalam tahap *empathise* digali berbagai macam permasalahan dan kebutuhan sebanyak-banyaknya untuk disintesa menjadi permasalahan dan kebutuhan yang paling penting dalam tahap *define*. Selanjutnya dalam tahap *ideate*, ide-ide yang inovatif digali seluas-luasnya, untuk kemudian dipilih ide yang terbaik dalam tahap *prototype* dan *test*.

PENUTUP

Design Thinking adalah sebuah cara berfikir yang mengadopsi cara desainer menciptakan sesuatu. Pola pikir desain bukan fokus kepada masalah, namun fokus kepada solusi dan berorientasi pada aksi. Cara berfikir *Design Thinking* biasa digunakan dalam proses perancangan produk dan berkembang pada proses-proses lain pada berbagai bidang, termasuk dalam bidang pendidikan.

Proses *Design Thinking* dalam merancang desain pembelajaran melalui beberapa tahapan, yang diawali dengan tahap empati kepada kebutuhan *user*, selanjutnya dengan menggunakan pendekatan kreatif dan inovatif, dikumpulkan berbagai informasi dan ide untuk dirumuskan menjadi sebuah desain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan riil *user* dalam melaksanakan pekerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Akpinar, Abdullah, Xu, Mengyuan and Brooks, Kerry R., *Design Thinking: A Model Development Based On Archived Documents*, Journal of the Faculty of Architecture, Middle East Technical University, METU JFA, 2015/2, Ankara Turkey.

Brown, T. (2008), *Design Thinking*. Harvard Business Review, Edisi Juni 2008.

Koper, R. & Tattersall, C., 2005, *Learning Design: A Handbook on Modelling and Delivering Networked Education and Training*. Berlin: Springer.

Matthews, Judy and Wrigley, Cara, 2011, *Design and Design Thinking in Business and Management Education and*

Development, ANZAM.

Peraturan Nomor Per- 4/PP/2017 tentang Pedoman Desain Pembelajaran Di Lingkungan Kementerian Keuangan.

An Introduction to Design Thinking Process Guide, Institute Design at Stanford dalam laman <https://dschool-old.stanford.edu/sandbox/groups/designresources/wiki/36873/attachments/74b3d/ModeGuideBOOTCAMP2010L.pdf> diakses tanggal 14 Februari 2018

<https://www.designcouncil.org.uk/news-opinion/design-process-what-double-diamond> diakses tanggal 26 Februari 2018

<http://designthinking.co.nz/design-thinking-in-a-day/> diakses tanggal 26 Februari 2018

<https://www.interaction-design.org/literature/article/5-stages-in-the-design-thinking-process> diakses tanggal 20 Februari 2018

IDEO, 2018, *Design Thinking for Educators Toolkit* dalam laman <https://www.ideo.com/post/design-thinking-for-educators> diakses tanggal 26 Februari 2018.

<https://www.thoughtworks.com/insights/blog/double-diamond> diakses tanggal 26 Februari 2018.

INFOGRAFIS

PENERIMAAN MAHASISWA BARU - PKN STAN

Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) Politeknik Keuangan Negara STAN sekarang berganti nama menjadi Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB). Pergantian nama ini diiringi dengan perubahan lain di berbagai aspek penyelenggaraannya. Simak perbandingan keduanya di bawah ini.



RETYAN LAKSITA MUTIARY

Semangat Juang R.A. Kartini Tumbuhkan Semangat Pengimplementasian PUG di BPPK

“Habis Gelap Terbitlah Terang”, adalah semboyan R.A Kartini yang begitu bergema bagi kalangan perempuan. Semboyan tersebut menandai lahirnya sebuah gerakan pembebasan hak wanita dari “pengisolasian gender” dalam tataran tradisi dan budaya yang terlalu mensubordinasikan keberadaan mereka di tengah-tengah kehidupan sosial. Semangat untuk memperjuangkan persamaan hak tersebut saat ini diterjemahkan sebagai Pengarusutamaan Gender (gender mainstreaming).



Pengarusutamaan Gender (PUG) merupakan strategi yang digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dalam mengakses dan mendapatkan manfaat pembangunan, serta meningkatkan partisipasi dan mengontrol proses pembangunan. Penerapan PUG ini diharapkan dapat menghasilkan kebijakan publik yang lebih efektif untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender.

Konsep PUG ini pertama kali muncul saat Konferensi Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) untuk Perempuan ke IV di Beijing tahun 1995. Pada saat itu, mulai dipetakan berbagai area kritis yang perlu menjadi perhatian dalam mewujudkan kesetaraan gender. Di Indonesia, secara resmi PUG diadopsi menjadi strategi pembangunan bidang pemberdayaan perempuan melalui Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2000 tentang PUG dalam Pembangunan Nasional. Dalam Inpres tersebut dinyatakan tujuan PUG adalah terselenggaranya perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional yang berperspektif gender. Implementasi PUG perlu didukung dengan anggaran yang responsif gender.

Panduan Pelatihan PUG Kementerian Keuangan (2010, 20) menyatakan bahwa dengan menyelenggarakan PUG maka dapat diidentifikasi apakah laki-laki dan perempuan memperoleh akses yang sama terhadap sumber daya pembangunan, memiliki peluang berpartisipasi yang sama dalam proses pembangunan, terutama dalam proses pengambilan keputusan, memiliki kontrol yang sama atas sumber daya pembangunan, dan memperoleh manfaat yang sama atas hasil pembangunan.

Sebagai unit Eselon I yang memiliki komitmen kuat untuk melaksanakan pengarusutamaan gender, Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (BPPK) sesuai dengan tugas, fungsi, dan kewenangannya terus berupaya mendorong dan berperan aktif dalam mengimplementasikan PUG baik dalam lingkungan internal maupun eksternal BPPK. Dalam mengimplementasikan PUG pada tingkat internal, BPPK telah memberikan pengetahuan dan edukasi kepada seluruh pegawai tentang pengarusutamaan gender, sedangkan untuk eksternal, BPPK telah memasukkan edukasi tentang PUG melalui pemberian ceramah kepada peserta diklat. BPPK juga turut berperan aktif dalam perlombaan PUG di lingkungan Kementerian Keuangan dengan perwakilan satuan kerja.

Sampai saat ini, BPPK telah mengimplementasikan PUG dengan berbagai kegiatan dan pembangunan fasilitas sarana dan prasarana dalam rangka menunjang responsif gender. Bahkan di tahun 2016 BPPK berhasil meraih juara pada kegiatan perlombaan Pengarusutamaan Gender di lingkungan Kementerian Keuangan yang diwakili oleh Balai Diklat Keuangan Palembang. Hal-hal yang telah dilakukan BPPK diantaranya:

Peningkatan pemahaman sumber daya manusia, seperti:

1. Membuat halaman khusus untuk membahas dan diskusi tentang PUG di Intranet BPPK;

- a. Melakukan kegiatan sosialisasi dan edukasi kepada seluruh pegawai BPPK melalui media cerita *comic strip* di halaman khusus PUG Intranet BPPK;
- b. Mempublikasikan modul Video PUG di laman BPPK-TV pada Comet BPPK;
- c. Membuat *standing banner* dan *leaflet* PUG yang selanjutnya didistribusikan kepada seluruh satker di lingkungan BPPK;
- d. Mengadakan kegiatan seminar dengan tema “Ketahanan Keluarga” pada bulan April dan November 2016;
- e. Mengadakan kompetisi menulis dengan tema PUG yang pesertanya adalah seluruh pegawai BPPK.

2. Penyusunan kebijakan yang responsif gender di BPPK, seperti:

- a. Mengidentifikasi anggaran yang responsif gender dan menuangkannya dalam dokumen *Gender Budget Statement* (GBS) BPPK;
- b. Membentuk tim kerja untuk mendukung percepatan implementasi PUG di lingkungan BPPK;
- c. Menyusun Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) BPPK yang mengungkap pengarusutamaan gender.

3. Perbaikan sarana dan prasarana yang responsif gender, seperti:

- a. Melakukan penyempurnaan pada fasilitas ruang laktasi;
- b. Membangun ruang khusus untuk anak (*daycare*) dengan perlengkapan bermain dan tidur anak yang memfasilitasi pegawai yang ingin membawa anak pada saat bekerja;
- c. Melengkapi fasilitas dan obat-obatan di poliklinik umum dan poli gigi;
- d. Melengkapi fasilitas parkir mobil dengan pemberian tanda parkir khusus untuk perempuan (*ladies parking*) dan parkir untuk difabel. Selain itu, telah disediakan juga fasilitas parkir untuk pengguna sepeda di area parkir sepeda motor;

- e. Membuat jalan khusus untuk akses troli dan kursi roda.

Pengimplementasian PUG di BPPK ini sebenarnya telah melekat pada setiap kegiatan maupun tugas dan fungsi di masing-masing satuan kerja. Misalnya terkait dengan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan baik di Pusdiklat maupun di BDK, selalu menerapkan responsif gender. Meskipun demikian, masih banyak tantangan yang perlu dihadapi terkait pengimplementasian PUG demi meningkatkan kualitas kinerja maupun dalam hal pembelajaran.

Sumber:

Laporan PUG BPPK tahun 2016

NAILUL HISAN - WIDYAISWARA PUSDIKLAT PSDM

Memaknai Sebuah Pekerjaan



Bekerja adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh penghasilan agar ia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan yang dilakukan dapat berupa bekerja mandiri sebagai wirausaha atau bekerja kepada orang lain: baik sebagai pegawai swasta ataupun pegawai negeri.

Terkadang untuk memenuhi kebutuhannya dibutuhkan kerelaan untuk bekerja lebih keras. Berangkat kerja mulai dari pagi dan pulang sampai malam, bahkan jika hidup di kota besar para pegawai harus menempuh waktu yang panjang untuk sampai ke tempat kerja. Sehingga banyak orang yang tidak dapat menikmati pekerjaannya.

Rata-rata jam kerja di perusahaan atau kantor pemerintahan kurang/ lebih 8 jam sehari, ditambah waktu tempuh perjalanan dari dan ke tempat kerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa hampir setengah hari orang bekerja menghabiskan waktunya di luar rumah. Berkaca dari kondisi tersebut, hampir dapat dipastikan orang yang bekerja di kota besar kurang menikmati pekerjaan. Pekerjaan dianggap sebagai rutinitas dan pada akhirnya dapat menimbulkan kebosanan.

Sebetulnya bahagia atau tidaknya seseorang terhadap pekerjaan yang dilakukan dapat dilihat dari bagaimana ia memandang pekerjaannya. Suasana hati seseorang mencerminkan apa yang

dia pikirkan. Apabila pekerjaan yang dihadapi dianggap sebagai beban maka hal tersebut akan menjadi beban. Sebaliknya, jika pekerjaan yang dihadapi merupakan sesuatu yang dianggap menyenangkan, maka pekerjaan akan menyenangkan.

ALASAN ORANG BEKERJA

Ada beberapa alasan orang bekerja. Pertama, untuk memenuhi kebutuhan hidup. Setiap orang pasti mempunyai kebutuhan. Dari orang berada sampai pada sarjana *fresh graduate* memiliki kebutuhan dan prioritas tersendiri yang ingin dipenuhi.

Alasan kedua adalah untuk memperoleh relasi atau teman. Dengan bekerja maka kita dapat berjumpa dengan orang lain, bisa relasi ataupun rekan kerja. Memperoleh teman memang merupakan kebutuhan sosial yang harus dapat dipenuhi, karena pada dasarnya interaksi sosial antarmanusia merupakan sebuah kodrat yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Apabila pekerjaan Anda sifatnya memberikan pelayanan kepada orang lain, maka dapat dimungkinkan setiap

hari Anda bertemu dengan orang yang berbeda. Dengan pertemuan tersebut Anda dapat menjalin relasi dengan orang yang Anda layani. Selain itu, pegawai dapat menjalin hubungan pertemanan dengan rekan kerjanya, baik untuk saling bekerja sama maupun berbagi informasi. Dengan memiliki jaringan yang luas maka kemungkinan untuk peningkatan karir akan terbuka. Tidak jarang, karena memiliki jaringan yang luas dan hubungan pertemanan, seorang pegawai dapat menemukan jodohnya di tempat kerja.

Alasan berikutnya adalah untuk mencari ilmu. Dunia kerja adalah dunia yang penuh ilmu, karena di sana terdapat orang-orang pilihan dengan kemampuan dan latar belakang pendidikan yang berbeda. Perbedaan inilah yang memperkaya orang-orang di dalamnya. Relasi yang terjalin dengan intens dapat memudahkan seseorang membagi ilmunya kepada orang lain di sekitarnya. Misalnya, seorang pegawai senior dapat membagikan pengalamannya kepada pegawai baru. Karena permasalahan yang muncul di tempat kerja akan berbeda

dan mungkin tidak pernah didapatkan di bangku sekolah, sehingga untuk memecahkan permasalahan tersebut dibutuhkan pengalaman dari pegawai atau pegawai yang sudah lama berkecimpung di dunia yang sama. Dengan demikian maka tepatlah kalau dikatakan dunia kerja merupakan kampus berikutnya bagi para pegawai. Untuk itu raihlah ilmu pada saat Anda memasuki dunia kerja.

Yang terakhir, bekerja untuk melayani orang lain. Memberikan pelayanan yang terbaik kepada *stakeholder* atau *customer* akan memberikan rasa kebahagiaan tersendiri. Jika Anda dapat memberikan pelayanan yang baik, maka orang yang Anda layani akan merasakan kebahagiaannya. Sungguh akan menjadi orang yang Anda layani merasa puas atau merasa senang. Kita akan melakukan pekerjaan dengan tulus ikhlas, rela melayani dan tidak hitung-hitungan. Dimanapun kita bekerja, apapun bentuk tugas dan tanggung jawab yang diberikan, kita akan mengerjakannya dengan penuh ucapan syukur. Tidak ada keluh kesah

Sedangkan alasan keempat seseorang melakukan pekerjaan fokusnya sudah tertuju kepada orang lain atau (*people focus*). Jika kita sudah punya alasan keempat untuk melakukan pekerjaan diharapkan kita dapat memperoleh kebahagiaan dan terpenuhinya kebutuhan spiritual.

BEKERJA DENGAN PENUH MAKNA

Azzaini (2015:169) menyebutkan bahwa terdapat beberapa hal yang bisa kita lakukan agar mencintai pekerjaan. Pertama, pilih pekerjaan yang sesuai dengan hobi atau *passion* kita. Jika Anda melakukan pekerjaan yang sesuai hobi, maka Anda tidak akan merasa bekerja, tetapi menjalankan hobi yang dibayar. Namun apabila pekerjaan yang Anda peroleh bukan merupakan hobi, maka berusaha untuk menyenangkan pekerjaan. Dengan demikian maka Anda akan merasa *enjoy* menjalani hidup.

Simaklah para olahragawan yang sukses misalnya, Messi di cabang sepak bola, Nadal di cabang tenis, Sebastian Vettel di Formula 1, dan Lee Chong Wei di cabang

Bekerja tidak cukup hanya karena hobi. “Tingkatkan nilainya” dengan menjadikan pekerjaan sebagai panggilan jiwa.

apalagi umpatan karena ketidakpuasan terhadap pimpinan atau rekan kerja, karena kita menyadari bahwa melalui pekerjaan, kita dapat lebih bermanfaat bagi orang lain.

Apa yang Anda cari dalam bekerja? Jika jawabannya adalah hanya untuk uang semata, maka dapat dipastikan Anda tidak akan menemukan kebahagiaan dalam bekerja. Anda belum menemukan kecintaan terhadap pekerjaan. Jika belum dapat menikmati apa yang Anda kerjakan, maka hidup Anda berpeluang besar akan terasa tersiksa.

Alasan pertama sampai dengan alasan ketiga seseorang melakukan pekerjaan jika dilihat dari fokusnya masih tertuju pada diri sendiri atau disebut *self-focus*.

manfaat kepada orang banyak. Bekerjalah karena ingin memberi bantuan untuk orang lain. Bekerjalah karena Anda ingin meninggalkan kebaikan di muka bumi.

Jika Anda melakukan ini, maka Anda akan menyalurkan energi yang baik kepada orang lain. Energi tersebut tidak akan pernah habis bahkan semakin berlimpah. Bahkan ada juga orang yang bekerja karena memang sudah panggilan jiwa, dia rela untuk melakukan pekerjaan tanpa dibayar sekalipun. Dan ajaibnya, semakin seseorang terhanyut dalam pekerjaan karena panggilan jiwa, bayarannya semakin tinggi. Dan mereka pun merasa tidak sedang bekerja.

Ketiga, anggaplah pekerjaan sebagai ladang ibadah. Jangan pernah Anda berpikiran bekerja untuk mengumpulkan uang atau mengejar bayaran saja. Sering ditemui orang yang punya bayaran mahal tetapi nurani dan batinnya tersiksa. Jika pekerjaan yang kita lakukan tidak bernilai dan tidak bermakna maka akan hampalah pekerjaan kita.

Yakinlah bahwa selain mendapatkan

bulutangkis. Mereka menjalankan hobi yang sesuai *passion*-nya dan hebatnya memperoleh bayaran yang mahal. Mungkin kalau kita tanya kepada mereka, “Apakah Anda sedang bekerja?” Bisa jadi mereka menjawab, “Tidak kami sedang menjalankan hobi”.

Oleh karena itu, kenalilah hobi Anda dan lakukanlah terus menerus. Sungguh rugi kalau kita punya hobi tetapi jarang dilakukan. Jadikan hobi Anda itu menghasilkan agar Anda tidak merasa jika sedang bekerja, tetapi sedang menjalankan hobi.

Kedua, bekerjalah karena panggilan jiwa. Bekerja tidak cukup hanya karena hobi. “Tingkatkan nilainya” dengan menjadikan pekerjaan sebagai panggilan jiwa. Bekerjalah karena ingin memberikan

rupiah, kerja Anda pun dapat bernilai ibadah. Dunia akan dapat diraih dan insya Allah akhira akan selamat. Jika seseorang sudah dapat merasakan pekerjaan yang dilakukan adalah bagian dari ibadah, maka ia akan melakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh keikhlasan. Memberi pelayanan dengan penuh senyum dan berbagi kebahagiaan dengan orang lain sungguh menyenangkan. Bekerja pun akan lebih *enjoy*, karena tidak merasa sedang bekerja tetapi sedang beribadah. Apa tidak enak kalau kita sedang beribadah dan memperoleh bayaran yang mahal?

I GEDE AGUS ARIUTAMA

Alumni International University of Japan (IUJ)

Defeating ourselves to move forward



Melanjutkan pendidikan di luar negeri terutama tanpa mengeluarkan uang sepeserpun merupakan impian banyak orang, tak terkecuali saya. Setelah melalui berbagai tahap seleksi dan mengikuti *Pre-Departure Training* (Predep) dan dinyatakan sebagai penerima beasiswa *Japan International Cooperation Agency* (JICA), saya mulai melakukan pendaftaran ke calon universitas saya di Jepang. Setelah melalui tes wawancara dengan salah satu pihak kampus, saya pun dinyatakan diterima. Saya merasa menjadi orang yang paling berhasil di satu menit pertama yang kemudian berangsur-angsur beralih menjadi rasa

takut dan khawatir, apakah saya bisa menyelesaikan perkuliahan yang sebagian besar mata kuliahnya berkaitan dengan angka dengan segala macam rumus dan hitung-hitungannya, sesuatu yang cukup membuat saya memutuskan untuk mengambil jurusan Sosial di SMA dan program studi Pendidikan Bahasa Inggris di S1. Di *International University of Japan* (IUJ) saya mengambil program *Public Management and Policy Analysis* (PMPP). *Your fear is 100% dependent on you for its survival*".

Hari-hari di *Minamiuonuma Shi* yang sepi ditemani dengan lagu *Home* karya



Michael Buble membuat saya mulai rindu Indonesia dengan segala ketidakteraturan dan ketersediaan warung di setiap sudut. Akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama karena perkuliahan *fall term* akan segera dimulai dengan diawali dengan matrikulasi *Mathematics for Economics* dan dilanjutkan dengan matkul-matkul lain yang tidak kalah menantang. Seperti sebuah pepatah yang menyatakan "*Life is a song – sing it; Life is a game – play it; Life is a challenge – meet it*", saya memulai perjuangan yang menantang tetapi sangat berguna bagi masa depan saya. Yang saya lakukan adalah menerapkan "simbiosis komensalisme" dengan teman-teman sekelas dimana saya mendapatkan banyak keuntungan dan mereka tidak dirugikan serta menyeimbangkan waktu belajar, bermain dan istirahat. Dengan mencoba menikmati segala permasalahan dalam belajar dan melakukan manajemen waktu, saya diberikan kesempatan menjadi *teaching assistant* pada dua mata kuliah *Public Management* dan *Public Policy Modeling*. Menjadi *teaching assistant* bagi para mahasiswa yang berasal dari berbagai belahan dunia merupakan pengalaman yang tidak terlupakan, terutama dalam *learning style*, mengatur kelas dengan budaya yang berbeda-beda dan mengatur waktu antara kuliah dan mengajar.

Setelah melalui tahun pertama dengan nilai yang cukup memuaskan, hal berikutnya yang harus dikerjakan selain perkuliahan seperti biasa adalah mengerjakan tesis. Menentukan *supervisor* yang sesuai dengan topik tesis dan bersedia menerima saya apa adanya adalah hal yang cukup menyulitkan. Akhirnya dengan pertimbangan yang cukup matang, saya memilih seorang Profesor dari Korea yang usianya tidak terpaut jauh dari saya. Ketika saya menemui beliau untuk pertama kali, ada beberapa hal yang disampaikan ketika saya menyatakan bahwa saya tidak punya pengalaman apapun dalam penelitian terutama penelitian kuantitatif yaitu "*You shouldn't focus on why you can't do something, you should focus on why perhaps you can*". Semenjak itu, saya mulai belajar bahwa tidak ada yang tidak mungkin yang kurang lebih sesuai dengan kuote "*Problem is not a stop sign, it's a guideline*." Saya mulai membaca banyak jurnal, rutin berkonsultasi



“You shouldn’t focus on why you can’t do something, you should focus on why perhaps you can”.

dengan supervisor minimal seminggu sekali dengan durasi yang cukup lama, dan terkadang berdiskusi terkait topik-topik terkini yang menarik. Selama saya menyusun thesis, saya belajar banyak hal dari apa yang supervisor lakukan terutama dalam mengajar, meneliti dan membimbing anak didiknya yang nantinya saya praktekan ketika saya bekerja di Politeknik Keuangan Negara STAN, yaitu *passion, curiosity* dan *tough*. Setelah melalui perjuangan yang panjang, *thesis defense* yang berjalan dengan hangat dan bersahabat, dan *blind assesment* dari dua *reviewer* di luar IUJ, thesis saya mendapatkan predikat *distinction*. Perjalanan akademis saya dalam meraih gelar master juga membuahkan hasil yang manis dengan diberikan penghargaan *Dean’s List*.

Sebagai penutup, kita harus bertanggung jawab ketika mengambil sebuah keputusan, terutama keputusan yang berkaitan dengan hidup kita, dan selalu siap dengan konsekuensinya. Setelah mengambil keputusan, kita harus melakukan yang terbaik untuk mencapainya serta tetap selalu berusaha walaupun banyak permasalahan dan ketidakpastian menghadang. Salah satu keputusan penting yang saya ambil adalah mengambil master degree di Jepang. Ketika saya memutuskan hal tersebut, saya keluar dari zona nyaman dimana saya masuk ke dalam dunia dengan tingkah laku, nilai dan kepercayaan yang berbeda. Dengan keluar dari zona nyaman tersebut, ada banyak hal yang saya peroleh, dan yang paling penting adalah saya lebih mengenal diri saya sendiri.

SATRIA AJI SETIAWAN

Mempersiapkan Dana Pendidikan Anak



Orang tua pasti ingin memberikan yang terbaik bagi anaknya, termasuk mengupayakan pendidikan yang terbaik. Masalahnya, biaya pendidikan yang makin meningkat tiap tahun menjadi PR tersendiri bagi para orang tua.

Sering kali orang tua harus berpikir keras untuk dapat membayar biaya pendidikan untuk anak-anak mereka. Padahal sekolah anak bukan sesuatu yang tiba-tiba terjadi, ada tenggat waktu untuk mempersiapkan dana pendidikan. Semakin dini mempersiapkannya, maka biaya pendidikan akan terasa lebih ringan. Berikut ini beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menyiapkan dana pendidikan anak.

MEMPERKIRAKAN KEBUTUHAN BIAYA PENDIDIKAN

Hal pertama yang harus dilakukan adalah menghitung kebutuhan biaya pendidikan anak. Hal yang dapat dilakukan pertama kali adalah dengan mencari informasi berapa besar biaya yang dibutuhkan untuk masuk ke sekolah yang diinginkan, baik mendatangi langsung ke sekolah yang diminati, mendatangi pameran pendidikan, maupun mencari di internet.

Setelah ditemukan besaran biaya yang diperlukan saat ini, selanjutnya Anda perlu memperkirakan kebutuhan biaya tersebut di masa mendatang (*Future value*). Misalnya biaya masuk SD yang Anda inginkan saat ini adalah Rp.20.000.000 dan anak Anda akan bersekolah di SD tersebut enam

tahun lagi, maka harus dihitung biaya tersebut di masa mendatang. Sebelum menghitung nilai di masa mendatang, Anda perlu menetapkan asumsi kenaikan biaya pendidikan. Misalnya, Anda menggunakan nilai terendah dari asumsi para perencana keuangan yang mengasumsikan kenaikan biaya pendidikan per tahunnya adalah 10%-20%, yaitu sebesar 10%. Dengan asumsi *compound interest* tersebut, maka biaya pendidikan masuk SD tersebut enam tahun yang akan datang adalah Rp.35.431.220. Hampir dua kali lipat dalam jangka waktu enam tahun! Jumlah tersebut memang cukup mencengangkan, karena penghitungannya menggunakan bunga majemuk (*compound interest*).

Sebagai ilustrasi, misal saat ini Anda merencanakan pendidikan anak yang masih baru lahir untuk jenjang pendidikan TK, SD, SMP, SMA, dan sarjana adalah seperti pada Tabel 1.

Asumsi tersebut terdiri dari komponen uang pangkal (tanpa SPP) untuk jenjang TK sampai dengan SMA dan biaya sarjana sampai dengan selesai dengan kenaikan biaya pendidikan tahunan sebesar 10%. Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa untuk menyekolahkan anak di jenjang TK, SD, SMP, dan SMA Anda perlu menyediakan dana pada empat tahun lagi sebesar

Tabel 1 Simulasi Biaya Kebutuhan Pendidikan di Masa Mendatang

JENJANG PENDIDIKAN	KEBUTUHAN SAAT INI	WAKTU YANG DIPERLUKAN	KEBUTUHAN DI MASA MENDATANG
TK	Rp.15.000.000	4	Rp.21.961.500
SD	Rp.20.000.000	6	Rp.35.431.220
SMP	Rp.25.000.000	12	Rp.78.460.709
SMA	Rp.30.000.000	15	Rp.125.317.445
S1	Rp.100.000.000	18	Rp.555.991.731

Rp.21.961.500, Rp.35.431.220 pada enam tahun lagi, Rp.78.460.709 pada dua belas tahun mendatang, pada 15 tahun lagi sebesar Rp.125.317.445, dan di 18 tahun lagi sebesar Rp.555.991.731. Biaya yang cukup besar, apalagi mengingat jumlah pada jenjang TK sampai dengan SMA tersebut hanya merupakan uang pangkal saja. Anda dapat menyesuaikan perkiraan kebutuhan biaya Pendidikan anak Anda dengan menggunakan *compound interest calculator* yang banyak tersedia secara Online dengan menyesuaikan besaran uang pangkal sekolah dan jenjang sekolah yang Anda minati.

MEMILIH INSTRUMEN INVESTASI YANG TEPAT

Setelah mengetahui estimasi biaya yang diperlukan, selanjutnya Anda perlu mengatur strategi untuk memenuhinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyalahi biaya yang cukup besar tersebut adalah dengan berinvestasi. Bentuk instrumen investasi sangat beragam dan memiliki potensi keuntungan dan risiko yang bervariasi. Dalam menentukan instrumen investasi, kita perlu berpegang pada prinsip *high risk, high return*.

Wajar apabila Anda takut akan risiko dalam berinvestasi, namun risiko bukanlah hal yang tidak bisa dimitigasi. Dalam ilmu perencanaan keuangan, risiko dapat dimitigasi dengan menggunakan produk investasi sesuai jangka waktu, penetapan tujuan finansial, dan diversifikasi portofolio investasi.

Dalam contoh di atas, tujuan finansial adalah Pendidikan anak untuk jenjang TK-Sarjana. Sedangkan jangka waktu dapat dibagi menjadi pendek, untuk

perencanaan keuangan di bawah 5 tahun, menengah untuk jangka waktu 5-10 tahun, dan jangka panjang untuk lebih dari 10 tahun. Prinsip sederhananya adalah semakin panjang jangka waktu, maka semakin besar toleransi terhadap risiko. Berdasarkan data historis, selalu terdapat pergeseran pasar yang menyebabkan penurunan nilai investasi. Namun, setiap penurunan itu diikuti dengan kenaikan kembali. Jika Anda menginvestasikan uang Anda untuk jangka panjang, Anda tidak perlu khawatir berlebih dengan pergeseran pasar yang sifatnya temporer. Adapun diversifikasi portofolio dilakukan dengan mengikuti prinsip *don't put all your eggs in one basket*. Portofolio investasi sebaiknya dibagi ke dalam beberapa keranjang untuk meminimalkan risiko.

Dalam mencapai tujuan menyiapkan Pendidikan anak, ada beberapa instrumen investasi yang dapat digunakan, di antaranya:

1. Deposito

Deposito adalah produk perbankan yang dapat digunakan untuk kebutuhan jangka pendek. Kelebihan deposito adalah keamanan, karena produk ini tidak terpapar risiko pasar. Selain itu, produk deposito juga dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) yang jumlahnya mencapai dua miliar. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa persentase imbal hasil deposito tidak dapat menghadang laju inflasi.

2. Saham

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan bagian kepemilikan atas suatu perusahaan. Saham dapat menjadi salah satu instrumen investasi

yang dapat diandalkan. Selama Anda berinvestasi pada perusahaan yang memiliki fundamental yang kuat, nilai saham yang Anda memiliki akan berpotensi menguat. Anda dapat melakukan jual beli saham untuk jangka pendek (*trading*) maupun jangka panjang. Namun, tentunya *trading* berisiko lebih tinggi dan menyita lebih banyak waktu, sedangkan investasi jangka panjang risikonya relatif lebih kecil dan memerlukan waktu yang relatif lebih sedikit, Anda hanya perlu jeli dan cermat dalam membaca laporan keuangan emiten untuk mengetahui fundamentalnya.

3. Obligasi

Obligasi adalah surat berharga yang berisi kontrak antara investor dengan perusahaan/pemerintah yang menyatakan bahwa investor tersebut telah meminjamkan sejumlah uang pada perusahaan/pemerintah. Obligasi dikeluarkan oleh perusahaan (obligasi korporasi) dan obligasi yang dikeluarkan oleh negara. Dalam hal ini untuk merencanakan dana Pendidikan, jenis obligasi yang paling tepat digunakan adalah obligasi ritel. Keuntungan obligasi adalah keamanannya dan imbal hasilnya (kupon) yang biasanya sedikit lebih tinggi dari deposito. Sedangkan kelemahannya adalah masih belum dapat mengejar kenaikan biaya Pendidikan untuk jangka panjang.

4. Reksadana

Reksadana adalah wadah investasi masyarakat secara kolektif. Artinya uang yang Anda setorkan akan dikelola oleh Manajer Investasi (MI) ke dalam instrumen pasar uang, obligasi, dan saham. Reksadana merupakan instrumen yang cukup praktis dan memiliki banyak jenis sehingga layak dipertimbangkan untuk dimasukkan ke dalam keranjang investasi Anda. Berdasarkan penempatan dana ke dalam instrumen ini, maka dikenal beberapa jenis reksadana sebagai berikut:

- Reksadana Pasar Uang
Reksadana ini adalah reksadana jangka pendek dengan risiko yang

Tabel 2 Simulasi Penerapan Investasi Berkala

JENJANG PENDIDIKAN	WAKTU YANG DIPERLUKAN	KEBUTUHAN DI MASA MENDATANG	JUMLAH INVESTASI BERKALA	KETERANGAN
TK	4	Rp.21.961.500	Rp.397.787	Reksadana pasar uang dengan asumsi keuntungan 7% per tahun
SD	6	Rp.35.431.220	Rp.361.133	Reksadana pendapatan tetap dengan asumsi keuntungan 10% per tahun
SMP	12	Rp.78.460.709	Rp.196.840	Reksadana campuran dengan asumsi keuntungan 15% per tahun
SMA	15	Rp.125.317.445	Rp.112.322	Reksadana saham dengan asumsi keuntungan 20% per tahun
S1	18	Rp.555.991.731	Rp.268.375	Reksadana saham dengan asumsi keuntungan 20% per tahun

relatif paling kecil. Dana dalam reksadana ini akan ditempatkan pada instrumen pasar uang seperti tabungan, deposito atau surat utang di bawah 1 tahun, jadi hampir tidak ada gejala perubahan harga yang berarti. Kekurangannya adalah imbal hasilnya pun juga relatif paling kecil dibanding reksadana lainnya. Reksadana ini memiliki potensi imbal hasil 7% per tahun, dengan asumsi rata-rata target jangka waktu investasi kurang dari lima tahun.

b. Reksadana Pendapatan Tetap

Reksadana pendapatan tetap bukan berarti reksadana yang bebas dari risiko. Reksadana pendapatan tetap artinya reksadana ini diinvestasikan ke dalam instrumen yang menghasilkan pendapatan tetap, seperti Surat Utang Negara (SUN) maupun obligasi korporasi. Reksadana jenis ini memiliki risiko yang lebih tinggi dibanding reksadana pasar uang, namun

tentunya diiringi dengan potensi keuntungan yang lebih tinggi. Reksadana ini memiliki potensi imbal hasil 10%, dengan asumsi jangka waktu lima sampai dengan sepuluh tahun.

c. Reksadana Campuran

Reksadana ini menggunakan instrumen investasi campuran antara saham dan obligasi, sehingga reksadana jenis ini cocok untuk Anda yang ingin imbal hasil mendekati reksadana saham namun ingin risiko yang lebih rendah. Reksadana ini cocok untuk digunakan dalam jangka panjang dengan potensi imbal hasil 15% dengan asumsi jangka waktu sepuluh sampai 15 tahun.

d. Reksadana Saham

Reksadana ini menggunakan instrumen investasi saham. Dibandingkan dengan reksadana lainnya, reksadana ini memiliki potensi imbal hasil yang paling tinggi, namun juga memiliki tingkat risiko yang paling tinggi

pula sehingga cocok untuk investor yang memiliki jangka waktu investasi yang panjang. Reksadana ini memiliki potensi imbal hasil 20% per tahun dengan asumsi jangka waktu investasi sepuluh sampai dengan lima belas tahun.

BERINVESTASI SECARA BERKALA

Setelah mengetahui perkiraan kebutuhan dan mengenal berbagai bentuk instrumen investasi, hal yang perlu dilakukan adalah melakukan investasi secara berkala. Sedikit tips mudah dalam berinvestasi adalah berinvestasilah di awal bulan. Jadi, setelah mendapatkan pendapatan bulanan, sisihkan sejumlah uang untuk berinvestasi, baru sisanya dihabiskan untuk kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan asumsi sebelumnya, maka investasi berkala yang dapat dilakukan ke dalam instrumen reksadana adalah seperti pada Tabel 2.

Jadi, investasi berkala yang perlu dipersiapkan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa periode seperti pada Tabel 3.

Tabel 3 Klasifikasi Investasi Berkala

INVESTASI BULANAN	DURASI (TAHUN)
Rp.1.159.301	0-4
Rp.761.514	4-6
Rp.400.381	6-12
Rp.380.697	12-15
Rp.268.375	15-18

Berdasarkan perhitungan di atas, biaya pendidikan yang jumlahnya cukup fantastis ternyata dapat "dicihil" dengan cukup ringan sebesar ratusan ribu hingga satu jutaan rupiah saja tiap bulannya. Perhitungan dan asumsi di atas dapat Anda sesuaikan sesuai kebutuhan masing-masing. Selamat mempersiapkan biaya pendidikan anak Anda!

ADOLF ROSEN LANAPU

Pahala dan Cinta dalam Rumus Akuntansi

“Semua itu harus akuntabel, Dolf” Kata seorang teman kerja saya yang membuat saya menganggukkan kepala berulang kali. Kebetulan teman saya ini adalah seorang dosen, dan saya sangat mengagumi orang-orang yang berprofesi di bidang pendidikan. Kalau katanya sih, ada dua macam profesi yang bisa jadi awal perubahan dunia: pengajar dan penulis. Itulah kenapa konon saat Jepang di bom atom oleh sekutu pada jaman perang dunia kedua, yang pertama kali ditanyakan oleh Kaisar Jepang adalah: “Berapa banyak guru yang masih hidup?”.

Saya *tidak* tahu apakah jumlah penulis yang masih hidup juga ditanyakan oleh sang Kaisar, tapi ya sudahlah. Pokoknya profesi pengajar itu keren.

Kembali ke pendapat teman saya bahwa *“Semua dalam hidup harus akuntabel”*. Hal ini saya iyaikan, seiya-iyanya! Memang banyak hal dalam hidup ini yang membutuhkan perhitungan, agar kita bisa lebih bijaksana menjalaninya. Contohnya cinta. Kita selalu bilang cinta ya cinta. Tapi tunggu dulu, kalau kita melihat cinta dari sudut pandang akuntansi, maka cinta bisa digolongkan menjadi sebuah *revenue* atau hasil. Kan cinta itu muncul “dari” pandangan mata, “dari” rasa nyaman dengan seseorang, atau “dari” kekaguman kita sama seseorang. Jadi, cinta adalah hasil “dari” sesuatu.

Hasil = pendapatan. Pendapatan ada dua jenis: pendapatan kotor/bruto dan pendapatan bersih/neto. Jadi cinta secara akuntansi ada dua jenis juga. Cinta bruto dan cinta neto. yang mungkin rumusnya seperti ini. Cinta neto = cinta bruto – beban. Cinta neto inilah yang mungkin sering disebut cinta sejati atau cinta yang sesungguhnya.

Dan barangkali ada diantara para pembaca yang budiman ini yang sempat berpikir *“Untuk apa juga gunanya dihitung-hitung seperti itu?”* Eits... tentu banyak gunanya. Ada yang bilang kalau *“kamu boleh ragu dan bermasalah dengan pasanganmu, tapi kamu tidak boleh*

melepaskan seseorang yang benar-benar berarti untukmu”. Sebuah quotes yang indah bukan? Itu dia. Bagaimana kamu bisa tahu seberapa berarti seseorang buatmu, kalau kamu tidak menghitungnya? *kan* pertanyaannya adalah “seberapa”?

Saat seseorang yang anda cintai, bisa istri anda, atau pacar anda membuat hidup anda bermasalah dan rasanya ingin meninggalkannya, coba tes rumus ini: Semua perasaan cinta anda terhadapnya dikurangi semua beban yang dia timbulkan dalam hidup anda. Karena yang anda hitung adalah perasaan, rasakan perhitungan itu di hati anda. Lalu rasakan hasilnya, apakah masih tersisa cinta anda kepadanya setelah dihantam beban-beban itu? Atau malah minus? Kalau cinta yang tersisa, rasakan seberapa banyak. kalau beban yang tersisa, rasakan seberapa banyak juga. Dan akhirnya tentukan anda sedang rugi atau untung kalau tetap

paling hanya 99%. Masih ada ego di dalam diri yang pengen dihargai karena berbuat baik. Makanya sering ada yang bilang *“Gue capek jadi orang baik...”* Itu karena mungkin niat baik netonya = 100% - keinginan dihargai yang tidak terlaksana 10%=90% Jadi lain kali, karena modal niat baik netonya sudah berkurang beban karena tidak dihargai, tinggal 90%. Kalau dia tidak dihargai lagi, maka akan terpotong 10% lagi. Sisa net 80%. Kalau masih tidak dihargai lagi, potong 10% lagi, tersisa neto 70%.

Kalau terus begitu, maka suatu saat mungkin yang tersisa hanya beberapa persen saja. Dan saat itu dia akan berkata *“Gue capek jadi orang baik.”* *“Rasanya hati gue tekor... habis modal.”* Dan lama-lama akan habislah orang baik di bumi kalau untuk menghargai ketulusan mereka aja, kita terlalu pelit melakukannya. Untuk mencegah bencana itu, saya sarankan dua

lain”. maka ketika perbuatan baik mereka dihina, tidak dihargai, persentase beban yang ditimbulkannya hanya sebesar 0,... %. *Yah*, tidak terasa lah.. maka kita bisa tetap jadi orang yang tulus berbuat baik untuk waktu yang lama, kalau bisa *sih* sampai waktu kita di dunia habis.

Sebenarnya masih ada cara ketiga... Kalau sebuah perusahaan bangkrut dan kehabisan modal, biasanya mereka melakukan pinjaman. Nah, kalau hati anda sudah capek dengan ketulusan, yang tidak dihargai, yang selalu malah dibalas dengan berbagai keburukan oleh sekitar anda. Rasanya sudah hampir habis ketulusan anda, sudah minim sekali. Maka segeralah mengajukan permohonan pinjaman ketulusan ke Tuhan, Sang Pemberi Modal Kebaikan.

Seorang teman, mengajari saya doa seperti ini : *“Ya Tuhan, hati saya rasanya*

“Kami berbuat baik untuk Tuhan, tidak ada hubungannya sama orang lain”

mempertahkannya di sisi anda.

Dan saya pikir, tidak cuma cinta, mungkin niat baik juga bisa dibedakan menjadi niat baik bruto dan niat baik neto. Kalau berbicara tentang niat, kita sedang berbicara tentang kualitas. Jadi menghitung sebuah niat baik, mari kita hitung kualitasnya. Niat baik neto = 100% - beban. *Nah*, niat baik neto ini adalah yang sering kita kenal dengan sebutan ketulusan. Kalau berat diukur dengan kilogram, cairan dengan liter, maka mari kita pakai persentase saja untuk ketulusan ini. Kalau kata teman saya, *“Kalau ada orang yang bener-bener tulus Dolf, berarti dia ga punya ego. kalau orang ga punya ego, gue ragu apakah dia manusia..”* *“lalu apaan?”*, *“jangan-jangan malaikat..”*

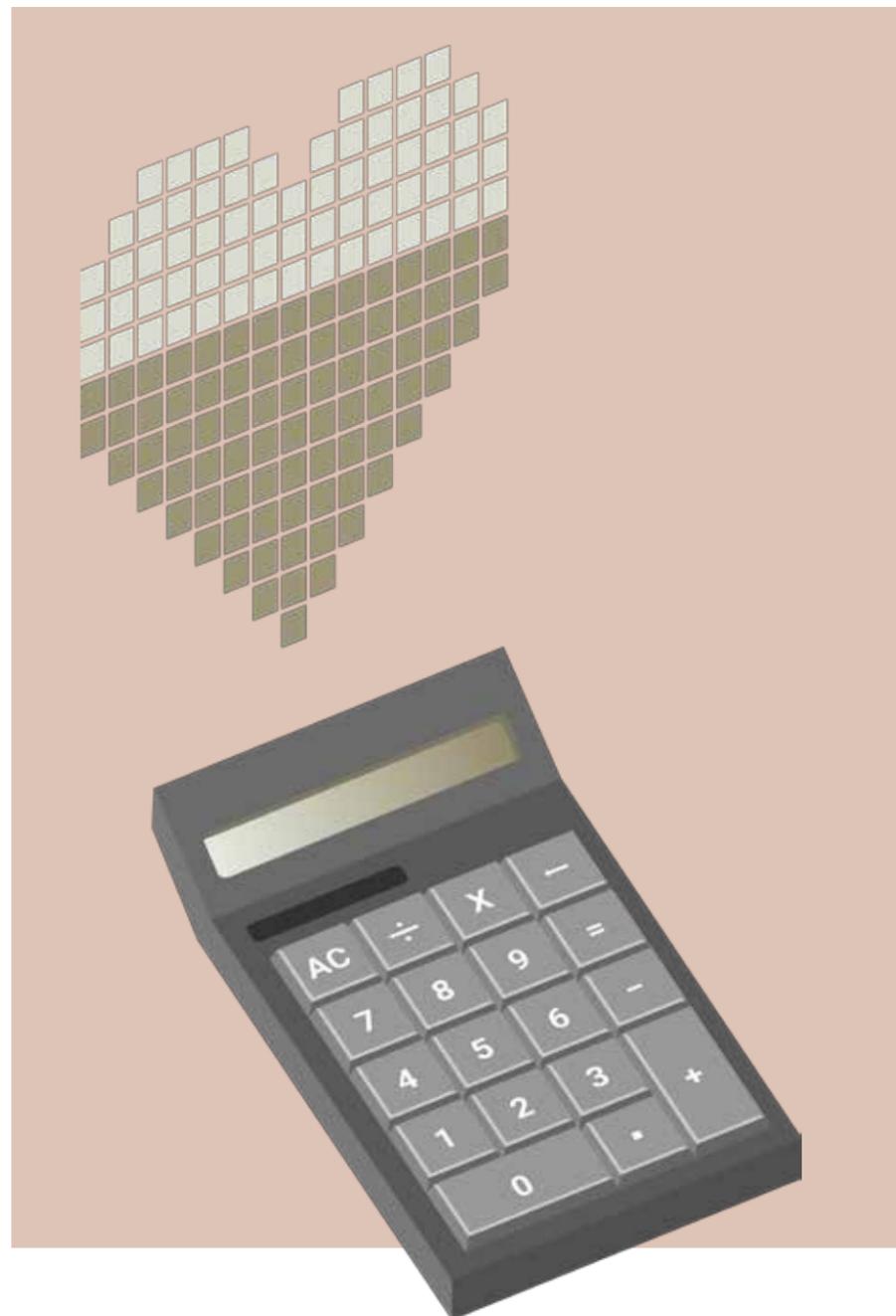
Nah, seperti itulah kenyataannya kan? Meskipun kita melakukan sesuatu yang baik dengan tulus, kadang-kadang kita susah banget memaksimalkan ketulusan itu sampai 100%. *Yah*, setulus-tulusnya

cara. Secara sudut pandang akuntansi juga tentunya.

Pertama : Biasakan menghargai niat baik seseorang, untuk menjaga persentase ketulusan mereka. Kalau niat baik mereka 80%, hargai dengan penghargaan 30%. Jadi mereka akan punya neto niat baik 100% dan surplus 10%. jadi kalau lain kali niat baik 100% mereka tidak dihargai, malah berakibat buruk (misalnya malah dimaki) yang kadarnya sakitnya 40%, mereka masih bisa punya niat baik neto 70%. Contohnya seperti itu..

Solusi kedua : Tapi ini agak susah. Belajarlah menekan ego anda, sebesar mungkin. Dan kalau sudah bisa, ajarkan pada yang lain, inspirasi mereka. Misalnya ego anda 10%, tekan terus sampai jadi 1% atau 0,... %. Maka anda akan bisa meredakan pengurangan ketulusan niat baik. Para sufi contohnya, mereka meredam ego, dan berkata *“Kami berbuat baik untuk Tuhan, tidak ada hubungannya sama orang*

bangkrut dan tak berdaya lagi dengan semua keburukan ini.. saat saya tulus, saya dihina. Saya mencoba lagi dan saya ditindas, saya dimanfaatkan, saya disalahpahami. Tidak ada orang yang cukup bijak disini untuk menghargai saya, dan membuat hati saya kuat kembali. Dan saya terlalu bodoh untuk meredam ego saya sendiri. Maka terpaksa saya ajukan doa ini pada-Mu, biarlah Engkau sendiri yang meminjami hati saya ketulusan-Mu, setiap hari.”



dr. MILA KUSMILAWATI

Pola Hidup Sehat

Setiap orang sudah pasti ingin sehat, akan tetapi untuk menggapainya tentu harus ada usaha, niat dan disiplin menjalani gaya hidup yang sehat. Sayangnya sebagian orang memiliki pola pikir bahwa gaya hidup sehat itu tidak mudah dan cukup mahal.

Paradigma ini yang harus diubah, gaya hidup sehat bisa dibangun dari hal-hal yang mudah, sederhana, murah dan setiap orang bisa melakukannya. Yang penting bisa mencakup semua komponen yang diperlukan untuk hidup sehat, yaitu asupan nutrisi yang baik, olah raga yang teratur, istirahat yang cukup dan lingkungan yang mendukung.

Mari kita bahas komponen-komponen tersebut secara garis besarnya:

1. NUTRISI YANG BAIK

Tubuh memerlukan energi yang cukup untuk beraktivitas, protein untuk bertumbuh kembang dan beregenerasi serta perlu vitamin dan sejumlah mineral untuk bermetabolisme. Energi tersebut dapat diperoleh dari karbohidrat dan lemak, protein bisa diperoleh dari bahan hewani dan nabati, sedangkan vitamin dan mineral bisa didapat dari sayuran dan buah-buahan. Yang harus diperhatikan dalam pemenuhan nutrisi adalah makanan sehat bergizi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan.

Ungkapan empat sehat lima sempurna menggambarkan bagaimana menata menu seimbang. Akan tetapi perkembangan ilmu gizi saat ini tidak lagi sekadar empat sehat lima sempurna, tetapi sudah bergeser pada konsep menu seimbang. Yaitu menu diet sehat yang mengusung pada konsep piramida menu sehari. Piramida ini menggambarkan menu sehat didasarkan pada seluruh kecukupan zat gizi seperti karbohidrat, lemak, protein, vitamin dan mineral yang seimbang. Jenis makanan yang semakin berada pada puncak piramida berarti konsumsinya harus semakin dibatasi, misalnya lemak karena kelebihan lemak akan meningkatkan faktor risiko

munculnya penyakit stroke dan jantung koroner.

Secara umum asupan rata-rata kalori pria dewasa yang aktif adalah ±2500 kal, sedangkan perempuan dewasa yang aktif ±2000 kal, kalori adalah suatu unit pengukuran untuk menyatakan jumlah energi dalam makanan dan kebutuhan kalori setiap orang berbeda, tergantung pada usia, jenis kelamin dan aktivitas yang biasa dilakukan.

Selain jumlah kalori, yang harus diperhatikan adalah variasi jenis makanan, misalnya karbohidrat bisa berupa nasi, kentang, jagung, roti dll. Lemak bisa berupa daging, ikan, ayam dll. Vitamin dan mineral bisa berupa sayuran dan buah-buahan, pilihlah sayuran atau buah-buahan yang berwarna terang dan segar , seperti brokoli, wortel, tomat dll. karena sayuran dan buah-buahan yang berwarna terang mengandung antioksidan yang tinggi yang berguna untuk mencegah tubuh dari penyakit-penyakit degeneratif.

Dalam setiap asupan makanan biasakanlah untuk mengurangi makanan yang berlemak dan mengandung kolesterol tinggi, misalnya daging yang berlemak, kulit ayam, udang, kepiting, kuning telur dll. Karena makanan yang mengandung kolesterol tinggi dapat meningkatkan faktor risiko penyakit jantung koroner dan stroke.

Adapun makanan yang harus dihindari yaitu makanan siap saji dan yang bergaram tinggi, karena makanan yang mengandung banyak garam dapat meningkatkan risiko penyakit hipertensi. Hindari minuman yang banyak mengandung gula karena meningkatkan risiko obesitas dan jangan lupa minum air 2 liter per hari, karena studi telah menunjukkan bahwa minum air dapat meningkatkan metabolisme.

Contoh Menu Sehat

a. Sarapan Pagi

Mengandung tinggi protein dan karbohidrat untuk memberikan energi bagi tubuh untuk memulai aktivitas.

Contoh: *Oatmeal* + susu *low fat*, pisang, air mineral.

b. Makan Siang

Mengandung tinggi serat dan karbohidrat untuk mempertahankan energi, serta berkalori rendah untuk menghindari dari kenyang berlebihan.

Contoh: Nasi (nasi merah lebih baik karena kandungan gulanya lebih rendah dari pada nasi putih), sop sayuran, tempe/ tahu, dada ayam panggang, buah-buahan, air mineral.

c. Makan Malam

Mengandung Karbohidrat, protein, rendah lemak, vitamin dan mineral.

d. Camilan

Camilan pagi sekitar jam 10, contohnya buah pisang rebus. Camilan sore sekitar jam 4, contohnya lemper.

Sebaiknya di biasakan untuk membawa bekal makan dari rumah supaya kebersihan dan kandungan gizinya lebih terjamin. Dan dianjurkan untuk *snack* rapat di kantor sebaiknya menu sehat yang rendah kalori misalnya buah-buahan.

2. OLAH RAGA

Tubuh manusia dirancang untuk melakukan pergerakan-pergerakan. Olah raga adalah salah satu komponen yang harus dipenuhi untuk mendapatkan kondisi kesehatan yang optimal. Yang dimaksud olah raga di sini

adalah olah raga yang sifatnya konsisten yaitu olah raga yang dilakukan secara rutin. Manfaat olah raga yang rutin selain membuat badan menjadi lebih bugar, juga bisa mencegah kita dari berbagai penyakit misalnya flu, penyakit jantung koroner dsb. Sayangnya tidak semua orang sadar untuk mau bergerak melakukan olah raga, rasa malas yang seakan menguasai diri menjadikan kita berat untuk melakukan olah raga. Padahal sebenarnya olah raga mudah dilakukan dan bisa dilakukan dimana saja, dan hanya membutuhkan waktu sebentar saja.

Olah raga juga membuat salah satu pilar gizi seimbang menjadi terpenuhi karena ada keseimbangan antara energi yang dikeluarkan pada saat berolah raga dengan energi yang masuk pada saat kita makan. Olah raga dapat dilakukan dengan mudah misalnya dengan berjalan kaki, jogging atau bersepeda. Akan tetapi harus dilakukan secara rutin. Di Indonesia direkomendasikan untuk melakukan olah raga selama 150 menit dalam seminggu atau 30 menit setiap hari, atau minimal 3-5 hari dalam seminggu.

Untuk mencegah terjadinya cedera tubuh maka sebelum olah raga harus didahului dengan peregangan, demikian pula setelah selesai melakukan olah raga harus lakukan peregangan juga (pendinginan) sekitar 5-10 menit. Cara melakukan peregangan misalnya dengan membungkukkan badan hingga tangan mencapai jari kaki, atau dengan gerakan peregangan lainnya. Perlu diperhatikan juga untuk menghindari waktu olah raga yang terlalu dekat dengan waktu tidur karena ini bisa membuat kita terjaga.

3. ISTIRAHAT YANG CUKUP

Setelah sehari bekerja tubuh memerlukan fase istirahat untuk pemulihan kembali. Istirahat memiliki peran penting untuk kesehatan tubuh, jika kurang istirahat tubuh akan rentan terhadap penyakit. Bentuk istirahat yang paling ideal adalah tidur. Pada usia dewasa (26-64 tahun) kebutuhan tidur dalam sehari 7-9 jam. Dengan tidur yang cukup, kesehatan kita akan menjadi lebih baik dan optimal. Semua organ tubuh yang bekerja memerlukan waktu untuk beristirahat.

Ada sebagian orang yang mengalami kesulitan mendapatkan tidur yang cukup, mungkin karena dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya sibuk ber-gadget, gelisah berlebihan ataupun karena stres. Ini perlu usaha supaya mendapatkan tidur yang cukup ideal. Usaha

yang bisa dilakukan misalnya membuat jadwal tidur yang tetap, usahakan tidur dan bangun pada waktu yang sama setiap harinya sehingga terbentuk siklus tidur yang tetap, jadikan suasana tidur yang nyaman misalnya dengan mematikan lampu, mengurangi stres misalnya dengan dipijat atau jalan-jalan, olah raga yang teratur, dan menghindari gangguan tidur seperti kafein, nikotin.

4. POLA BEKERJA

Bekerja sehari di kantor dengan kemajuan teknologi membuat kita untuk terus duduk menatap layar komputer, membuat leher dan pundak terasa pegal, mata lelah dan kadang merasa pusing. Sehingga perlu diperhatikan sikap duduk ketika bekerja, misalnya lekukan siku di meja membentuk sudut 90°, jarak pandang layar monitor 25-30 cm, posisi panggul paha membentuk sudut 90°, dan telapak kaki menempel pada lantai. Ambil jeda tiap 30 menit untuk lakukan peregangan pada bagian leher, bahu dan pergelangan tangan. Alihkan konsentrasi pada titik yang jauh, supaya mata bisa rileks sejenak.

Pada saat jam istirahat diusahakan lemaskan tubuh untuk berelaksasi misalnya dengan melakukan gerakan-gerakan peregangan atau jalan-jalan disekitar halaman kantor sambil melihat tanaman hijau,ini akan membuat badan dan pikiran menjadi segar kembali.

5. MELEPAS STRES

Stress terjadi karena otak memberikan tanda kepada tubuh untuk melepaskan banyak hormon setelah menghadapi situasi yang menekan, tujuan pelepasan hormon ini agar tubuh memiliki energi yang cukup untuk menghadapinya. Akan tetapi stres yang terjadi terus menerus akan membuat tubuh menjadi lelah sehingga seseorang sulit untuk berpikir jernih dan mengganggu kesehatan sehingga menjadi rentan terhadap penyakit.

Oleh karena itu penting untuk mengetahui cara melepas stres, bisa dengan cara sebagai berikut:

a. Melakukan Hobi

Bertujuan untuk mendapatkan kesenangan sehingga menjadi hiburan tersendiri untuk orang tersebut bahkan setelah melakukan hobinya bisa memunculkan semangat baru, misalnya berkemah, filateli, melukis, *hiking*, olahraga dan sebagainya.

b. Komunikasi

Berbagi bersama teman untuk menceritakan permasalahannya dapat meringankan beban.

c. Pemijatan

Setelah dilakukan pemijatan tubuh akan terasa lebih ringan, pikiran lebih ringan dan stres yang dirasakan berkurang

d. Olahraga

Olahraga mampu melepaskan hormon serotonin yang bisa membuat seseorang merasa senang.

e. Berlibur

Merupakan cara yang baik untuk melepaskan diri dari suasana yang jenuh dan lingkungan yang negatif.

f. Berhubungan intim

Berhubungan intim dengan pasangan yang sah sangat baik dilakukan untuk melepas stres, karena dapat mengeluarkan endorfin sehingga tubuh menjadi lebih rileks dan segar.

6. LINGKUNGAN YANG BERSIH

Lingkungan yang bersih, tidak ada sampah yang berserakan, tidak merokok di sembarang tempat, banyak pohon-pohon hijau, ikut berperan dalam membentuk kesehatan yang ideal. Karena lingkungan yang bersih dan teratur bisa menjadi barrier penularan penyakit.

7. MELAKUKAN PEMERIKSAAN KESEHATAN SECARA BERKALA

Bagaimana pun pencegahan adalah lebih baik dari pada pengobatan, hendaknya dilakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala untuk mengetahui kondisi kesehatan kita. Dengan melakukan pemeriksaan berkala jika ada penyakit akan terdeteksi lebih dini sehingga penanganannya lebih cepat.

Sebenarnya tidak susah untuk menjalani gaya hidup sehat, selagi kita memiliki niat dan keinginan yang kuat untuk selalu sehat. Yang penting selalu semangat dan bertekad kuat untuk meraih hidup yang sehat.

Dikutip dari berbagai sumber

AGUS DWI PURNOMO

Orchid Forest Cikole

WISATA
ANGGREK DI
HUTAN PINUS
DI KAWASAN
LEMBANG

Daerah wisata di Bandung, selain di kota Bandung pastilah daerah Lembang. Berjarak 15 km ke arah utara dari Bandung, Lembang merupakan destinasi wisata favorit karena berudara sejuk, dan pemandangan alam yang indah. Biasanya tempat yang dikunjungi di Lembang adalah Tangkuban Perahu, *Floating Market*, *De Ranch*, *Farmhouse Susu Lembang* dan tempat kuliner tahu susu.

Ada satu lagi tempat destinasi wisata alam baru di daerah Lembang, tepatnya daerah Cikole, 8 km dari Lembang ke arah Tangkuban Perahu. Namanya adalah *Orchid Forest Cikole*. Daerah wisata alam seluas 12 hektar ditumbuhi banyak pohon pinus yang menjulang tinggi. Pada batang-batang pohon pinus, terdapat lebih dari 150 berbagai macam koleksi bunga anggrek yang sangat indah.

Pengunjung akan dimanjakan koleksi



anggrek dari Indonesia, Amerika Serikat, Peru dan Venezuela. Ada juga anggrek yang langka seperti anggrek hitam dan anggrek kantong semar. Ke depannya, di tempat ini akan dibangun museum anggrek.

Tiket masuk area ini sebesar Rp25.000,00 untuk Senin sampai Jumat dan Rp30.000,00 untuk akhir pekan. Setelah memasuki gerbang utama, pengunjung akan langsung melihat berbagai anggrek yang indah sambil menuruni area perbukitan. Jangan khawatir terpeleset karena area jalan kaki dari atas (gerbang utama) sampai bawah (*camping ground*) sudah di-*paving block* sehingga kita dapat berjalan dengan aman dan nyaman.

Di tengah-tengah area ini terdapat *amphitheater* yang biasanya dipakai untuk pertunjukan seni. Terhitung, grup musik *The Groove*, *Ten2Five*, Pusakata pernah tampil di sini dalam Lalala Festival pada Maret 2018 silam. Dengan panggung yang terbuat dari kayu dan bangku penonton dari kayu panjang, kita akan disuguhkan pertunjukan seni sembari melihat sinar matahari yang muncul dari balik rindangnya hutan pinus. Wow, alangkah indahnya.

Menuruni bukit dari Amphiteater, terdapat berbagai fasilitas yang sangat sayang untuk dilewatkan. Ada *sky bridge*, yaitu jembatan tali yang menghubungkan antar pohon pinus. Tempat yang cocok untuk berswafoto sambil menguji ketangguhan berjalan di jembatan tali dengan ketinggian 3 - 5 meter dari tanah. Untuk menikmati fasilitas ini, pengunjung harus membayar Rp15.000,00 per orang.

Selain itu terdapat fasilitas *flying fox* yang membawa kita “terbang” dari satu pohon pinus ke pohon pinus yang lain. Ada lagi *downhill track*, area perang *airsoft gun*, area panahan, rumah pohon, taman kelinci, dan aneka *spot* untuk berswafoto ria. Dengan luas 14 hektar, area ini

masih dalam penyempurnaan fasilitas karena memang baru dibuka Agustus 2017 silam.

Orchid Forest dibuka pukul 09.00 – 19.00 WIB pada hari Senin sampai Jumat. Pada akhir pekan, biasanya dibuka 08.00 s.d. 19.00 WIB. Untuk pengunjung yang ingin menikmati suasana malam hari, disediakan *camping ground* untuk menginap. Dengan biaya sebesar Rp450.000 akan mendapatkan tenda berkapasitas 4 orang. Ada juga tenda yang lebih besar dengan tarif sebesar Rp950.000,00 untuk 9 orang. Di malam hari, akan diberikan kayu bakar dan jagung untuk membuat “pesta jagung bakar” bagi pengunjung yang bermalam.

“Kalau sudah malam hari, lampu-lampu yang ada di pohon pinus akan menyala. Suasana jadi romantis. Cocok untuk tempat bulan madu”, tutur salah seorang pegawai *Orchid Forest*.

Bagi pegunjung yang hanya ingin bersantai sambil menikmati hembusan angin disela pohon pinus, disediakan *food court* di *Pine Kitchen* dengan berbagai masakan Indonesia. Anda pecinta kopi, di area ini juga disediakan *Armor Caffe* yang menyuguhkan kopi dengan aneka rasa. Bila kopi sudah disajikan, harap kopinya cepat-cepat disruput, hawa sejuk dan dingin membuat kopi cepat berkurang panasnya.

Tanpa terasa pengunjung akan menikmati *spot-spot* menarik di *Orchid Forest* sambil menuruni bukit yang lumay tinggiannya. Lelah... tapi mengasyikkan. Mau pulang harus balik ke atas, pasti tambah melelahkan. Tapi tidak perlu khawatir, karena pengelola sudah menyediakan mobil golf yang akan membawa pengunjung dari bawah ke atas, tanpa dipungut biaya sepeserpun.

AGUS DWI PURNOMO

Hayu nge-Bandros euy!

Bandung memiliki dua bandros yang terkenal: yang bisa dimakan dan tidak bisa dimakan. Bandros pertama yang dapat dimakan adalah Kue Bandros (Gandos di Jawa Tengah) berbentuk setengah lingkaran yang terbuat dari campuran tepung beras, parutan kelapa dan santan. Bandros kedua adalah bus-bus wisata yang disediakan oleh Pemerintah Kota Bandung untuk menikmati jalan-jalan di sekitar Kota Bandung. Bandros kedua ini adalah singkatan dari Bandung Tour on Bus.



Pada awal tahun 2018, Pemerintah Kota Bandung secara penuh mengoperasikan 12 bus Bandros. Bandros yang dikelola oleh Pemerintah Kota Bandung memiliki rute yang berbeda-beda, yang tercermin dari warna-warni bus Bandros. Ada warna biru, kuning, ungu, hijau, merah muda, dan hitam. Dengan membayar Rp20.000 per orang, maka para turis dapat menikmati Bandros dalam sekali perjalanan. Atau bisa juga dengan tarif Rp40.000, maka dapat menikmati Bandros secara *multitrip* atau sepenuhnya.

Bandros mengajak para turis lokal maupun mancanegara dapat menikmati sudut-sudut Kota Bandung dengan bus yang didesain unik dan mirip kereta uap jaman dulu. Berukuran sebesar bus Kopaja di Jakarta, bentuk bus didesain dengan jendela tanpa kaca, mirip kereta jaman dulu, dan bagian belakang terdapat dua tempat duduk yang asyik untuk menikmati perjalanan. Selama tur berlangsung, seorang pemandu akan menjelaskan detail mengenai tempat-tempat yang sedang dilewati.

Dengan menaiki Bandros kuning bersama Pak Asep sebagai pemandu, tim redaksi BDK Cimahi menempuh rute berawal dari Taman Dewi Sartika menyusuri Lapangan Gasibu di depan Gedung Sate yang terkenal. Pak Asep menjelaskan bahwa Gedung Sate dibangun mulai tahun 1920 yang diarsiteki oleh J. Gerber. Disebut Gedung Sate karena bagian paling atas ada semacam hiasan seperti sate. Sebenarnya itu adalah bentuk lima

bunga lotus yang diikat menjadi satu, yang menggambarkan ada lima agama di Indonesia yang bersatu.

Beranjak dari Lapangan Gasibu, Bandros Kuning menyusuri beberapa taman kota di Bandung. Pertama dijumpai Taman Jomblo yang terletak di bawah jembatan Pasupati. Disebut Taman Jomblo karena warga Bandung secara statistik lebih banyak yang jomblo, sehingga perlu dibuatkan tempat pertemuan khusus agar mendapatkan jodoh. Taman kedua yang dijumpai adalah Taman Fotografi. Disini banyak sekali *spot-spot* yang baik untuk belajar fotografi.

Taman yang dilewati Bus Bandros berikutnya adalah Taman Superhero. Taman ini menjadi taman kesukaan anak-anak karena di dalamnya terdapat patung Superman, Batman, Ironman, Spiderman, Gundala dan bahkan Gatotkaca. "Hanya di Bandung, para superhero dari DC Comic, Marvel, dan jagoan lokal Indonesia bisa berkumpul bareng tanpa bertengkar" kelakar Pak Asep.

Jalur berikutnya yang dilewati Bus Bandros kuning melewati kawasan yang sangat bersejarah di tahun 1955, yaitu tempat Konferensi Asia-Afrika. Di sepanjang jalan Asia-Afrika ini, mata kita akan dimanja dengan bangunan-bangunan tua peninggalan masa kolonial Belanda. Di kanan kiri jalan protokol akan dijumpai bola-bola batu yang bertuliskan nama-nama negara yang merdeka setelah

Perang Dunia II. Di salah satu sudut jalan ini akan kita jumpai Titik Nol Kilometer kota Bandung, yang berada di depan Kantor Dinas Bina Marga Propinsi Jawa Barat.

Bagi para pelancong yang tidak suka melihat setan, pocong, drakula dan makhluk horor lainnya, hati-hati ketika bersantai di jalan Asia-Afrika. Karena di salah satu sudut jalan ini banyak sekali penampilan-penampilan *cosplay* makhluk menyeramkan itu. Adanya makhluk kejadian horor malah menjadikan arus kendaraan menjadi macet, karena setiap mobil yang lewat ingin melihat. Dan uniknya, setan, pocong dan lainnya hanya takut saat Satpol Pamong Praja muncul untuk memindahkan mereka dari jalan protokol.

Perjalanan unik khas Eropa ini ditempuh selama kurang lebih 1,5 jam. Dari perjalanan ini, kita dapat menikmati nuansa sejarah masa lalu dan perkembangan kota Bandung.

Oya, jangan lupa, kalo dalam perjalanan ketemu dengan bus Bandros yang lain, silahkan lambaikan tangan. "Karena lambaian tangan yang dibalas dengan lambaian tangan adalah ibadah" ujar Pak Asep disela-sela menjelaskan kisah historis selama perjalanan bus.

Kalo teman-teman ke Bandung, *hayu nge-Bandros euy!!!*



AGUS SUHARSONO
WIDYAISWARA MADYA BDK YOGYAKARTA

Corporate University Merancang, Mengembangkan dan Mengelola Organisasi Pembelajaran

PENGARANG : MARTYN F. RADEMAKERS
PENERBIT : PENERBIT PPM
PENERJEMAH : MELISSA THEODORA
JUMLAH HALAMAN : 246
CETAKAN : KE-2
TAHUN TERBIT : 2017

Corporate university meletakkan "pembelajaran cerdas" untuk mempertahankan keselarasan antara organisasi dan lingkungan yang selalu berubah, sehingga diperlukan kecepatan pembelajaran dengan arah yang tepat karena diseluruh dunia *corporate university* telah muncul sebagai pembelajaran berbasis strategi. *Corporate university* menjembatani ilmu manajemen strategis dan pembelajaran perusahaan, demikian tawaran penulis buku ini. Menurut Tantri Abeng buku ini komprehensif dan berbasis penelitian, bagus untuk para eksekutif dan profesional yang menginginkan organisasinya tumbuh berkelanjutan berdasarkan strategi pembelajaran organisasi.

Buku ilmiah namun disajikan dengan bahasa populer sehingga mudah dipahami, termasuk mereka yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan manajemen. Selain itu dengan tebal 233 halaman sebenarnya tidak terlalu tebal dengan isi yang lengkap dari pengantar, teori dan contoh aplikasinya. Untuk mempermudah pemahaman buku ini menyajikan 37 gambar dan 3 tabel. Contoh-contoh aplikasi sangat meyakinkan karena meliputi perusahaan-perusahaan besar seperti Mars University, Deloitte, Pentagon SPA, Shell Project Academy, Canon, Kyosei, ING Business School, dan Philips Lighting University.

Daya tarik *corporate university* meningkat tajam sejak awal krisis ekonomi dunia tahun 2008, anehnya pertumbuhan *corporate university* terus meningkat dalam kondisi ekonomi naik maupun turun. *Corporate university* bukanlah universitas lebih ke *learning organization*, jika selama ini pembelajaran fokus pada individu bergeser ke organisasi. Pelaksanaan pembelajaran pada *corporate university* yang sering digunakan adalah model *experiential learning* karya David Kolb yang bersifat siklus: *thinking-planning-doing-reflecting*. Sebagai sebuah siklus pembelajaran pada *corporate university* akan terus menerus meninjau nilai-nilai yang diciptakan dan memperbarui format pembelajarannya. Hasil *reflecting* adalah bahan untuk melakukan *thinking*, demikian seterusnya. Hasilnya pembelajaran dalam *corporate university* akan dinamis mengikuti strategi organisasi dan perubahan lingkungan.

Experiential learning karya David Kolb dalam *corporate university* hanyalah salah satu lapisan pembelajaran, masih ada modifikasi lagi yaitu lapisan kedua berupa cara memperkuat pembelajaran berupa pelatihan, permainan/eksperimen, *coaching*, dan *exploring*. Lapisan ketiga adalah cara mengemas kegiatan pembelajaran berupa kursus, kelas, *online*, workshop, simulasi, mentor, pelatihan eksternal, konferensi, dan *workshop*.

Terdapat tiga strategi generik *corporate university* berdasarkan sistem bisnisnya yaitu: *School* untuk mengoptimalkan strategi organisasi, *College focus* pada pengimplementasian strategi, dan *Academy* yang fokus menggerakkan pembaruan strategi organisasi. Sebaiknya *corporate university* fokus pada salah satu strategi, menjalankan strategi secara bersamaan membuat *corporate university* akan kehilangan fokus dan menimbulkan ketidaksesuaian antara proposisi nilai yang ditawarkan dengan kebutuhan organisasi, juga tidak sesuai antara proses dan sumber daya yang tersedia. Banyak literatur manajemen yang menunjukkan kesulitan *corporate university* karena perusahaan tidak fokus strategi, dan hanya menjadi "sebuah departemen pelatihan dengan nama yang megah."

Buku ini menarik untuk dipelajari oleh seluruh Pegawai Kementerian Keuangan agar dapat memahami konsep dan mengaplikasikan Kemenkeu *Corporate University*. Seperti pendapat Arie de Gues dari *Royal Dutch Shell* pada bagian buku ini "Hanya organisasi yang mampu belajar lebih cepat dibanding pesaingnya yang dapat memimpin masa depan."

Pekanbaru



▼ KANTOR GUBERNUR RIAU



▲ GEDUNG PERPUSTAKAAN WILAYAH PROVINSI RIAU

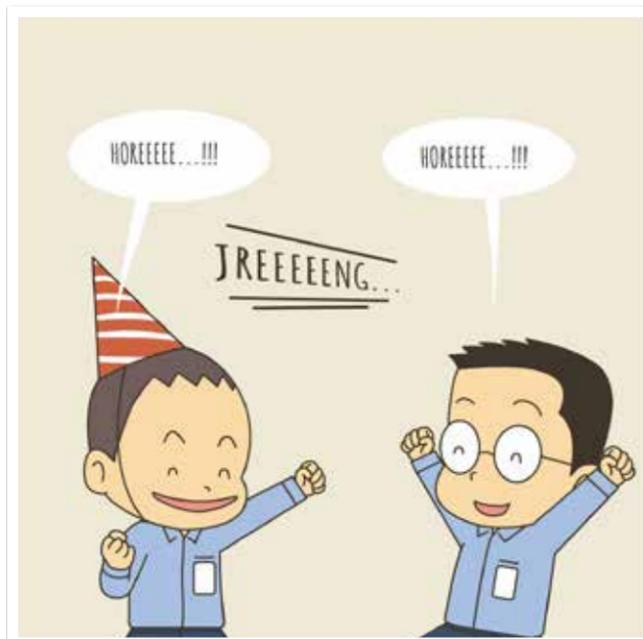
▲ TUGU ZAPIN DAN GEDUNG BANK RIAU KEPRI



▲ SUASANA CFD DI JALAN DIPONEGORO, PEKANBARU

KANG EDU

CERITA & ILUSTRASI : BIMO ADI



CALL FOR PAPERS 2018

JURNAL BPPK

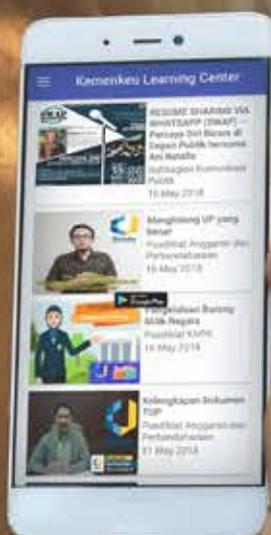
ISSN 2085-3785



Submit karya ilmiah Anda tentang ekonomi / keuangan negara ke:
<https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/jurnalbppk>

FREE OF CHARGE

Belajar keuangan negara
Kapan saja &
Di mana saja



KLC klc.kemenkeu.go.id
KEMENKEU LEARNING CENTER



ISSN: 2086-4833



9 772086 483008